



PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

**Asep Sulaeman
Muhammad Ibrahim
Muhammad Fa'iq Rusydi
Muhammad Azzaahid Sukmana
Muhammad Dimas Al'Furqon
Muhammad Dzikrulsyah**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

Asep Sulaeman
Muhammad Ibrahim
Muhammad Fa'iq Rusydi
Muhammad Azzaahid Sukmana
Muhammad Dimas Al'Furqon
Muhammad Dzikrulsyah



Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Humaniora
Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jl. A.H. Nasution 105, Cibiru Bandung 081221153371
laman: <http://bsa.uinsgd.ac.id> dan
<http://digital.uinsgd.ac.id> surel: bsa@uinsgd.ac.id

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

Penulis

Asep Sulaeman, Muhammad Ibrahim, Muhammad Fa'iq Rusydi,
Muhammad Azzaahid Sukmana, Muhammad Dimas Al'Furqon,
dan Muhammad Dzikrulsyah

Penyunting

Muhammad Fahri

Penata Letak

Iis Sayyidah Nur Azizah

Pendesain Sampul

Alvaigan

Diterbitkan oleh:

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution 105, Cibiru Bandung 081221153371

laman: <http://bsa.uinsgd.ac.id> dan <http://digital.uinsgd.ac.id>

surel: bsa@uinsgd.ac.id

Cetakan I, Februari 2022

viii + 131 hlm; 1,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-7179-702

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan sehat dan kuat. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan umatnya.

Buku ini merupakan hasil penelitian mahasiswa bimbingan tentang bagaimana Peran Tokoh Politik Agama di Indonesia. Buku ini rangkuman dari penelitian sesungguhnya, supaya menjadi bacaan yang ringkas dan nyaman bagi pencari reerensi di kemudian. Penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada; Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung dan keluarga besar Jurusan SPI, rekan-rekan mahasiswa yang membantu mengumpulkan dan menghimpun data, terutama para penulis saudara; Muhammad Azzahid Sukmana, Muhammad, Ibrahim, Muhammad Fa'iq Rusydi, Muhammad Azzaahid Sukmana, Muhammad Dimas Al'Furqon, dan Muhammad Dzikrulsyah yang telah mengumpulkan hasil ringkasan untuk dibukukan.

Semoga buku ini bisa menjadi bacaan yang mendatangkan manfaat apalagi bagi peneliti dengan informasi yang lengkap.

Bandung, 25 Januari 2022

Ketua Tim Penyusun
Asep Sulaeman

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi..... vi

KIPRAH HAMID FAHMY ZARKASY DALAM MELAWAN LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA (2003-2020)

A. Abstract:..... 1
B. Pendahuluan..... 3
C. Metode Penelitian..... 6
D. Hasil Penelitian Relativisme Kebenaran 7
E. Kesimpulan 23
Daftar Rujukan..... 24

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SITUS SENDANG DUWUR DI KABUPATEN LAMONGAN 1916 - 2020

A. Abstract..... 29
B. Pendahuluan..... 30
C. Metode Penelitian..... 33
D. Hasil dan Pembahasan..... 34
E. Kesimpulan 58
Daftar Referensi..... 62

SEJARAH PENDIRIAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH CABANG BANDUNG TIMUR DAN PERGERAKANNYA 2018-2019

A. ABSTRAK 71
B. Pendahuluan..... 73
C. Metode Penelitian..... 75
D. Pembahasan 76

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

E. Kesimpulan	82
Daftar Pustaka	83

GERAKAN DI/TII DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1952-1965

A. Abstract.....	95
B. Pendahuluan.....	96
C. Metode Penelitian.....	97
D. Pembahasan	98
E. Kesimpulan	111
Daftar Pustaka	112

SEJARAH UPACARA ADAT "SEREN TAUN" DI KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA_{2010 - 2020}

A. Abstract.....	117
B. Pendahuluan.....	119
C. Metode Penelitian.....	119
D. Kesimpulan	128
Daftar Pustaka	129

**KIPRAH HAMID FAHMY ZARKASY DALAM MELAWAN
LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA (2003-2020)**

Asep Sulaeman
asepsulaimano85@uinsgd.ac.id
Muhammad Ibrahim

A. Abstract:

In the early 2000s, a liberal Islamic network organization emerged that pitched the idea of liberalizing Islamic religious thought. This idea became a big controversy in society, so that there was resistance from Islamic leaders at that time, one of which was Hamid Fahmy Zarkasy. Hamid Fahmy Zarkasy's way of fighting the idea of liberalizing Islamic thought was one of them by establishing an insist institution. Criticism of liberal Islamic ideas. The purpose of this study was to find out how Hamid Fahmy Zarkasy's role in fighting Islamic liberalization in Indonesia from 2000 to 2020. This study used a historical research method consisting of four stages, namely, heuristics, verification, interpretation and historiography. The results showed that Hamid Fahmy Zarkasyi was firm in his opposition to Islamic liberalization in Indonesia.

Keyword: Fahmy Zarkasy; Liberalization; Islam

Abstrak:

Pada awal tahun 2000-an muncul organisasi jaringan islam liberal yang melempar gagasan tentang liberalisasi pemikiran keagamaan islam. Gagasan ini menjadi kontroversi besar di masyarakat, sehingga muncul perlawanan dari tokoh tokoh islam saat itu. Salah satunya adalah hamid fahmy zarkasy. Cara Hamid Fahmy Zarkasy melawan gagasan liberalisasi pemikiran islam salah satunya dengan mendirikan lembaga insist. Melalui buletin yang di terbitkan insist beliau menyalurkan kritik

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

kritiknya terhadap gagasan islam liberal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kiprah hamid fahmy zarkasy dalam melawan liberalisasi islam di indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan sikap tegas hamid fahmy zarkasyi dalam menentang liberalisasi islam di indonesia.

Kata Kunci: Fahmy Zarkasy; Liberalisasi; Islam

B. Pendahuluan

Liberalisme secara bahasa berarti paham kebebasan. Maksud dari paham kebebasan disini adalah paham yang menekankan kepada kebebasan individu seluas-luasnya. Paham ini awalnya muncul di Eropa abad ke 18-19, sebagai gerakan di bidang politik saja, namun kemudian menyebar ke bidang-bidang lainnya seperti sosial budaya dan ekonomi. Gerakan-gerakan ini kemudian menjelma menjadi perjuangan kebebasan berekspresi dalam bidang kesenian, tuntutan penghapusan perbudakan, pemberian hak suara bagi seluruh lapisan masyarakat, perlindungan hak asasi manusia dan lainnya. (Heru Nugroih, 2000)

Pada perkembangannya paham liberalisme mulai masuk kedalam agama di barat. Sehingga secara perlahan mengubah agama kristen di barat dari ortodoksi menjadi liberal. Liberalnya agama kristen ini setidaknya dapat dilihat dalam lima sisi menurut Hamid Fahmy Zarkasy. Pertama, percaya kepada tuhan yang berdasarkan akal manusia. Kedua, memisahkan di antara doktrin kristen dengan etika kristen. Ketiga, menolak percaya kepada doktrin kristen ortodoks. Keempat, menerima secara mutlak pemisahan antara gereja dan negara. Kelima, percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama. Liberalisasi agama kristen di barat ini pada akhirnya berujung kepada marjinalisasi agama di bidang sosial dan politik. Sehingga liberalisasi pemikiran keagamaan ini menjadi sebuah sekularisasi agama. Langkah Liberalisasi yang dilakukan di barat ini disimpulkan oleh beberapa kalangan di barat sebagai alasan mengapa peradaban barat begitu maju hari ini. (Zarkasyi, 2009)

Sementara itu di Indonesia sendiri beberapa orang Islam yang tersilaukan oleh peradaban barat, banyak yang merasa bahwa umat Islam di Indonesia harus melakukan liberalisasi pemikiran Islam. Salah satu tokohnya adalah Ulil Abshar

abdalla. Pada Awal tahun 2000-an, Ulil Abshar Abdallah Membuat sebuah tulisan di HU Kompas yang berjudul “Menyegarkan kembali pemahaman islam.”

Ulil mengemukakan bahwa jalan menuju kemajuan islam adalah dengan mempersoalkan kembali cara menafsirkan ajaran agama islam. Untuk itu kita membutuhkan beberapa hal. Pertama, penafsiran islam yang non-literal, substansial, kontekstual dan sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia. Kedua, penafsiran islam harus memisahkan mana budaya lokal dan mana nilai fundamental ajaran islam. Ketiga, umat islam seharusnya memandang mereka adalah bagian dari umat manusia secara universal. Larangan kawin bagi perempuan muslim dengan non muslim dianggap sudah tidak relevan lagi karena menganut pandangan universal sebagai umat manusia. Keempat, umat islam harus memisahkan stuktur kekuasaan politik dengan agama (Abdalla, 2001)

Artikel ulil tersebut langsung mendapat reaksi keras dari umat islam, diantaranya adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), yang menyebut bahwa ulil bersama organisasi jil bentukannya telah membrangus islam yang kaffah (islam yang menyeluruh). Kemudian ada juga kritikan terhadap Ulil dari organisasi FUUI (Forum Ulama Umat Indonesia) pimpinan KH. Athian Ali M. Dai MA (Periode 2000-2005). Bersama dengan para ulama Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang membuat pernyataan bersama bahwa Ulil Abshar Abdalla dalam tulisannya di Harian Umum Kompas tahun 2002 telah menghina Tuhan, Nabi Muhammad SAW, dan Islam itu sendiri sehingga ulil bisa dihukum mati. Kemudian karena banyak mengandung kegaduhan pernyataan ulil bisa dihukum mati diklarifikasi oleh pihak FUUI. Mereka menyatakan bahwa harus ada sanksi hukum yang jelas bagi pelanggar hukum yang berkualifikasi delik penghinaan agama seperti itu.

Selanjutnya pada tahun 2003, sejumlah mahasiswa dan

dosen dari International Institute of Islamic Thought And Civilization (ISTAC) berkumpul di Desa Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk mendirikan sebuah organisasi yang di khususkan untuk menghadapi kelompok islam liberal, organisasi ini dinamakan Institut for the Islamic Thought and Civilization. Pendirinya adalah Hamid Fahmy Zarkasyi, Adian Husaini, Ugi Suharto, Anis Malik Thoha, M. Arifin Ismail, Syamsuddin Arif, Adnin Armas, Iskandar Arnel, Baharuddin Abd. Rahman, dan Nirwan Syafrin. (Samsudin & Lubis, 2019)

Melalui Majalah Islamia Insists berhasil menggebrak dunia pemikiran Islam di Indonesia dengan mengangkat tema “Tafsir Versus Hermeneutika.” Melalui Majalah ini, Insists mengeluarkan sikapnya yang jelas dan tegas yaitu menolak penggunaan hermeneutika untuk penafsiran Al- Quran. Yang mana hal ini bertolak belakang dengan gagasan kelompok liberal yang ingin menggunakan hermeneutika dalam penafsiran al-Quran (Insists, n.d.)

Dalam organisasi Insists inilah nama Hamid Fahmy Zarkasy mulai dikenal sebagai tokoh perlawanan islam terhadap gagasan liberal. Pada tahun-tahun selanjutnya Hamid Fahmy Zarkasy banyak menulis tentang kritik dan bantahan terhadap gagasan-gagasan kaum Islam liberal. Karya bukunya yang berjudul Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi, merupakan kumpulan dari intisari tulisan-tulisan Hamid Fahmy Zarkasy yang banyak membantah dan mengkritik Islam Liberal melalui Majalah Islamia. (Zarkasyi, 2012)

Selain itu Hamid Fahmy Zarkasy juga membuat sebuah buku yang berjudul Minhaj: Berislam dari Ritual hingga Intelektual, yang mana buku minhaj ini Hamid Fahmy Zarkasy mengemukakan bagaimanakah seharusnya seorang muslim itu berislam dari tingkat ritual hingga intelektualnya. Dari buku ini akan terjawab pula mengapa seringkali ada inkonsistensi

seorang muslim dalam menjalankan ajaran agama islam. Kemudian yang paling utama dari buku ini adalah Hamid Fahmy Zarkasy seolah memberikan sebuah solusi atas kebingungan umat islam terhadap liberalisme saat ini dengan memberikan gagasan worldview islam atau pandangan hidup yang islami. (Zarkasyi, 2020)

Kiprah Hamid Fahmy Zarkasy yang cukup panjang dalam melawan Liberalisasi Pemikiran Islam di Indonesia membuat penulis ingin melakukan penelitian ini. Hal ini karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang perjuangan Hamid Fahmy Zarkasy dalam melawan Liberalisasi Pemikiran Islam, yang mana perjuangan ini merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan kemurnian islam dari ancaman Liberalisasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kiprah Hamid Fahmy Zarkasy Dalam Melawan Liberalisasi Pemikiran Islam Di Indonesia Tahun 2000-2020. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kita dapat mengetahui Bagaimana kiprah Fahmy Zarkasy Dalam Melawan Liberalisasi Pemikiran Islam Di Indonesia Tahun 2000-2020.

C. Metode Penelitian

Metode Penelitan merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahap pertama dari metode penelitian sejarah yaitu heuristik. Heuristik adalah kegiatan pengumpulan sumber-sumber yang berisikan informasi terkait sebuah topik atau tema penelitian tertentu. Pada Tahap ini penulis mengumpulkan sumbe-sumber yang berisikan informasi mengenai biografi Hamid Fahmy Zarkasy dan kiprahnya dalam melawan liberalisasi islam di indonesia tahun 2000-2020. Tahap kedua dari metode penelitian sejarah adalah verifikasi. Penulis melakukan kritik terhadap sumber,

kritik dilakukan secara intern dan ekstern untuk menguji keaslian data-data sejarah yang didapatkan. Tahap ketiga dari metode penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang telah terverifikasi. Dari fakta-fakta sejarah yang telah terverifikasi, maka dilakukan penafsiran fakta sejarah dengan penulis mendeskripsikan kiprah Fahmy Zarkasy dalam melawan liberalisasi islam di indonesia. Tahap Terakhir adalah tahap historiografi yang berupa proses penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis merumuskan penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologi peristiwa dengan memperhatikan sebab akibat pada setiap peristiwa.

D. Hasil Penelitian Relativisme Kebenaran

Sebagai dampak dari diskursus postmodernisme dan liberalisme, dimana hal-hal metafisik sudah tidak diakui lagi. Doktrin Relativitas kebenaran menyatakan tidak ada nilai yang lebih utama dari yang lainnya. Sehingga ini menyebabkan agama tidak lagi dapat mengklaim kebenaran absolut. Agama dianggap sebagai hasil dari persepsi manusia yang mana ini berakibat agama dipandang tidak lebih dari sekedar filsafat saja. Dari Perspektif epistemologi relativisme menyatakan bahwa kebenaran itu tergantung pada subjek yang memiliki sejarah budaya dan latar belakang psikologis.

Dari relativisme kebenaran inilah mulai muncul yang bernama hermeneutika. Sebuah metode interpretasi kitab suci berdasarkan doktrin relativisme kebenaran. Karena doktrin relativitas menghapus otoritas agama. Maka dalam metode hermeneutika, setiap orang berhak untuk menginterpretasikan kitab suci meski tidak memiliki kualifikasi seorang ulama.

Menurut Hamid Fahmy Zarkasy, Doktrin Relativisme kebenaran ini tentu saja berbahaya bagi umat islam. Sebab doktrin ini menolak kebenaran absolut sementara dalam islam meragukan kebenaran kenabian Rasulullah saja sudah

dianggap menolak. Kemudian selain itu akan muncul doktrin baru yang bernama doktrin dualistik dalam memahami agama. Seperti misalkan agama yang terbagi menjadi dua, agama yang diungkapkan dan agama yang dipahami. Sehingga interpretasi ulama di masalah menjadi relatif dan kehilangan otoritas keilmuannya. (Zarkasyi, 2012)

1. Pluralisme Agama

Persebaran pluralisme agama ini merupakan sebuah agenda liberalisasi untuk semua agama. Pluralisme agama ini merupakan inovasi teologis dan hasil akhir dari kerangka pemikiran yang diajukan oleh para pemikir liberal terhadap agama mereka. Kelompok ini di beberapa agama tidak lagi mengklaim bahwa agama mereka adalah yang paling sempurna secara absolut. Mereka percaya bahwa semua agama itu sama benarnya. (Simon Blackburn, 1996)

Ketika gagasan pluralisme ini diadopsi oleh seorang pemikir muslim. Sebagaimana pemikir barat sebelumnya, maka seorang muslim liberal akan berusaha menyetarakan segala sesuatu khususnya agama.

Sebagai contoh adalah kutipan dari ulil abshar abdalla salah satu pemikir muslim liberal indonesia. Yaitu:

Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Mahabener. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencintajalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya. (Abdalla, 2001)

Penyataan ulil ini mencoba untuk menyetarakan sesuatu

yang sama sekali tidak dapat di setarakan secara praktik maupun konsep. Untuk menyatakan bahwa semua agama itu sama, maka harus ada verifikasi pernyataan tersebut, khususnya pada standar kebenaran untuk membenarkan semua agama. Secara logika, seseorang yang berkata bahwa semua agama itu sama. Maka ia harusnya tidak memiliki agama atau seseorang yang berada di luar agama. Dampak lain dari pluralisme ada hilangnya nilai nilai islam dan doktrin agama ke dalam diskursis posmodern dan globalisasi. Yang mana seringkali agama di modifikasi oleh mereka, sebagai contoh konsep ahlul kitab untuk membenarkan doktrin bahwa semua agama itu benar. (Zarkasyi, 2012)

Menggunakan pendekatan sosial sains ala barat muhammad arkoun, sebagai contoh mengajukan untuk mengubah posisi ortodoksi islam termasuk di dalamnya adalah mendekonstruksi makna dari ahlul kitab ganpa merujuk sejarah dan metodologi tafsir. Ini tidak hanya sebuah pemikiran barat, tetapi secara konsep melawan Otoritas keilmuan islam.

Tujuan yang ingin dicapai oleh kaum liberal adalah menghapuskan eksklusif sikap pemeluk agama, khususnya umat Islam. Mereka berharap bahwa Doktrin bisa memaksa urunnya fanatisme, klaim kebenaran, dan kesiapan umat Islam menerima kebenaran agama lain. Menurut John Hick, penemu doktrin teologi global, salah satu doktrin pluralisme agama adalah bahwa agama-agama lain adalah cara yang sama-sama sah untuk kebenaran yang sama. Di Indonesia, ide ini adalah salah satu yang paling penting program liberalisasi pemikiran Islam. Hal ini tidak dipahami dalam pengertian toleransi, tetapi dalam pengertian yang kedua, yaitu relativisme. Dalam upaya untuk menentang sikap eksklusif kaum pluralis memperkenalkan inklusivisme atau "teologi inklusif".

Padahal, doktrin pluralisme agama bukanlah hanya tidak sesuai dengan doktrin Islam, tetapi juga semua agama lain,

khususnya Kristen. Kenneth R Samples dengan jelas menegaskan bahwa;

Abad kedua puluh telah melahirkan tantangan-tantangan yang tak tertandingi bagi iman Kristen yang bersejarah. Selama abad ini, relevansi dan validitas akhir Kekristenan telah dipertanyakan seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Serangan terhadap klaim kebenaran sentral Kekristenan ini datang dari dua front yang berbeda: humanisme sekuler ateistik dan iklim pluralisme agama yang berkembang. (Kenneth R. Samples, 1990)

Jadi pluralisme agama yang mempertanyakan kebenaran agama berasal dari humanisme sekuler Barat dan pemikiran liberal atau postmodern dan oleh karena itu merupakan tantangan bagi semua agama.

2. Feminisme dan Kesetaraan Gender

Gender dan kesetaraan merupakan salah satu doktrin postmodern yang dapat merupakan hasil dari doktrin nihilisme Nietzsche tetapi telah mengalami perkembangan lebih lanjut dari gerakan feminis serta sosialis konsep masyarakat. Gender menurut Wilson, merupakan dasar untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam budaya kolektif dan kehidupan sosial, karena itu mereka menjadi laki-laki dan perempuan. 29 Gender gerakan tidak mempersoalkan perbedaan identitas antara laki-laki dan perempuan dari anatomi biologis atau seksual, tetapi untuk mempelajari sosial, budaya, aspek psikologis dan aspek non-biologis lainnya. (Lindsley, n.d.) Dasar Prinsip dari ide ini adalah bahwa perbedaan antara pria dan wanita adalah konstruksi sosial dan dengan demikian dapat diubah melalui perubahan dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, program liberal di bidang ini adalah mempromosikan kesetaraan mutlak laki-laki dan

perempuan dalam kehidupan sosial kaum muslimin.

Jika inti dari feminisme dan kesetaraan gender adalah untuk memberdayakan peran perempuan dalam masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara, itu bisa diterima dalam Islam. Namun, kaum muslimin feminis meniru konsep Barat dengan cara yang sangat tidak kritis sehingga hampir setiap aspek konsep Barat tentang kesetaraan gender diadopsi dan dibenarkan dengan mengeksploitasi teks agama. Salah satu pendukung radikal feminisme di Indonesia menyatakan bahwa

Menurut saya, apa yang dilarang dalam teks suci lebih tentang tindakan seksual, bukan orientasi seksual. Mengapa? Karena menjadi heteroseksual, homoseksual (gay dan lesbian) dan biseksual adalah wajar, sesuatu yang “diberikan” atau dalam istilah fiqih disebut *sunnatullah*. Sementara tindakan seksual adalah konstruksi manusia...jika homoseksualitas dan lesbianisme benar-benar bisa menjamin pencapaian tujuan dasar (aktivitas seksual) bahwa hubungan seksual dapat diterima. (Musdah Mulia, n.d.)

Pernyataan ini adalah salinan murni dari gagasan feminisme radikal, yang terkenal dengan tantangannya untuk memiliki hak yang sama tidak hanya sosial tetapi juga urusan seksual. Artinya kepuasan seksual perempuan tidak hanya bergantung pada laki-laki, tetapi juga pada sesama perempuan. Ini kecenderungan lesbian juga didukung oleh orang lain yang mendukung homo seksual. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan di salah satu perguruan tinggi Islam di Seorang mahasiswa Indonesia menulis panduan praktis untuk bersosialisasi homoseksual:

...yang harus dikembangkan adalah (1) mengorganisir kaum homoseksual untuk bersatu dan memperjuangkan hak mereka (2) untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa

homoseksualitas wajar dan sesuai fitrah (3) untuk mengkritik dan menafsirkan kembali cerita Luth dan konsep pernikahan yang tidak mendukung homoseksual praktisi. (4) mengusulkan perubahan UU Perkawinan No.1/1974 yang membatasi makna perkawinan hanya pada laki-laki dan perempuan tidak ada alasan kuat bagi siapa pun dengan argumen untuk melarang perkawinan pria homoseksual atau wanita lesbian.(Umam, n.d.)

Yang menggelikan di sini adalah bahwa tindakan seksual yang “tidak normal” adalah dianggap sah secara agama, tetapi di sisi lain poligami itu dibenarkan secara agama adalah ilegal. Dalam Kontra Draft penyusunan Hukum Islam (Kounter Draft Kompilasi Hukum Islam) Muslim feminis mengusulkan kepada Kementerian Agama sebagai berikut: hukum: a) poligami adalah haram b) pernikahan antar agama wanita Muslim dengan laki-laki non muslim atau sebaliknya adalah sah c) perkawinan bisa diadakan tanpa wali, dapat dilakukan oleh pasangan calon d) hak cerai bukan monopoli laki-laki, tapi juga perempuan dan iddah untuk laki-laki adalah 130 hari e) bagian warisan untuk anak laki-laki dan perempuan harus sama.

Dasar dari pernyataan di atas tidak lain adalah meniru Pemikiran liberal Barat tentang kesetaraan gender dan feminisme. Studi komprehensif tentang kesetaraan gender dan feminisme akan mengungkapkan bahwa ide ini tidak sesuai dengan Islam. Jika persamaan diterapkan pada Dalam kehidupan sosial muslim, perempuan akan didorong untuk keluar rumah dan berpartisipasi dalam semua aspek kegiatan sosial. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan para wanita mengabaikan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka dan menjadi rumah tangga. Jika diterapkan dalam kehidupan keluarga, suami tidak akan lagi menjadi pemimpin

keluarga, karena keduanya suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara mutlak.

3. Mendekonstruksi Syariah

Salah satu cara liberal untuk meniru doktrin humanistik Barat adalah dengan menyangkal atau mendekonstruksi hukum Islam. Di sini teks-teks agama ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Ini persisnya implementasi dari usulan Cheryl Bernard bahwa meliberalisasikan Muslim adalah untuk menghancurkan monopoli fundamentalis dan tradisional dalam mendefinisikan, menjelaskan dan menafsirkan Islam, dan a) menantang ketidaktepatan pendapat mereka dalam menafsirkan Islam. Salah satu strategi mengubah tafsir adalah dengan b) menekankan ijtihad secara kontekstual bo menekankan komitmen pada rasionalitas dan reformasi c) mengembangkan gagasan pluralismesosial dan agama. (Barton, 1999)

Ada banyak cara untuk membuat ijtihad kontekstual. Pertama, mereka menempatkan al-Qur'an sebagai respon historis terhadap kondisi sosial saat itu. Alasannya, al-Qur'an tidak diturunkan secara hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi budaya pada saat diturunkan. Nas Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya Arab. Tampaknya dapat dibenarkan, tetapi konsekuensi logisnya akan segera muncul bahwa Al-Qur'an tidak universal lagi, akseptabilitasnya hanya terbatas pada orang-orang Arab, sedangkan fakta sebaliknya. Jika diturunkan berdasarkan budaya Arab, sulit dipahami dari situasi sekarang.

Padahal, di balik klaim mereka bahwa Al-Qur'an dipengaruhi oleh budaya Arab adalah niat mereka untuk membawa interpretasi tersebut ke dalam konteks kekinian. Dalam hal penyimpulan hukum (istinbat al-ahkam) misalnya, para pemikir liberal mengubah falsafah hukum: al-Ibrah bi

'umum allafz, la bi khusus al-sabab (perintah berdasarkan kata-kata umum dan bukan kata-kata khusus). alasan) menjadi sebaliknya dan menjadi al-lbrah bi bi khusus al-sabab la umum al-lafz (perintah berdasarkan alasan khusus dan bukan kata-kata umum). Yang dimaksud dengan sabab (akal) di sini adalah konteks. Jadi kewajiban dan larangan dalam Islam, menurut kaum liberal harus dipahami sehubungan dengan waktu ketika itu diturunkan. Larangan minum khamr, makan babi, judi, zina, menurut mereka bukanlah hukum yang tetap dan dapat berubah seiring dengan perubahan budaya, geografis dan situasi sosial, sedangkan faktanya menurut para ulama ilmu hukum larangan tersebut adalah hukum yang tetap (muhkamat). Oleh karena itu, kaum liberal juga mengingkari keputusan ulama yang menetapkan perbedaan antara ayat yang tetap (muġkamÉt) dan ayat yang ambigu (mutasyÉbihÉt). Selain itu, para pemikir liberal juga berpendapat bahwa keputusan hukum harus didasarkan pada kesejahteraan manusia (masalah).

Kedengarannya dapat dibenarkan, karena itu juga merupakan pendapat mayoritas ulama Muslim. Namun, ketika kita memeriksa argumen mereka lebih lanjut, terungkap bahwa mereka berpendapat bahwa masalah lebih penting daripada syariah. Karena tujuan syariah adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia (masalah). Namun, ketika para pemikir liberal berpendapat bahwa setiap mashlahah harus mengandung syariah, mereka jelas ingin membenarkan bahwa apa yang baik menurut pikiran manusia bahkan dari budaya dan pandangan dunia Barat harus juga baik menurut syariah. Jadi standarnya bukan syariah lagi, tapi akal manusia atau humanisme akal yang lebih luas.

Argumentasi mereka untuk mengingkari keputusan hukum yang telah diambil oleh para cendekiawan Muslim di masa lalu adalah pendekatan historis. Mereka berpendapat

bahwa pemikiran cendekiawan Muslim di masa lalu terikat oleh ruang dan waktu. Ini sama dengan argumen relativisme. Jadi, melihat keputusan hukum dengan cara ini, kaum liberal akan menolak keputusan hukum mereka atau menganggapnya tidak relevan untuk era sekarang. Persoalannya bukan apakah kita harus mengambil keputusan hukum di masa lalu atau tidak, tetapi lebih pada penyangkalan otoritas ulama. Sebagian besar ulama zaman sekarang mengakui bahwa tidak semua keputusan hukum di masa lalu dapat diterima di masa sekarang, tetapi sebaliknya tidak semua keputusan hukum di masa lalu harus ditolak. Semua pengetahuan didasarkan pada pencapaian atau inovasi di masa lalu, tetapi mengapa semangat liberal untuk meniadakan pengetahuan Islam di masa lalu begitu kuat.

Terlepas dari cara para pemikir liberal tersebut dalam mendekonstruksi syariah, sebagian penganut liberal lainnya tidak bersandar pada hukum agama atau bahkan mengingkari keberadaan hukum agama. Pernyataan berikut adalah buktinya:

Masalah kemanusiaan, tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengacu pada hukum ilahi (sekali lagi saya tidak percaya pada hukum ilahi; kami hanya percaya pada nilai-nilai ketuhanan yang universal), tetapi harus mengacu pada hukum atau sunnah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri dalam segala bidang. Bidang politik memiliki hukumnya sendiri, bidang ekonomi juga memiliki hukumnya sendiri, bidang sosial memiliki hukumnya sendiri dan sejenisnya. (Abdalla, 2001)

Pernyataan tersebut jelas dipengaruhi oleh rasionalisme dan humanisme Barat bahwa manusia adalah standar dari setiap hukum dan bukan hukum ilahi. Pernyataan di atas didukung oleh para pemikir liberal lainnya sebagai berikut:

Muslim dapat merasa sangat dekat dengan Allah tanpa salat, karena ia dapat melakukannya melalui meditasi atau ritual lain yang biasanya dilakukan melalui meditasi spritual. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan hampir merupakan kebebasan dari norma agama formal.. .. pada gilirannya, ajaran dan konsep keagamaan seperti teks suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tidak begitu penting lagi, karena yang terpenting adalah bagaimana seseorang dapat menikmati spiritualitas dan melampaui dirinya melalui keyakinannya yang tidak terbatas.(Asyaukani, 2005)

Pernyataan di atas menunjukkan tidak hanya pengingkaran terhadap syariat Islam, tetapi juga rukun-rukun agama yang dianggap tidak lebih penting dan tidak diperlukan. Ini persis meniru pemikiran liberal di awal era postmodern di Barat.

4. Dampaknya terhadap Pendidikan Muslim

Uraian tentang liberalisme dan liberalisasi pemikiran Muslim di atas menyiratkan bahwa hal itu dapat membawa dampak serius pada sistem pendidikan Muslim. Oleh karena itu sangat penting bahwa kita akan menggambarkan, di bagian berikut, dampaknya terhadap kebijakan pendidikan Muslim serta kurikulum dan outputnya.

1) Tentang Kebijakan Pendidikan

Bahkan, liberalisme atau neoliberalisme menyebar ke seluruh dunia seiring dengan globalisasi. Globalisasi dapat mengimplikasikan kesadaran global dari perspektif sosial, politik dan budaya. Kesadaran ini dapat diringkas menjadi tiga cara berpikir: pertama, masyarakat dunia semakin saling berhubungan. Kedua, perspektif global memungkinkan kita untuk melihat bahwa banyak masalah manusia yang dihadapi

di wilayah terbatas yang lebih serius secara global. Ketiga, berpikir secara global adalah cara terbaik untuk belajar lebih banyak tentang diri kita sendiri.

Penerapan neoliberalisme dengan kebijakan ekonomi pasar bebas menyebabkan deregulasi pendidikan dan telah berdampak pada banyak sistem bahkan di Eropa, Amerika Utara dan Selatan, dan Asia termasuk Selandia Baru dan Australia. Banyak dari negara-negara ini telah merestrukturisasi sistem pendidikan publik mereka dalam upaya untuk memperoleh otonomi relatif dan untuk memikul tanggung jawab sebagai institusi individu. Sebagai akibat dari deregulasi dan liberalisasi, kecenderungan institusi individual menjadi lebih kompetitif dan akuntabel dengan menciptakan mekanisme pasar secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Penerbitan pinjaman pendidikan oleh Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia mendukung tren ini.

Dampaknya pada pendidikan meluas, tetapi yang paling penting adalah pada pendidikan tinggi. Karena sistem pendidikan tinggi telah menjadi salah satu keharusan nasional untuk daya saing internasional. Ekonomi berbasis pengetahuan yang dibawa oleh kekuatan globalisasi terus berlanjut dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Internet telah membuat pengetahuan lebih mudah diakses dan transparan, sementara di banyak negara berkembang kebutuhan akan pendidikan tinggi telah meningkatkan tuntutan sektor negara atau swasta untuk mendirikan universitas baru. Dalam beberapa kasus, globalisasi dan liberalisme telah membawa tren baru yang mengubah perguruan tinggi negeri dari entitas publik menjadi komoditas swasta.

Karena liberalisme dan materialisme pendidikan di hampir seluruh dunia menjadi industri besar. Pendidikan bukan hanya tempat berlangsungnya proses penanaman pengetahuan dan perubahan perilaku, tetapi juga organisasi

dan pranata sosial, bekerja selaras dengan pendekatan sistem terbuka yang memiliki banyak fungsi dan tujuan sosial, psikologis, politik dan ekonomi. Pendidikan adalah juga terkait dengan nilai-nilai pragmatis dalam masyarakat yang didominasi oleh orientasi pertumbuhan ekonomi.

Salah satu efek paling populer dari globalisasi neoliberal pada pendidikan khususnya pada pendidikan tinggi di dunia Muslim adalah privatisasi dalam pendidikan dan kebijakan pendidikan. Di sebagian besar negara Islam sistem pendidikan tinggi adalah monopoli negara dan berada di bawah Departemen Pendidikan dalam hal pemerintahan, perencanaan, organisasi, pengajaran dan penelitian. Privatisasi dalam pengertian kebijakan neoliberal menyiratkan kepemilikan pribadi atas properti, mengejar keuntungan pribadi, persaingan bebas, kedaulatan konsumen, dan orientasi pasar kerja.

Privatisasi pendidikan secara otomatis akan memperkecil beban keuangan negara pada APBN. Hal ini juga akan menghilangkan tanggung jawab pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan sosial masyarakat atau negara. Selain itu, privatisasi di bidang pendidikan akan menyebabkan ketimpangan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi masyarakat. Siswa dari kelas sosial ekonomi bawah tidak bisa mendapatkan sistem pendidikan terbaik secara cuma-cuma. Kualitas sekolah swasta secara umum dapat dianggap lebih baik daripada sekolah negeri.

Akibatnya, siswa dari masyarakat kelas atas dapat dikatakan terdidik dalam kondisi dan kualitas yang lebih baik. Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan masalah sosial dan politik di masyarakat.

Efek negatif penting lainnya dari privatisasi atau globalisasi dalam pendidikan adalah privatisasi telah menghambat mobilitas sosial fungsi pendidikan, artinya

seseorang dari kelas bawah hampir tidak dapat berkembang menjadi kelas atas. Peralnya, biaya masuk perguruan tinggi swasta lebih mahal daripada perguruan tinggi negeri. Hal ini mulai menyulitkan mahasiswa dari kalangan bawah untuk berkesempatan kuliah di perguruan tinggi swasta. Dengan demikian, kebijakan pendidikan liberal berdampak negatif pada pendidikan keluarga kelas kembang. Namun, situasi dalam kasus pendidikan tinggi Indonesia sedikit berbeda. Jumlah perguruan tinggi swasta lebih banyak dari perguruan tinggi negeri, namun sejauh ini tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal pengeluaran. Dalam hal ini pendidikan swasta memberikan dukungan terhadap mobilisasi masyarakat kelas bawah, sedangkan pada saat yang sama masyarakat kelas menengah dan atas umumnya memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, untuk menghadapi tantangan global baru, perguruan tinggi diamanatkan untuk merespon dengan melakukan restrukturisasi manajemen, skema pendanaan, tujuan pendidikan, isi kurikulum dan metodologi penanaman pengetahuan. Berkenaan dengan kurikulum ada kecenderungan perguruan tinggi untuk mengorientasikan kurikulumnya pada kebutuhan internasional. Bahkan, tren universitas dan pendidikan tinggi di dunia Muslim telah dibentuk sesuai dengan regulasi dunia baru dengan mengatur tema persepsi komersial. Hal ini pada gilirannya dapat membawa pendidikan Muslim ke orientasi pasar kerja global atau menuju “ekonomi berbasis pengetahuan”. Namun demikian, tujuan dan orientasi pendidikan seperti itu akan membahayakan tujuan pendidikan nasional maupun Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu menghasilkan manusia sempurna yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menguasai ilmu yang bermanfaat bagi kesejahteraan bangsa dapat terpinggirkan oleh tujuan-tujuan baru yaitu mengejar

ekonomi.

Kebijakan liberal dalam pendidikan tidak hanya meminggirkan tujuan pendidikan nasional dan Islam, tetapi juga membuka pasar bebas di mana universitas-universitas Barat diberi kesempatan untuk menawarkan berbagai layanan pendidikan kepada dunia Muslim. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) telah mengidentifikasi empat mode layanan pendidikan yang ditawarkan oleh universitas asing ke dunia Muslim: 1) Cross-broder-supply, ini adalah mode di mana universitas asing menawarkan kuliah melalui internet dan program gelar online, 2) Konsumsi di luar negeri, merupakan bentuk pelayanan yang paling dominan pada pendidikan tinggi, dimana mahasiswa ditawarkan untuk mengikuti pendidikan universitas di luar negeri. 3) kehadiran komersial, atau kehadiran perguruan tinggi asing dengan membuat kemitraan, anak perusahaan, pengaturan kembar dengan perguruan tinggi lokal 4) kehadiran orang perseorangan, ini adalah bentuk layanan pendidikan di mana dosen asing menjadi staf pengajar di universitas nasional. Keempat mode liberalisasi pendidikan tinggi ini dirancang untuk meningkatkan layanan perdagangan bebas. Keempat mode layanan pendidikan ini didukung oleh WTO dengan memaksa anggotanya untuk menerima keempat mode layanan pendidikan luar negeri tersebut.

1) Tentang Kurikulum dan Output

Sekarang, kita membahas dampak pemikiran keagamaan tersebut terhadap kurikulum dan output lembaga pendidikan Muslim. Kurikulum liberal yang sekarang diterapkan di lembaga pendidikan adalah kurikulum berbasis gender dan multikulturalisme, yang melekat pada dekonstruksi syariah.

Mengenai penerapan doktrin kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan, persoalannya dapat dilihat dengan jelas dalam lima poin. Masalah pertama adalah jika kita mengadopsi

teori kesetaraan gender tidak akan ada perbedaan pendidikan kejuruan antara anak perempuan dan laki-laki, sementara masyarakat masih mempertahankan perbedaan ini. Kedua, ada teori kesetaraan gender, yang mana dari teori tersebut yang harus diajarkan dan diterapkan dalam kurikulum. Ketiga, dalam hal kesetaraan gender bertentangan dengan ajaran Islam, yang mana yang harus diunggulkan. Keempat, dari perspektif teologis, kesetaraan gender dapat meluas ke pertanyaan mengapa Islam cenderung didominasi oleh laki-laki: tentang warisan; tentang jumlah saksi, tentang perbedaan biologis laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Kelima, karena sebagian besar aliran pemikiran feminis tidak memiliki konsep yang jelas tentang institusi keluarga, mungkin ada kesulitan dalam mengajarkan beberapa nilai sosial kepada siswa. Masalah-masalah itu dipikirkan oleh guru dan juga siswa.

Pemikiran liberal berikutnya yang mulai diterapkan dalam pendidikan adalah pluralisme yang biasa disebut “multikulturalisme”. Ide ini memiliki dua wajah, pertama adalah toleransi dan kedua adalah relativisme kebenaran. Relativisme rupanya diasosiasikan dengan kaum sofis yang mengingkari realitas dan kebenaran. Jika cara berpikir seperti ini disebarkan dalam pendidikan Islam, maka akan menghasilkan lulusan yang tidak percaya diri atau lulusan yang tidak bisa mempercayai siapa pun. Selain itu, memisahkan agama dari pemikiran agama tidak hanya akan merendahkan pemikiran ulama tetapi juga agama itu sendiri, karena menjadi sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia atau bahkan membingungkan. Apalagi jika umat Islam pada umumnya, dan para guru pada khususnya, tidak mengetahui kebenaran Islam, atau meyakini bahwa kebenaran Islam tidak mutlak, maka semua mata pelajaran Islam yang diajarkan kepada siswa menjadi bahan pertanyaan lebih lanjut dan tidak

dapat meyakinkan siswa. Pendidikan Islamhanya akan menjadi tempat untuk menanamkan pengetahuan dan bukan moralitas, yang bertentangan dengan konsep 'ilm dalam Islam. Dampak terhadap pendidikan Islam bisa dalam dua hal: pertama, mengakui agama lain memiliki kebenaran yang sama dengan Islam akan melemahkan keyakinan dan keyakinan umat Islam terhadap agama mereka. Kedua, mengakui persamaan kebenaran agama-agama akan mengarah pada penolakan terhadap ajaran Al-Qur'an itu sendiri atau setidaknya membingungkan para siswa karena menerima satu ayat dan menolak yang lain. Ketiga, jika semua agama benar, maka semua agama harus diajarkan di sekolah dengan cara yang berbeda dan kebenaran yang berbeda. Masalah akan segera terlihat ketika siswa harus mengamalkan ajaran moral semua agama. Dalam kesulitan ini siswa akan enggan untuk mematuhi perintah satu agama dan memilih agama lain yang dianggapnya lebih mudah. Dampak nyata dari ide ini pada mahasiswa saat ini adalah keyakinan mereka bahwa "kebenaran itu relatif dan oleh karena itu tidak ada yang berhak mengklaim kebenaran.

Terakhir, strategi liberalisasi adalah memodifikasi, mengubah atau mendekonstruksi Syariat atau hukum Islam. Ada aspek-aspek dalam hukum Islam yang dapat diubah atau diubah sesuai dengansituasi sosial yang biasanya disebut dapat diubah (mutaghayyirat), tetapi ada juga aspek yang tidak dapat diubah sama sekali dan biasa disebut permanen (thawabit). Namun untuk kepentingan liberalisasi pembagian tersebut didekonstruksi dan mengakibatkan ketidakpastian hukum. Jika metode dekonstruktif pemahaman hukum Islam ini diterapkan pada kurikulum lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Islam sebagai pandangan hidup menjadi bermasalah. Pertama, ada masalah dalam membangun kurikulum syari'at, sekolah hukum mana yang harus diajarkan kepada siswa. Kedua,

mahasiswa hampir tidak bisa mengamalkan hukum Islam karena ketidakpastian hukum.(Zarkasyi, 2012)

E. Kesimpulan

Liberalisme adalah paham paham yang menekankan kepada kebebasan individu seluas- luasnya.Sementara liberalisasi islam adalah proses meliberalkan islam yang asalnya agama mengatur individu menjadi memisahkan agama dari individu itu sendiri. Pada perkembangannyaliberalisasi islam di indonesia mengarah kepada empat arus utama yaitu Relativisme Kebenaran, Pluralisme Agama, Feminisme dan Gender, dan Dekonstruksi Syariah. Keempat inilah yang di kritik oleh fahmy zarkasy karena dapat merusak keutuhan agama islam. Dengan pemahamannyayang dalam akan agama, fahmy zarkasy membantah hampir setiap argumen islam liberal yang menyesatkan.Selain itu juhga fahmy zarkasy ikut membuat organisasi anti islam liberal yang bernama INSISTS dengan organisasi ini maka pergerakan fahmy zarkasy semakin berpengaruhdalam perlawanan islam terhadap arus liberalisasi dari barat.

Daftar Rujukan

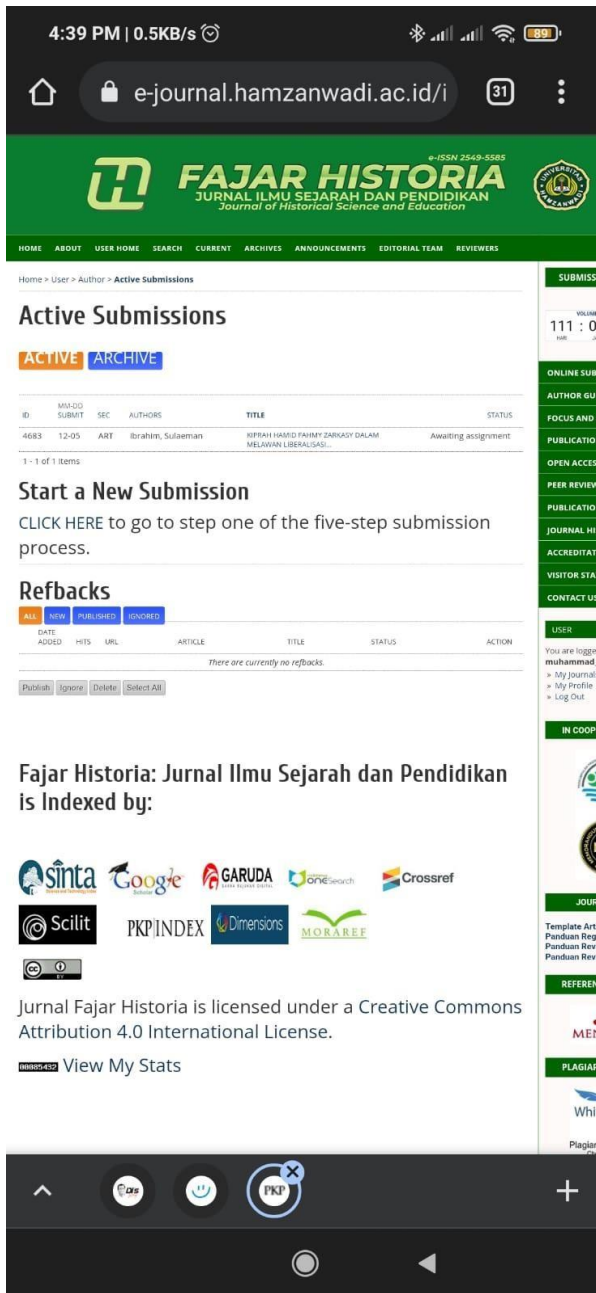
- Abdalla, U. A. (2001, November 8). Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam. *Kompas*. Asyaukani, L. (2005). No Title. *Kompas*.
- Barton, G. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*.
- Heru Nugroiho. (2000). Tinjauan Kritis Liberalisme Dan Sosialisme. *Jurnal Ilmiah Bestari*, XIII, 2. Insists. (n.d.). *Latar Belakang Sekilas Perjalanan Dakwah INSISTS*. <https://insists.id/latar-belakang/>
- Kenneth R. Samples. (1990). The Challenge of Religious Pluralism. *The Chris- Tian Research Journal*, 39.
- Lindsley. (n.d.). *Gender Roles: A Sociologixal Perspective*.
- Musdah Mulia. (n.d.). Islam Agama Rahmat Bagi Alam Semesta. *As Quoted by Majalah Tabligh, Muhammadiyah*.
- Samsudin, S., & Lubis, N. H. (2019). Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 483. <https://doi.org/10.30959/patanjala.viii3.522>
- Simon Blackburn. (1996). Oxford Dictionary of Philosophy,. In *Oxford University Press* (p. 290). Umam, A. K. (n.d.). Indahnya Kawin Sesama Jenis, Demokratisasi dan Perlindungan Hak-hak Kaum Homoseksual. *Compilation of Article in Journal of Justisia, IAIN Walisongo Semarang*.
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *Tsaqafah*,

5(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.145>

Zarkasyi, H. F. (2012a). Liberalism, Liberalization and Their Impacts of Muslim Education (Special Case of Indonesian Intellectuals). *Tsaqafah*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.23>

Zarkasyi, H. F. (2012b). *Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi*. INSISTS. Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj: Berislam dari Ritual hingga Intelektual*. INSISTS.

Lampiran 1 Screenshoot Hasil Submit



PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

Lampiran 2 : Screenshot Hasil Turnitin

The screenshot shows a web browser window displaying the Turnitin interface. The browser's address bar shows the URL: `turnitin.com/i_class_portfolio.asp?svr=498&lang=en_us&tr=30.1246027165972`. The page title is "Turnitin - Class Portfolio". The user is logged in as "Zaky Avriana".

The main content area shows the "Class Portfolio" section for "PPL SPI 2021". A welcome message states: "Welcome to your new class homepage! From the class homepage you can see all your assignments for your class, view additional assignment information, submit your work, and access feedback for your papers." Below this is a "Class Homepage" section with a message: "This is your class homepage. To submit to an assignment click on the 'Submit' button to the right of the assignment name. If the Submit button is grayed out, no submissions can be made to the assignment. If resubmissions are allowed the submit button will read 'Resubmit' after you make your first submission to the assignment. To view the paper you have submitted, click the 'View' button. Once the assignment's post date has passed, you will also be able to view the feedback left on your paper by clicking the 'View' button."

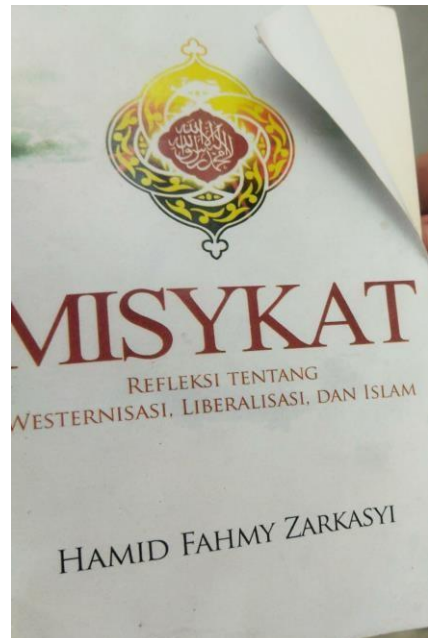
The "Assignment Inbox: PPL SPI 2021" table is visible, showing the following data:

Assignment Title	Info	Dates	Similarity	Actions
PPL SPI 2021	i	Start 04-Nov-2021 7:48PM Due 31-Dec-2021 11:59PM Post 31-Dec-2021 11:59PM	15% ■	Resubmit View Download

The Windows taskbar at the bottom shows the system tray with the date and time: "12/4/2021 1:42 PM". The active window is titled "Liberalisme secara...docx".

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

Lampiran 3 : Sumber-sumber yang digunakan Foto, Surat Pernyataan Wawancara, Sampul Buku yang digunakan, Koran yang digunakan



**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SITUS SENDANG
DUWUR DI KABUPATEN LAMONGAN 1916 - 2020**

Asep Sulaeman
Muhammad Fa'iq Rusydi

A. Abstract

The existence of a site indicates that there was once a certain culture or civilization that developed. The history of the existence of this site is associated with the local community with a figure named Raden Nur Rohmat or Sunan Sendang Duwur, while the earliest written news mentions the existence of this site from 1916. Therefore it is necessary to know how the history and development of this site from 1916 until 2020? From the results of research using historical research methods and archaeological approaches, it was found that the cultural remains at the Site Sendang Duwur show some of the remains of previous religions, namely the Shiva statue and other decorations that represent a sacred building from Hinduism. This means that before the mosque became a tomb complex, the Sendang Duwur site was a sacred building that had been used in the past by Hindus. After Islam was brought in by Sunan Sendang Duwur, many people accepted and embraced Islam, he built a mosque. Many reviews and improvements were made, until now the Sendang Duwur Site is still being used.

Keywords: History, Development, Site Sendang Duwur

B. Pendahuluan

Lamongan memiliki banyak monumen bersejarah dari masa silam, salah satunya adalah Situs Sendang Duwur. Secara etimologis, kata situs merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris *site*, bentuk jamaknya adalah *sites*, yang berarti area tanah di mana sebuah kota, bangunan, atau monumen dibangun. Sedangkan yang dimaksud situs dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pasal 1 nomor 5 adalah situs cagar budaya yang berarti :

“Lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.”

Sedangkan Atmodjo dalam (Vademekum Benda Cagar Budaya, 2011, hal. 32) mendefinisikan situs sebagai sebidang tanah di permukaan bumi yang mengandung tinggalan purbakala. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka istilah untuk “situs” ditujukan kepada sebuah objek berwujud benda atau tempat yang mempunyai nilai budaya dan sejarah. Keberadaan makam kuno, serta bentuk bangunan gapura dan pagar keliling berukir membuat khalayakberanggapan situs ini sebagai sebuah kompleks makam. Kompleks Makam Sendang Duwur dalam hal ini boleh kita sebut sebagai situs, karena sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, begitu pula Masjid Sendang Duwur yang terdapat di sisi utara dan bersambung dengan pagar kompleks makam. Akan tetapi di sini yang kita maksud sebagai Situs Sendang Duwur, adalah kesatuan yang sebenarnya terdiri dari bagian-bagian itu.

Masjid adalah bangunan keagamaan yang digunakan oleh umat Islam, biasanya memiliki denah persegi panjang atau segi empat bujur sangkar, mempunyai mihrab, mimbar, serambi dan tempat wudlu (Atmodjo, 2011, hal. 22).

Kompleks adalah sekelompok bangunan (misalnya candi) atau benda-benda (misalnya menhir) yang disusun dalam pola tertentu dan mencerminkan hubungan fungsional di antara mereka. Kompleks biasanya memiliki batas yang jelas, seperti pagar atau parit buatan (Atmodjo, 2011, hal. 20). Sedangkan makam atau yang disebut juga kuburan, adalah lubang tempat mengubur jenazah manusia pada permukaan tanah atau dapat pula berupa bangunan yang dibuat untuk keperluan tersebut (Atmodjo, 2011, hal. 21). Penamaan “Sendang Duwur” sendiri didasarkan pada lokasi keberadaan situs sekarang, yakni di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Maka sesuai pengertian tersebut, yang dimaksud sebagai Situs Sendang Duwur adalah sebuah objek purbakala yang berada di Desa Sendang Duwur. Keberadaan sebuah situs menandakan bahwa pernah ada kebudayaan atau peradaban tertentu yang berkembang. Sejarah keberadaan situs ini dikaitkan masyarakat setempat dengan tokoh yang bernama Raden Nur Rohmat atau Sunan Sendang Duwur, sedangkan berita tertulis yang paling awal menyebut keberadaan situs ini berasal dari tahun 1916. Oleh sebab itu dirasa perlu untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan situs ini dari tahun 1916 sampai tahun 2020?

Penelitian sebelumnya terkait situs Sendang Duwur pernah dilakukan oleh Uka Tjandrasasmita pada tahun 1975 untuk keperluan skripsi dan dibukukan dengan judul “*Islamic Antiquities of Sendang Duwur*”. Kemudian pada tahun 2004 Hee Sook Lee-Niinioja yang mendalami kesinambungan motif pra-Islam di masjid-masjid Jawa, mengusulkan kepada Uka untuk menerbitkan format baru dari bukunya, yakni dengan menggabungkan hasil penelitian mereka terkait Sendang Duwur. Alhasil buku mereka terbit dengan judul (Islamic Monument of Sendang Duwur: Reflection of Cultural Tolerance Communication of Cultural Heritage, 2017). Uka dalam buku

tersebut menganalisis situs dan mengklasifikasikan kesejarahannya dengan pendekatan Arkeologis, sehingga sampai pada beberapa kesimpulan; arsitektur dan seni hias Situs Sendang Duwur merupakan produk dari proses Islamisasi pada masa transisi Hindu- Buddha ke Islam abad ke-16 M, dengan mengacu kronogram 1483 Saka (1561 M) dan 1507 Saka (1585 M). Kemiripan arsitektur dan seni hiasnya dengan Mantingan menimbulkan spekulasi; ukir-ukirannya dipesan dari Mantingan atau para pemahat kayu Mantingan diundang ke Sendang Duwur, atau penduduk Sendang Duwur belajar yang mempelajarinya di Mantingan.

Uka menduga beberapa bangunan di Sendang Duwur seperti gapura bersayap, dibuat oleh pengrajin desa itu sendiri sebagai kreativitas lokal, karena unsur tersebut tidak ia temukan pada monumen lain di Jawa Timur dan merupakan perkembangan baru dalam arsitektur Indonesia kuno, karena tidak ditemukan di tempat lain dari periode Hindu-Buddha maupun dari periode Islam di Indonesia. Motif hias tertentu seperti kala-marga, pohon hayat, burung merak, garuda dan beberapa benda lainnya menjadi bukti seniman Sendang Duwur masih menggunakan dan melanjutkan tradisi Jawa Hindu-Buddha dan prasejarah. Karena jelasnya perpaduan unsur-unsur tersebut, menurut Uka tidak salah jika monumen-monumen tersebut disebut sebagai produk seni Islam Indonesia. Namun, dalam kesimpulannya juga Uka berspekulasi bahwa monumen Islam Sendang Duwur mungkin dibangun di atas bekas kompleks candi Hindu, berdasarkan temuan arca Siwa dari tangga gerbang D. Kemudian setelah meneliti monumen Islam Sendang Duwur dan tempat-tempat lain, monumen Islam Sendang Duwur tampak mencerminkan proses akulturasi dengan toleransi, sinkretisme, local genius, persahabatan orang Jawa-Indonesia pada masa transisi Hindu-Buddha ke Islam. Kronogram yang dimaksud sekarang berada

di ambang pintu masjid, masjid tersebut berada di sisi selatan situs. Lebih lanjut akan disinggung dalam pembahasan. Tinggalan budaya yang ada akan dibahas untuk lebih menerangkan nilai dan kesejarahannya. Penelitian kali ini lebih mengulas Situs Sendang Duwur secara kronologis, dibatasi antara tahun 1916 - 2020 berdasarkan sumber berita yang paling awal dan kondisi terbaru.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan arkeologis. Metode penelitian sejarah dengan tahap pertama pengumpulan sumber, tahap kedua kritik, tahap ketiga interpretasi dan tahap keempat historiografi. Kegiatan tahap pertama diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber tersebut dibagi tiga, yaitu tulisan, lisan dan benda (Sulasman, 2014, hal. 95). Kegiatan tahap kedua diarahkan pada penilaian, pengujian atau penyeleksian sumber-sumber tersebut, baik secara intern maupun ekstern, sebagai usaha untuk mendapatkan sumber primer dan sekunder, bagaimana sumber tersebut dapat dipercaya dan mengandung informasi yang relevan. Kegiatan tahap ketiga diarahkan pada penafsiran fakta-fakta sejarah serta penetapan makna dan keterkaitannya satu sama lain, 2 jenis interpretasi yang digunakan ini adalah analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan (Kuntowijoyo, 2008, hal. 78-79). Kegiatan tahap keempat diarahkan pada penulisan sejarah, dalam hal ini aspek kronologi sangat penting. Penyajian penulisan dalam bentuk tulisan ditaruh pada bagian hasil dan pembahasan (Kuntowijoyo, 2008, hal. 81). Teknik pengumpulan data menggunakan studi literasi, observasi dan wawancara. Instrumen yang dipakai berupa foto, gambar dan tabel.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Tinggalan Budaya Situs Sendang Duwur

a. Tradisi Lisan

Terdapat tradisi lisan mengenai toponimi atau asal-usul nama desa Sendang Duwur. Dulu desa tersebut merupakan sebuah pedukuhan yang bernama Dukuh Amituno, pedukuhan ini berada di gunung kapur yang lebih dikenal dengan Bukit Amitunon. Arti kata tuno, tunon atau tunu dalam bahasa Jawa berarti memanggang atau membakar, asal nama tersebut dikaitkan dengan aktivitas pembakaran mayat yang pernah ada pada masa Hindu-Buddha di Desa Sendang Duwur ketika masih menjadi pedukuhan.¹ Agaknya perlu dipertimbangkan lagi mengenai keberadaan tradisi pembakaran mayat yang konon pernah ada tersebut. Pertama, umumnya secara toponim di masa lampau untuk menyebut tempat yang digunakan pembakaran mayat dipakai istilah *setra*, sampai kini masih banyak tempat atau daerah khususnya di Pulau Jawa yang 'masih bertahan memakai istilah tersebut, baik sebagai kata tunggal *setra* maupun sandangan seperti *karangsetro*, *plososetro* dan sebagainya. Letaknya pun ditentukan, yakni harus memiliki jarak yang cukup jauh dari candi, pura atau bangunan suci. Kedua, bisa jadi tradisi tersebut benar pernah ada di dukuh tersebut, ada pengecualian misalnya jenazah yang dibakar adalah jenazah dari 'orang besar'. Ketiga, bisa jadi juga yang dimaksud tradisi pembakaran ini adalah suatu peristiwa besar yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat, misalnya pembakaran jenazah umat Hindu secara massal karena suatu peristiwa yang tidak diinginkan. Namun, ada indikasi lain terkait pemaknaan kata tuno atau

¹ Wawancara dengan R. Ahmad Fahrudin di Sendang Duwur. Minggu 22 November 2020.

tunon yang ditujukan untuk aktivitas pembakaran, dimana aktivitas pembakaran yang dimaksud lebih ditujukan untuk aktivitas pembakaran oleh para pandai besi. Pendiri Rumah Sejarah Lamongan, Supriyo, pernah menemukan banyaknya jejak terak-terak besi di sekitar tempat yang bernama tunon tersebut ketika sedang melakukan survey pada tahun 2014. Dari jejak-jejak yang ada, kemudian memunculkan indikasi bahwa di wilayah itu dulu banyak aktivitas pandai besi, bisa jadi semacam pusat industri produksi logam dan pada perkembangan berikutnya sebagai industri produksi emas sebagaimana keberadaan para pengrajin emas di desa ini yang sampai sekarang masih bisa kita temui.²

Ada pula tradisi lisan mengenai awal mula pembangunan masjid. Ketika proses Islamisasi berhasil dan semakin banyak masyarakat yang masuk Islam, Sunan Sendang Duwur membutuhkan masjid untuk sarana dakwah. Oleh sebab itu Ia memboyong masjid milik Mbok Rondo Mantingan atau Ratu Kalinyamat yang ada di Mantingan, Jepara.³ Cerita mengenai pemboyongan masjid atas saran Sunan Drajat (langsung) dan arahan Sunan Kalijaga (lewat mimpi) ini disertai dengan unsur legenda-supranatural, dimana masjid yang di boyong dari Mantingan ke Sendang Duwur ini terbang sendiri atau diangkat Sunan Sendang Duwur dan hanya membutuhkan waktu dalam satu malam. Cerita yang bersifat supranatural sifatnya sangat meragukan, namun mengenai perjalanan dan hubungan antara Mantingan dan Sendang Duwur tampaknya masih bisa diterima. Banyak pendapat yang membenarkan masjid hasil boyongan Sunan Sendang Duwur ini berasal dari

² Wawancara dengan Supriyo pendiri Rumah Sejarah Lamongan, di Klagensrampat Maduran. 24 November 2020.

³ Wawancara dengan R. Ahmad Fahrudin di Sendang Duwur. Minggu 22 November 2020.

Mantingan, didasarkan atas fakta kesamaan langgam dan ragam hias yang ada pada Masjid Mantingan dan Masjid Sendang Duwur. Di sisi lain, yang lebih menarik adalah tidak ada keberadaan tradisi lisan mengenai pembangunan kompleks makam, gapura berpagar maupun petirtaan atau sendang.

Yang ada hanyalah tradisi lisan mengenai keberadaan Sumur Gilig, konon ketika kondisi kekeringan melanda desa ini, Sunan Sendang Duwur melihat kepulan asap yang keluar dari tanah, kemudian beliau menghampiri dan mendapati sebilah keris yang menancap tanah. Setelah keris tersebut dicabut, air pun keluar dari tanah, hal ini kemudian menjadi cikal bakal keberadaan Sumur Gilig. Sama seperti cerita pembangunan masjid, cerita tersebut pun mengandung unsur legenda-supranatural. Sumur ini berada di sisi barat jalan yang menuju pelataran sekitar 25 m ke arah *utara*. Penamaan *gilig* ini didasarkan atas katrol untuk tali penarik berupa sepotong kayu besa yang diputar dengan cara mengayuh menggunakan kaki. Sumur tersebut berbentuk kotak, sedangkan bangunan tempat sumur ditemukan berbentuk bujur sangkar dengan teras rendah, empat pilar persegi berpagar bentangan kayu dan atap genteng kayu. Bagian atap memakai mustaka terakota baru, yang kata Uka (2017, hal. 46) dipesan dari Cirebon selama pemugaran tahun 1938.

b. Jejak Peninggalan Agama Hindu

Ada banyak artefak yang terdapat di Situs Sendang Duwur, beberapa di antaranya menjadi jejak dari peninggalan agama yang pernah ada, yakni agama Hindu. Di tangga gerbang D, ditemukan artefak berupa batu berbahan dasar andesit yang diduga adalah batu bekas arca. Keberadaan batu ini sempat disinggung juga oleh Uka (2017,

Hal. 46) bahwa selama pemugaran tahun 1938, ditemukan sebuah patung batu berbahan keras dengan pahatan relief tinggi. Karena kondisinya yang aus, sulit untuk mengatakan seperti apa patung itu. Terdapat pengocok lalat (*camara*) di tangan kirinya, di tangan kanan tampak ada jejak tasbih (*aksamala*), sementara di kepalanya tidak tampak sesuatu yang dapat dikenali, hanya Halo dengan kondisi yang cukup baik. Karena tidak ada indikasi lain, berdasarkan ikonografi yang dikenali tersebut, Uka berkesimpulan bahwa itu adalah arca Siwa.



Gambar 2. Arca Siwa di Sendang Duwur Sumber: Joko Laksono Putro, 2016.

Gambar 3. Arca Siwa di Candi Prambanan Sumber : KITLV Leiden, 1939

Jika dilihat lebih seksama, wujud dari batu bekas arca tersebut sebenarnya masih dapat kita bandingkan dengan keberadaan wujud arca Siwa lainnya, salah satunya dengan arca Siwa yang ada di Candi Prambanan. Sisa pahatan yang masih tampak pada batu bekas arca, yakni bagian tangan kanan, kepala dan tangan kiri terlihat hampir serupa. Sayang karena kondisinya yang aus, kita tidak dapat melihat lebih detail-detail yang dimiliki. Meski begitu, dapat kita terima bahwa batu bekas arca tersebut dulunya adalah wujud arca Dewa Siwa. Tradisi lisan yang menyinggung keberadaan umat Hindu-Buddha di Sendang Duwur, semakin menguatkan bahwa batu bekas arca yang ditemukan di situs ini memiliki hubungan dengan tinggalan budaya agama

sebelumnya. Beberapa relief yang ada di kompleks makam juga bila ditelisik lebih lanjut lagi tampaknya juga merepresentasikan wujud tinggalan budaya dari agama sebelumnya, misalnya relief *Kala-mrga* dan Naga Antaboga yang ada di gapura paduraksa bersayap, serta relief *padma* dan karangan yang ada di gapura dan pagar halaman pertama kompleks makam. Relief-relief tersebut lazim kita jumpai pada bangunan-bangunan kuno seperti candi dari masa pra-Islam, sedangkan relief karangan sendiri sampai saat ini masih mudah kita jumpai pada pura-pura umat Hindu di Bali.

2. Situs Sendang Duwur 1916 – 2020

Berita paling awal mengenai keberadaan situs ini adalah laporan Pieter Vincent van Stein Callenfels dalam (*Oudheidkundige Undheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie: Oudheidkundig Verslag 1916*). Lapornya tidak berupa deskripsi panjang, hanya sebatas identitas dari foto situs yang telah diambil. Callenfels dari hasil peninjauannya memberikan identitas kuil atau candi pada situs ini. Entah apa yang menjadi tolak ukur identitas yang diberikan tersebut, tidak Ia terangkan lebih jelas.

Nummer	Formaat	Plaats	Korte omschrijving
2619	-	Sendang doewoer ;distr. Patjiran ;afd. Lamongan.	tempeltje (detail)

Tabel 1. Laporan Stein Callenfels Sumber: *Oudheidkundig Verslag 1916, Hal.120*

Keterangan lain hanya membenarkan bahwa Callenfels telah melakukan pemeriksaan dan inventarisasi tambahan terhadap berbagai barang antik yang sudah diketahui di Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, Prambanan dan Berbek serta yang ditemukan baru-baru saja di wilayah Tulungagung, Kediri, Blitar, Malang dan Lamongan.

“De heer Callenfels maakte nog controleen inventarisatie-reizen naar den Boroboeder, Mendoet, Pawon, Selagrija, Ngawen, de Prambanan-tempels en verschillende reeds bekende en pas-ontdekte as-ontdekte oudheden udheden indeafdeelingen fdeelingen Berbek, Toeloeng- agoeng, Kediri, Blitar, Malang en Lamongan (1916, hal. 71-72).”

Tampaknya hal ini wajar, karena Callenfels pada saat itu belum memiliki keahlian dan pemahaman lebih mengenai kepurbakalaan. Callenfels direkrut bekerja di Dinas Purbakala Hindia Belanda mulai tahun 1915 karena bantuan seorang teman, namun antara tahun 1921 dan 1924 Ia kembali ke Belanda untuk belajar arkeologi, sekembalinya di Indonesia Ia baru melakukan banyak penggalian (Ningsih, 2021).

Berita selanjutnya adalah sebuah laporan yang ditulis tahun 1915 dan baru terbit tahun 1918 sebagaimana dikutip oleh Uka (2017, hal. 8), laporan itu sebelumnya sudah dimasukkan ke Notulen Museum Batavia tahun 1916 dan mengacu pada penemuan dua cincin emas (buatan baru) yang disimpan di Museum, kemudian terang Uka setahun berikutnya yakni tahun 1917, Van der Plas tertarik dan mengunjungi situs tersebut. Sayang laporan yang dikutip ini tidak diterangkan lebih lengkap. Berikutnya berita yang kita dapat tahun 1917 adalah laporan Perquin dalam

(Oudheidkundige Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie: Oudheidkundig Verslag 1917) mengenai kunjungan dan hasil inventarisasinya di beberapa bagian Sendang Duwur.

“Van de reeds vroeger door den heer Perquin geïnventariseerde tot op dien tijd onbekende oudheden in de res Soerabaja werd een lijst overgelegd, terwijl door denzelfden heer de oudheden op het erf van een Chineeste Djombang gecontroleerd werden (1917, hal. 39).”

“Terwijl vroeger de hulp van een particulier voor het fotografeeren der door den heer Perquin in behandeling genomen oudheden werd ingeroepen en de opnamen tot de allernoodzakelijkste beperkt bleven, is thans genoemde heer in het bezit van een eigen toestel gesteld, waardoor het mogelijk is de monumenten niet alleen na afloop der werkzaamheden, maar ook ten allen tijde gedurende de behandeling te fotografeeren (1917, hal. 49).”

Perquin telah berhasil mengumpulkan daftar barang antik yang sebelumnya tidak dikenal kemudian menginventarisasikanya dan menyerahkannya ke Residen Surabaya, setelahnya Ia memeriksa barang antik di sebuah halaman Cina di Jombang. Karena sudah mempunyai kamera, Perquin melakukan pekerjaan inventarisasi sendiri, tidak lagi menggunakan jasa seorang fotografer. Hal tersebut memungkinkanya untuk tidak melihat monumen hanya setelah pekerjaan selesai. Hasil inventarisasinya di Sendang Duwur dilampirkan dalam bentuk tabel.

Nummer	Plaats	Korte omschrijving
303	Sendang- doewoer, distr. Patjiran, afd. Lamongan.	Manara
304	id.	id. hoofdingang (?)
305	id.	id. gevleugelde poort.
306	id.	id. gelijksoortige poort,
307	id.	id. wandpaneel met inscription in Oud-Jav. schrift.

Tabel 3. Lampiran I Seri A

Sumber : Oudheidkundig Verslag 1917, hal. 57

Nummer	Plaats	Korte omschrijving
316	Sendang- doewoer, distr. Patjiran,afd. Lamongan.	tempel of misgit met ingang en trap.

Tabel 2. Lampiran B Seri A

Sumber : Oudheidkundig Verslag 1917, hal. 20

Berita selanjutnya adalah “Laporan Layanan Arkeologi” dari tahun 1919 sebagaimana dikutip oleh Uka (2017, hal. 8), laporan tersebut kata Uka diterbitkan di tahun yang sama dan menyebut Dr. F. D. K. Bosch selaku Kepala Dinas Arkeologi telah melakukan survei ke Sendang Duwur. Dari laporan yang terdiri dari dua atau tiga halaman tersebut, Uka menggarisi betapa pentingnya kepurbakalaan sebagai monumen Islam dari masa transisi. Laporan yang dikutip tersebut adalah adalah (Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie : Oudheidkundig Verslag 1919) yang ternyata tidak diterbitkan pada tahun yang sama, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1920.

“Na een bezoek aan de voornaamste andere oudheden uhdeden bij Prambanan en Tjandi Boroboedoer ondernam ik met den heer Perquin een tocht naar de bekende manara van Koedoes. Men was druk bezig een van de vakken van de oude begraafplaats, die aan het groote bouwwerk grenst en die met hare fraaie poortjes en muurtjes interessante herinneringen aan den vroeg-Islamitischen overgangstijd bewaart, in een

godsdiensschool te transformeeren (1920, hal. 81)."

"Na Koedoes bezochten wij van uit Lamongan de mesigit bij Sendang doewoer (bij Patjiran, Rapp. Oudhk. Dienst 1915 p. 251)- (1920, hal. 81)."

Bahwa setelah Van Den Bosch dan Perquin mengunjungi benda-benda purbakala di Prambanan, Tjandi Boroboedoe dan melakukan beberapa pekerjaan di Menara Kudus, mereka kemudian mengunjungi Masjid di Situs Sendang Duwur yang berada di Paciran. Hasil kunjungan mereka menghasilkan beberapa keterangan.

"De geïsoleerde ligging van de desa, die met kronkelpaden bemuurd met karangblokken hoog tegen het kustgebergte opklimt, is zeker de oorzaak geweest, dat de genoemde oudheid tot voor kort onopgemerkt is gebleven en in geen der bestaande inventarissen vermeld wordt. Ongetwijfeld is zij het belangrijkste overblijfsel uit den overgangstijd.

De mesigit heeft de plaats van den meroe ingenomen en de tempel vakken zijn voor begraafplaats bestemd, overigens doet het complexje in alles aan een Hindoa- Javaaschen of Balischen poera denken.

Van de steriele conventionaliteit, die den bouw der andere vroeg-Islamitische oudheden, bijv. die te Cheribon, Pasar Gede, Koedoes enz. kenmerkt, is te Sendang doewoer nog niets te bespeuren. De muren en poort-omlijstingen zijn met fleurig ornament en fraai gestyleerde bloem- en dierfiguren behakt. Merkwaaardig is het voorkomen van het uitgespreide vleugelpaar als paneelversiering aan weerszijden van een toegangspoortje, wellicht het prototype van het bekende batikpatoon (lar), dat voor zoover mij

bekend is, niet op Oost-Java maar wel op Bali als ornament wordt aangetroffen, als ook de omlijsting van een der andere poorten, waarin een hertenboog is uitgebeeld.

De stijl der gebouwtjes biedt vele punten van vergelijking tusschen Oost-Java eenerzijds en Bali anderzijds aan.

De bouw van den buitenringmuur doet sterk aan Noord Bali denken en de antefixen van de topstukken der gapoera's zouden tusschenvormen kunnen zijn tusschen de Oost-Javaansche, die bescheidener zijn van afmetingen en de onevenwichtig-groote Boelelengsche.

Voor andere onderdeelen zal men aanknoopingspunten in Zuid-Bali moeten zoeken. Zoo komen, als ik goed gezien heb, de uitgespreide vleugels aan de poorten alleen

in het Zuiden van het eiland voor en zijn ook de Sendangsche „valsche profielen" nader verwant aan de Zuiddan aan de Noord-Balisch

Het is hier niet de plaats op onderdeelen dieper in te gaan. Zoo spoedig personeel beschikbaar is, zal Sendang doewoer in teekening gebracht en gefotografeerd worden, en zal er dan gelegenheid bestaan deze hoogst belangrijke oudheid uitvoeriger te bespreken en duidelijker te beschrijven (1920, hal. 82-83)."

Bahwasanya lokasi desa yang terpencil, yang menarik tinggi di pegunungan pesisir dengan jalur berliku yang berinding karang blok, kemungkinan menjadi alasan bahwa zaman kuno tersebut tidak diketahui sampai saat ini dan tidak disebutkan dalam inventaris yang ada. Tidak diragukan lagi itu adalah peninggalan terpenting dari masa transisi. Mesigit telah menggantikan meru dan area candi dimaksudkan untuk pemakaman, jika tidak kompleks dalam segala hal mengingatkan pada Hindu-Javaaschen atau poera

Bali. Di Sendang duwoer tidak ditemukan adanya konvensionalitas steril yang mencirikan konstruksi barang-barang antik Islam awal lainnya, misalnya yang ada di Cheribon, Pasar Gede, Kudus, dll. Dinding dan bingkai gerbang diukir dengan ornamen bunga dan figur hewan dan bunga bergaya indah. Yang luar biasa adalah tampilan sayap yang terentang sebagai hiasan panel di kiri-kanan pintu gerbang, mungkin prototipe motif batik (*lar*) yang terkenal, sepengetahuan Perquin tidak ditemukan di Jawa Timur seperti sebuah ornamen, tetapi di Bali sebagai ornamen, serta bingkai salah satu gerbang lainnya, di mana digambarkan lengkungan rusa. Gaya bangunan menawarkan banyak titik perbandingan antara Jawa Timur di satu sisi dan Bali di sisi lain. Konstruksi dinding lingkaran luar sangat mengingatkan pada Bali Utara dan antefix dari mahakarya Gapura bisa menjadi bentuk peralihan antara Jawa Timur, yang ukurannya lebih sederhana, dan Boeielesche besar yang tidak seimbang. Untuk komponen lain harus mencari titik penghubung di Bali Selatan. Jadi, seperti yang telah Perquin lihat dengan seksama, sayap yang terbentang di gerbang hanya terjadi di selatan pulau, dan "profil palsu" Sendang juga lebih dekat hubungannya dengan Selatan daripada ke Bali Utara. Ini bukan tempat untuk membahas secara detail tentang bagian-bagian ini. Segera setelah personel tersedia, Sendang duwoer akan digambar dan difoto, dan kemudian akan ada kesempatan untuk membahas dan menggambarkan lebih jelas kepurbakalaan yang paling penting ini.

Selanjutnya berita tahun 1921 sebagaimana yang dikutip dari Uka (Lee-Niinioja, 2017, hal. 8) mengenai laporan yang menerangkan bahwa di tahun itu Van Den Bosch kembali ke situs tersebut dengan rasa kecewa, karena mendapati bentuk masjid yang telah dipugar oleh penduduk

setempat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu ke Layanan Arkeologi di bawah Ordonansi Monumen. Masjid dengan bentuk baru tersebut menggunakan bagian-bagian dari masjid lama, bahkan pondasinya dibiarkan utuh. Bangunan lainnya, kata Bosch, sama seperti saat mengunjungi monumen itu pada 1919, tetapi sebagian besar puing sudah tidak dapat dipugar karena dalam reruntuhan. Namun, melihat foto-foto sebelum renovasi, penampilan asli masjid tua dan bangunan lainnya ternyata masih dapat dikenali. Pemugaran ini dapat diketahui dari inskripsi dalam aksara Latin, Arab dan Jawa Baru yang tertulis pada sebuah papan di atas pintu masjid saat ini.

Berikutnya berita yang didapat dari tahun 1922 adalah laporan Van Den Bosch dengan juru fotonya dalam (Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie : Oudheidkundig Verslag 1922) yang melakukan rangkaian perjalanan, salah satunya ke Sendang Duwur, informasi mengenai foto yang diambil dilampirkan dalam bentuk tabel.

Nummer	Formaat	Plaats	Korte omschrijving
6457	9 X 12	Sendang doewoer, distr. Patjiran, afd. Lamongan.	Gezicht op demasjdjid vóórde restauratie.
6458	“	id.	id. id.
6459	“	id.	Id. detail.

Tabel 3. Rekam Antologi, Kuartal Kedua dan Ketiga Sumber: Oudheidkundig Verslag 1922, hal. 63

Selanjutnya berita yang didapat dari tahun 1923 adalah laporan Van Den Bosch dalam (Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie : Oudheidkundig Verslag 1923) yang melampirkan permohonan Institut Kolonial di Amsterdam, supaya mengkontribusikan koleksi foto dalam sebuah acara pameran Yobel yang diselenggarakan oleh suatu asosiasi pada bulan Agustus-September mendatang, maksudnya untuk memberikan gambaran tentang kemajuan penelitian arkeologi di seperempat abad terakhir. Selebihnya dilampirkan identitas foto berupa tabel.

“Op verzoek van het Koloniaal Instituut te Amsterdam werd voor de door deze Vereeniging in de maanden Augustus-September te organiseeren jubileums- tentoonstelling een collectie foto's ingezonden, die een denkbeeld bedoelen te geven van de vorderingen van het archaeologisch onderzoek in de laatste kwarteeuw. (1923, hal. 13)”

Nummer	Formaat	Plaats	Korte omschrijving
6758	24 X 30	Sendang doewoer, distr. Patjiran, afd. Lamongan.	Gapura (vroeg-Mohamedaansche).
6759	“	id.	Id. detail, poortje met deuren.
6760	18 X 24	id.	Id. detail
6761	“	id.	id. id.
6762	“	id.	id. id.

6763	uitgevalle n	id.	id. id.
6764	18 X 24	id.	id. id.
6765	uitgevalle n	id.	id. id.
6766	18 X 24	id.	id. id.
6767	uitgevalle n	id.	id. id.
6768	18 X 24	id.	id. id.

Tabel 4. Daftar Rekaman Foto di Kuartal Pertama dan Kedua
Sumber : Oudheidkundig Verslag 1923, Hal 14

Berita yang ada selanjutnya adalah sebuah laporan dalam (Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie: Oudheidkundig Verslag 1927) yang diterbitkan pada tahun 1928 dan didapati sebuah keterangan.

“Dr. Goris bezocht in de maanden Augustus tot October het eiland Bali. Deze reis had ten doel een wetenschappelijke bestudeering der ijkverbrandingsplechtig ijkverbrandingsplechtigheden en de erbij behoorende nafeesten. Zijn verblijf op dat eiland werd tevens benutvoor de voorbereiding van Rabindranath Tagore's bezoek aan Bali.. .. In het vierde kwartaal bezocht hij Djawi, Dermo, Wringin Lawang, Badjang ratoe, Tikoës, Ngalik, Songoriti, Badoet, Boeloe lawang, Sendang doewoer, Ngetos, Tegawangji, Ardimoeljo, Goenoeng Gangsir, Djalatoenda, Kasiman tengah, Belahan, Toempang en Kidal (1928, hal. 87).”

Bahwasanya Doktor Goris mengunjungi pulau Bali pada bulan Agustus hingga Oktober. Tujuan dari

perjalanannya adalah studi ilmiah tentang upacara kalibrasi, kremasi dan perayaan setelahnya. Kediamannya di pulau itu juga digunakan untuk persiapan kunjungan *Rabindranath Tagore* ke Bali. Dan selanjutnya pada kuartal IV mengadakan kunjungan ke beberapa situs, salah satunya Sendang Duwur.

Berita yang didapat selanjutnya adalah sebuah laporan dalam dalam (Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie: Oudheidkundig Verslag 1938) memberikan sebuah keterangan mengenai kerjasama dengan Provinsi Jawa Timur, untuk memulai perbaikan benda antik di Sendang Duwur.

“In samenwerking met de provincie Oost-Java werd begonnen met het doen van herstellingen van de oudheden te Sendangdoewoer (Patjiran, Lamongan) (Fig. 13—13) (1938, hal. 8).”

“Programma voor 1939. De werkzaamheden te Prambanan zullen evenals die te Ratoe Boko en bij Tjandi Djawi worden voortgezet. Verwacht mag worden, dat in 1939 de reconstructie van Tjandi Gebang gereed zal komen evenals de herstellingen bij Sendangdoewoer.. ..

Door het a.s. buitenlandsch verlof van den Bouwkundig Opzichter zullen de werkzaamheden aan oudheden uit de Mohammedaansche periode na de voltooiing van de herstellingen bij Sendangdoewoer zich moeten beperken tot het verstrekken van adviezen en het toezien op door anderen te verrichten werkzaamheden. Hieronder vallen onder meer de herstelling van de Masdjid Pandjoenan te Cheribon en de restauratie van graven in de omgeving van Makassar, met het oog op welke laatste de Bouwkundig Inspecteur zich omstreeks de maand Juni naar Celebes zal begeven (1938, hal. 29).”

Bahwasanya sesuai program tahun 1939, pekerjaan di Prambanan akan dilanjutkan, demikian juga di Ratoe Boko dan di Tjandi Djawi. Diperkirakan pembangunan kembali Tjandi Gebang akan selesai pada tahun 1939, demikian juga dengan perbaikan di Sendang Duwur. Karena cuti luar negeri Pengawas Arsitektur yang akan datang, pekerjaan barang antik dari periode Muhammad setelah selesainya perbaikan di Sendangduwoer harus dibatasi untuk memberikan nasihat dan pekerjaan pengawasan yang harus dilakukan oleh orang lain. Ini termasuk perbaikan Masjid Pandjoenan di Cheribon dan pemugaran makam di sekitar Makassar, dengan maksud untuk yang terakhir Inspektur Arsitektur akan pergi ke Sulawesi sekitar bulan Juni.

Berita berikutnya adalah laporan yang dikutip dari Uka (2017, hal. 8-9), dalam surat yang ditulis oleh Van der Plas kepada Gubernur Jenderal yang salinannya dikirim ke Dinas Purbakala, Ia menyebutkan fakta bahwa renovasi dan pembangunan Masjid Sendang Duwur ternyata didanai oleh Kyai yang kaya dari Desa Sedayu, yang sekarang nama desanya sudah berubah menjadi Desa Sedayulawas. Persimpangan baru di monumen tersebut ditunjukkan pada tahun 1937 sehubungan dengan rencana restorasi bangunan yang hancur. Untuk melakukan langkah- langkah persiapan restorasi ini, seorang staf dari Dinas Arkeologi, J. C. Krijgsman dikirim ke tempat itu oleh Kepala Dinas Purbakala, Dr. W. F. Stutterheim sebagai upaya dinas dan tanggapan atas surat yang berisi usulan Van Der Plas tersebut. Pada tahun 1937, bersama Van der Plas, Stutterheim mengunjungi monumen tersebut untuk melihat persiapan dan awal pemugaran yang dilakukan oleh Krijgsman dan para pekerjanya. Dana pemugaran berasal dari Kementerian Arkeologi Provinsi Jawa Timur (dikelola

oleh Van der Plas).

Di tahun yang sama, Stutterheim menulis laporan perjalanan yang dimuat oleh beberapa koran, di antaranya De Nieuwe Courant 20 November (1937, hal. 4) dan Koran Lokomotif No.262 ke-86 12 November (1937, hal. 4) dengan judul *“Monumenten en zelfbestuur: De instandhouding en restauratie van oudheden”* dan isi yang hampir sepenuhnya sama.

“Dr. W. P. Slutterheim. hoofd van den oudheidkundigen dienst, heelt een reis gemaakt naar Bali en Celebes om voorbereidende maatregelen te treffen en besprekingen te houden met de residenten van Makassar en Bali Inzake het ontwerpen van zelfbestuurs-verordeningen. die parallel loopen met de monumenten-ordonnantie.

Telkens n.l. als een zelfbestuur hersteld wordt vigeert in het betrokken gebied de monumentenordonnantie, die uitsluitend van kracht is voor de gouvernementsgetdeden. niet meer. Als men niet tijdig maatregelen in deze zou treffen, dan zouden juist de belangrijkste gebieden bij heei Bali en een groot deel van Celebes. op archaeologisch gebied in onverzorgden staat geraten.

Telkens n.l. als een zelfbestuur hersteld wordt vigeert in het betrokken gebied de monumentenordonnantie, die uitsluitend van kracht is voor de gouvernementsgetdeden.

niet meer. Als men niet tijdig maatregelen in deze zou treffen, dan zouden juist de belangrijkste gebieden bij heei Bali en een groot deel van Celebes. op archaeologisch gebied in onverzorgden staat geraten.

Voor hij naar Bali vertrok heeft de heer S nog met gouverneur van der Plas van Oost-Java een bezoek gebracht aan de moskee Sendang

Doewoer, nabij Sedajoe (Grisse). Dit is een der oudste bekende moskeeën. De moskee, die vrijwel geheel vervallen is en een graf In de nabijheid vormen nog een bedevaartplaats voor tallooze moslims. Binnenkort zal de oudheidkundige dienst ook de herstelling van dit bedehuis, dat uit het begin van de zestiende eeuw dateert, op zich nemen. (Bat. Nbl.).”

Bahwasanya Kepala Dinas Purbakala, Dr. W.P. Slutterheim telah melakukan perjalanan ke Bali dan Sulawesi untuk melakukan persiapan dan berdiskusi dengan warga Makassar dan Balitentang penyusunan peraturan pemerintah sendiri, yang berjalan sejajar dengan peraturan monumen. Setiap kali yaitu jika pemerintahan sendiri dipulihkan, peraturan monumen, yang hanya berlaku untuk daerah pemerintahan, tidak berlaku lagi di daerah yang bersangkutan. Jika tindakan tidak diambil tepat waktu dalam hal ini, bidang yang paling penting, seluruh Bali dan sebagian besar Sulawesi, berada dalam keadaan arkeologis yang tidak terawat. Dr. Stutterheim juga mengunjungi Makam Pangeran Goa. Ini sebagian telah dipulihkan, tetapi sebagian juga telah rusak sampai sekarang. Pemerintahan sendiri tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Selanjutnya Dr. Stutterheim di Makassar masih disibukkan dengan pemugaran Benteng Rotterdam yang dilakukan atas anjuran gubernur jenderal sebelumnya. Dr. Stutterheim telah menemukan berbagai informasi penting tentang benteng ini di 'sLands Archief di Batavia. Sebelum berangkat ke Bali, Stutterheim dan Gubernur Jawa Timur Van der Plas mengunjungi Masjid Sendang Doewoer, dekat Sidayu (Gresik). Ini adalah salah satu masjid tertua yang diketahui. Masjid, yang hampir sepenuhnya bobrok, dan kuburan di dekatnya masih menjadi tempat ziarah bagi umat Islam yang

tak terhitung jumlahnya. Departemen barang antik juga akan segera bertanggung jawab atas pemulihan tempat ibadah ini, yang berasal dari awal abad keenambelas.

Selanjutnya sebagaimana dikutip dari Uka (2017, hal. 9-10), pada tahun 1938 barulah dilakukan perbaikan besar-besaran, termasuk rekonstruksi gerbang utama, tembok melingkar di sekitar halaman, dan tangga menuju halaman masjid. Restorasi dilanjutkan pada tahun berikutnya. Setelah situs-situs ini dipulihkan, pekerjaan dilanjutkan pada pembangunan Makam Makam Suci dan struktur lain di kompleks monumen. Pada tahun 1940 pemugaran kompleks Sendang Duwur dianggap selesai. Selebihnya, ditambahkan peta dan foto bangunan dan benda-benda lepas yang diperbaiki atau sedang diperbaiki. Sayangnya, sulit untuk menemukan studi rinci tentang pekerjaan yang dilakukan selama periode ini karena pelaporan restorasi yang tidak lengkap. Dari tahun 1937 sampai akhir tahun 1940, surat terakhir tentang pemulihan Dinas Purbakala adalah surat dari Kepala Dinas Purbakala kepada Gubernur Jenderal pada tanggal 7 Mei 1941, situs ini selanjutnya berstatus sebagai "Public Central Monument".

Berikutnya berita yang didapat dari tahun yang sama adalah tulisan seorang kontributor di De Indische Courant tanggal 26 Agustus 1941 (Lamongan : De Mangkoenegoro te Patjiran, hal. 6).

"Ons bereikte het bericht, dat Z. V. H. de Mangkoenegoro, vergezeld van zijn gemalin, zijn dochter en het hoofd van den Oudheidkundigen-dienst, den heer Stutterheim, zich Patjiranwaarts heeft begeven.

Het doel van de reis was een bezoek aan het sedert kort gerestaureerd graf van „Soenan Dradjat", dat oubleidkundige waarde bezit en waarvan de herstellingskosten

gedeeltelijk door den raad en gedeeltelijk door de omliggende desa's werden betaald.

Vermeld dient voorts te worden, dat het terrein, waarop het graf is gelegen particulier eigendom is -- een z.g. perdikan -- en toebehoort aan de nakomelingen van genoemden Soenan.

Soenan Dradjat staat in een reuk van heiligheid bij de bevolking en behoorde tot de brengers van den Islam, terwijl zijn stamboom, thans in bewaring bij een nakomeling.

R. Gondoatmodjo aldaar, een lange reeks heilige verwanten telt.

Het lag oorspronkelijk in de bedoeling ook een bezoek te brengen aan het eveneens heilige graf van Sendang Doewoer, waaraan echter geen gevolg is gegeven, door de ligging op een heuvel, waarvoor een klim over een vijf kilometer langen weg, te vermoeiend is gevonden voor de Ratoe Timoer.

Na een wijle vertoefd te hebben keerde het hooge gezelschap weer naar Soerabaia terug."

Bahwasanya kontributor yang menulis berita tersebut telah diberitahu bahwa Z. V. H. de Mangkoenegoro, ditemani oleh istrinya, putrinya dan kepala Departemen Purbakala, Stutterheim, telah pergi ke Paciran. Tujuan orang-orang tinggi tersebut adalah mengunjungi makam kuno Sunan Drajat yang baru saja dipugar, yang mana biaya perbaikannya sebagian ditanggung oleh dewan dan sebagian oleh desa-desa sekitarnya. Disebutkan bahwa tanah tempat kuburan itu berada adalah milik pribadi, yang disebut sebagai perdikan serta milik keturunan Sunan tersebut. Sunan Drajat dianggap sebagai tokoh suci yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dan merupakan salah satu tokoh penyebar Islam, silsilahnya berada dalam pengawasan seorang keturunan, yakni R. Gondoatmodjo yang

mengemban tugas menghitung garis panjang sanak saudara yang disucikan. Semula orang-orang tinggi juga bermaksud untuk mengunjungi makam suci Sendang Duwur yang belum ditindaklanjuti, namun karena lokasinya yang berada di atas bukit, pendakian melalui jalan sepanjang lima kilometer dianggap terlalu melelahkan bagi Ratu Timur. Setelah beberapa saat di sana, rombongan tersebut pun kembali ke Surabaya.

Selanjutnya sebagaimana dikutip dari Uka (2017, hal. 10) Pada tanggal 19 Juni 1950, terjadi gempa yang cukup kuat. Dua orang teknisi yang bernama Kadim dan Mirun dari kantor Prambanan, diperintahkan untuk melakukan pemeriksaan di situs tersebut untuk mengetahui apakah ada kerusakan. Sebagaimana yang diperkirakan, situs tersebut mengalami kerusakan berat. Sendang Duwur mengalami kerusakan parah pada sebagian besar bagian sayap pintu. Batu jatuh, tiang pintu miring dan pintu tidak menutup dengan benar. Banyak candi laras yang hancur dan masjid pun tak luput dari dampak gempa. Empat sudut dinding menunjukkan patahan, termasuk dinding mihrab. Setelah kecelakaan ini, tidak ada langkah yang diambil untuk melakukan restorasi. Mungkin karena kekurangan tenaga di Dinas Purbakala, karena semua tenaga kerja pada tahun-tahun itu kebetulan dipekerjakan dalam pemugaran kompleks Prambanan. Uka menerangkan, kondisi situs Sendang Duwur yang menyedihkan itu sama ketika ia mengunjungi situs ini untuk melakukan penelitian pada 13 Juli 1959. Saat Uka bekerja di Dinas Purbakala, ia mengusulkan agar segera dilakukan langkah-langkah pemugaran. mencegah monumen dari kehancuran lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan gerbang bersayap di halaman utara masjid.



Gambar 3. Plang Laporan Kegiatan
Sumber: M. Fa'iq Rusydi, 2021

Pada 21 Desember 2015 keluar SK Menteri yang menetapkan Situs Sendang Duwur sebagai Cagar Budaya Nasional dengan no regnas RNCB.20151221.04.000103. Kemudian pada tahun 2017 dilakukan beberapa perbaikan oleh Pemerintah Desa Sendang Duwur.

Pada 29 Agustus 2019 diadakan pertunjukan acara pawai budaya sejarah dalam rangka memperingati HUT RI yang ke-74 dengan tajuk "Sejarah Sunan Sendang" oleh Pemerintah Desa Sendangduwur dan Karangtarunanya dengan peserta yang terdiri dari 6 RT. Pertunjukan tersebut mengangkat beberapa judul, diantaranya; 1) Masa Hindu di Sendangduwur, yakni kisah keberadaan gapura-gapura di Situs Sendang Duwur, 2) Datangnya peradaban Islam yang dibawa oleh Raden Nur Rohmat, 3) Cikal bakal masjid tiban, yakni masjid yang dibawa oleh Raden Nur Rohmat dari Mantingan dengan tenggat hanya dalam semalam, 4) Penyempurnaan masjid tiban, terjadinya penjarahan oleh kelompok bajak laut ketika penghantaran sisa-sisa masjid

tiban, 5) Cerita tentang tradisi pembersihan sumur gilig peninggalan Raden Nur Rohmat dan 6) Budaya desa yang berupa prosesi arak-arakan sunatan keturunan Raden Nur Rohmat yang dinaikkan tandu garuda. Pawai ini berlangsung dengan dimulai dari halaman Masjid Sendang Duwur pada pukul 13:30 WIB, dilanjut mengitari Desa Sendangduwur dan sebagian Desa Sendangagung sampai selesai.

Pada 2 November 2019 Lesbumi Lamongan mengadakan acara Jelajah Sejarah dan Ngaji Relief dalam rangka memperingati Hari Santri Nasional, rute perjalanannya adalah Makam Sunan Drajad, Patirtaan Brumbun dan Situs Sendang Duwur. Acara ini dimulai pada pukul 07:00 WIB hingga selesai, dimeriahkan pertunjukan seni jaranan dan dihadiri oleh 3 narasumber yakni Arkeolog UM Malang, Dwi Cahyono, Ketua Lesbumi Lamongan, Supriyo dan Divisi Riset Lesbumi Lamongan, M. Nafis Abdurouf.

Mengutip dari (Siswayanti, 2015, hal. 14) berdasarkan hasil wawancaranya dengan Anshory, hingga saat ini, setiap memperingati hari besar Islam maupun haul Sunan Sendang Duwur pelaksanaannya dilakukan di masjid, para warga antusias dalam menyedekahkan baragam makanan. Dalam acara Maulid Nabi, buah dibentuk gunungan dan ketan kuning disajikan dengan serundeng, ayam cincang, atau telur dadar. Dalam acara Muharaman, 4 buah nasi tumpeng dengan lauk pauknya disajikan bersama dengan bubur manis yang terbuat dari tepung ketan dan biasa disebut sebagai bubur syuro. Tujuh hari pasca Idul Fitri, diadakan kupatan yang disebut telasan di rumah kepala desa. Ketupat dan lauk pauk disajikan untuk dinikmati bersama sembari menjalin sillaturrahmi. Mengutip sumber yang sama, berdasarkan hasil wawancaranya dengan Ali Qasim, dalam acara haul Sunan Sendang Duwur, masyarakat ternyata juga

mempraktekkan tradisi sedekahan dengan menyajikan nasi khas desa tersebut, yakni sego mlangi. Berupa sekepal nasi dengan campuran ikan asin, dua kepal sayuran yang isinya daun talas, umbi, singkong, pepaya, sawo atau mangga yang biasa dijumpai di sekitar wilayah tersebut. Kesemua itu kemudian diiris kecil-kecil dan ditambahkan kawung atau urap, diaduk, kemudian ditempatkan pada satu tempayan dan dinikmati bersama-sama, biasanya oleh lima sampai tujuh orang. Dengan menikmati sego mlangi bersama-sama inilah sembari mengingat dan meneladani perilaku Sunan ketika sedang tirakat dan riyadah memakan makanan sayur-sayuran atau dedaunan yang ditemukan di sekitarnya. Hingga kini tradisi berupa bancaan, sekatenan, ruwatan, sholawatan, tahlilan hingga perayaan hari besar Islam lainnya banyak diisi dengan nunsu Islami.

E. Kesimpulan

Masyarakat pada umumnya beranggapan situs ini sebagai sebuah kompleks makam berdasarkan keberadaan makam-makam kuno, serta bentuk bangunan gapura dan pagar keliling berukir. Hal tersebut dikuatkan dengan sejarah masyarakat setempat yang mengaitkan keberadaan situs ini dengan tokoh yang bernama Raden Nur Rohmat atau Sunan Sendang Duwur dan bukti keberadaan makamnya. Setelah ditelisik lebih lanjut lagi, ternyata tinggalan budaya di Situs Sendang Duwur menunjukkan beberapa tinggalan dari agama sebelumnya, yakni arca Siwa dan ragam hias lainnya yang merepresentasikan sebuah bangunan suci dari agama Hindu. Artinya, sebelum adanya masjid dan menjadi sebuah kompleks makam, situs Sendang Duwur merupakan sebuah bangunan suci yang pernah digunakan pada masa sebelumnya oleh umat Hindu. Setelah Islam masuk dibawa oleh Sunan Sendang Duwur, banyak masyarakat yang menerima dan memeluk

Islam. Pada perkembangan berikutnya, Ia membangun Masjid Baru setelah Ia meninggal, jasadnya dimakamkan di sisi utara Masjid yang merupakan undakan tertinggi sebelum Masjid. Orang-orang Belanda baru mengetahui dan meninjau situs ini pada tahun 1915- 1916, Callenfels di tahun 1916 berkunjung dan memberikan identitas “Kuil” atau “Candi” dari hasil inventarisasi fotonya. Tidak diketahui apa yang menjadi tolak ukur Callenfels yang menganggap situs tersebut sebagai kuil atau candi, namun pada saat itu dapat dipahami bahwa Callenfels belum mempunyai pemahaman ilmu arkeologis. Pada tahun-tahun berikutnya, situs Sendang Duwur mulai dikunjungi oleh beberapa ahli dari Dinas Purbakala saat itu dan banyak dilakukan inventarisasi secara berkala.

Hingga pada tahun 1921 Van Den Bosch berkunjung dengan rasa kecewa karena mendapati bentuk masjid yang telah berubah. Pada waktu itu penduduk setempat ternyata telah melakukan pemugaran, kegiatan tersebut dilakukan penduduk setempat tanpa pemberitahuan ke Layanan Arkeologi di bawah Ordonansi Monumen. Hasilnya masjid dengan bentuk baru tersebut menggunakan bagian-bagian dari masjid lama dan pondasinya dibiarkan utuh. Hanya masjid yang dipugar oleh penduduk setempat, sedangkan bangunan lainya seperti yang ada di kompleks makam, masih seperti yang Van Den Bosch lihat sebelumnya pada tahun 1919. Pada tahun 1937 baru diketahui dari surat yang ditulis oleh Van der Plas kepada Gubernur Jenderal yang salinannya dikirim ke Dinas Purbakala, Ia menyebutkan fakta bahwa renovasi dan pembangunan Masjid Sendang Duwur ternyata didanai oleh Kyai yang kaya dari Desa Sedayu, yang sekarang nama desanya sudah berubah menjadi Desa Sedayulawas. Di tahun yang sama, langkah-langkah persiapan restorasi dilakukan. Seorang staf dari Dinas Arkeologi, J. C. Krijgsman dikirim oleh Kepala Dinas Purbakala, Dr. W. F. Stutterheim sebagai upaya dinas

dan tanggapan atas surat yang berisi usulan Van Der Plas. Pada tahun 1937, bersama Van der Plas, Stutterheim mengunjungi monumen tersebut untuk melihat persiapan dan awal pemugaran yang dilakukan oleh Krigisman dan para pekerjanya. Dana pemugaran berasal dari Kementerian Arkeologi Provinsi Jawa Timur (dikelola oleh Van der Plas). Di tahun yang sama Stutterheim dalam sebuah koran memberitahukan bahwa di situs tersebut terdapat masjid tua yang berasal dari abad 16 dalam kondisi sudah bobrok, dan kuburan didekat masjid masih menjadi tempat ziarah bagi umat Islam yang tak terhitung jumlahnya. Perbaikan besar-besaran barulah dilakukan tahun 1938 hingga 1940, termasuk rekonstruksi gerbang utama, tembok melingkar di sekitar halaman, dan tangga menuju halaman masjid. Berikutnya pada tahun 1941 Z. V. H. de Mangkoenegoro tertarik untuk berkunjung, ditemani oleh istrinya, putrinya dan kepala Departemen Purbakala, Stutterheim. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa setelah menjadi sebuah kompleks makam, Situs Sendang Duwur ramai dikunjungi oleh umat-umat Islam untuk berziarah.

Pada tanggal 19 Juni 1950, terjadi gempa yang cukup kuat. Sebagaimana yang diperkirakan, situs tersebut mengalami kerusakan berat. Sendang Duwur mengalami kerusakan parah pada sebagian besar bagian sayap pintu. Batu jatuh, tiang pintu miring dan pintu tidak menutup dengan benar. Banyak candi laras yang hancur dan masjid pun tak luput dari dampak gempa. Setelah kecelakaan ini, tidak ada langkah yang diambil untuk melakukan restorasi dikarenakan semua tenaga kerja pada tahun-tahun itu dipekerjakan dalam pemugaran kompleks Prambanan. Kondisi Situs Sendang Duwur ini masih menyedihkan hingga tahun 1959 sebagaimana pengamatan Uka dan segera setelah Ia bekerja di Dinas Purbakala mengusulkan agar segera dilakukan langkah-

langkah pemugaran. mencegah monumen dari kehancuran lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan gerbang bersayap di halaman utara masjid. Pada 21 Desember 2015 Situs Sendang Duwur ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional. Pada tahun-tahun berikutnya hingga 2020, Situs Sendang Duwur masih dimanfaatkan oleh masyarakat. Kompleks makam masih dimanfaatkan untuk tempat berziarah, sedangkan masjid masih menjadi tempat menyelenggarakan ibadah dan tradisi yang ada.

Daftar Referensi

Books

- Atmodjo, J. S. (2011). *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Tinggalan Purbakala.
- Bataviaasch Genootschap. (1916). *Oudheidkundige Undheidkundige Dienst In Nederlandsch- Indie: Oudheidkundig Verslag 1916*. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Bosch, V. D. (1922). *Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch- Indie : Oudheidkundig Verslag 1922*. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- De Bouwk. (1928). *Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch- Indie : Oudheidkundig Verslag 1927*. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Dr.F.D.K.BOSCH. (1923). *Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie : Oudheidkundig Verslag 1923*. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap. (1938). *Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie : Oudheidkundig Verslag 1938*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap.
- Kuntowijoyo. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lee-Niinioja, U. T. (2017). *Islamic Monument of Sendang Duwur : Reflection of CulturalTolerance Communication*

of Cultural Heritage. Helsinki: Novel & Noble, Lee-Niinioja Communications.

Perquin, P. J. (1917). Oudheidkundige Undheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie : Oudheidkundig Verslag 1917. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.

Perquin, V. D. (1920). Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie : Oudheidkundig Verslag 1919. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.

Sulasman, P. D. (2014). Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.

Journals

Siswayanti, N. (2015). Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. Al-Turas Vol. XXI No. 1, 1-16.

News and Magazines

Kontributor. (1941). Lamongan : De Mangkoenegoro te Patjiran. Dinsdag: De Indische Courant. Mead, Rebecca. "The Prophet of Dystopia." New Yorker, April 17, 2017.

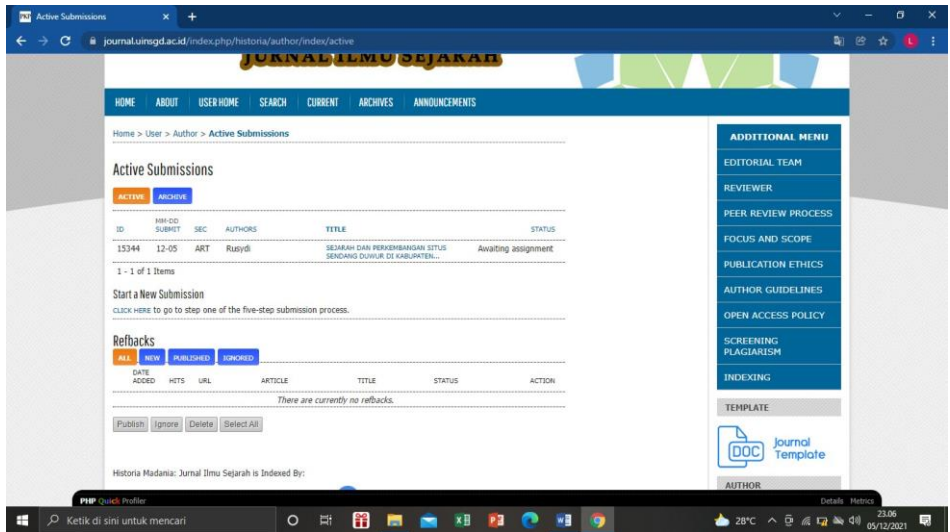
Slutterheim, D. W. (1937). Dr. W. F. Stutterheim terug van Bali en Celebes : De Zelfbestuurs- ordonnanties. Semarang: Lokomotif.

Slutterheim, D. W. (1937). Monumenten en zelfbestuur : De instandhouding en restauratie van oudheden. Den Haag: het Vaderland : staat en letterkundig nieuwsblad waarin opgenomen "De Nieuwe Courant".

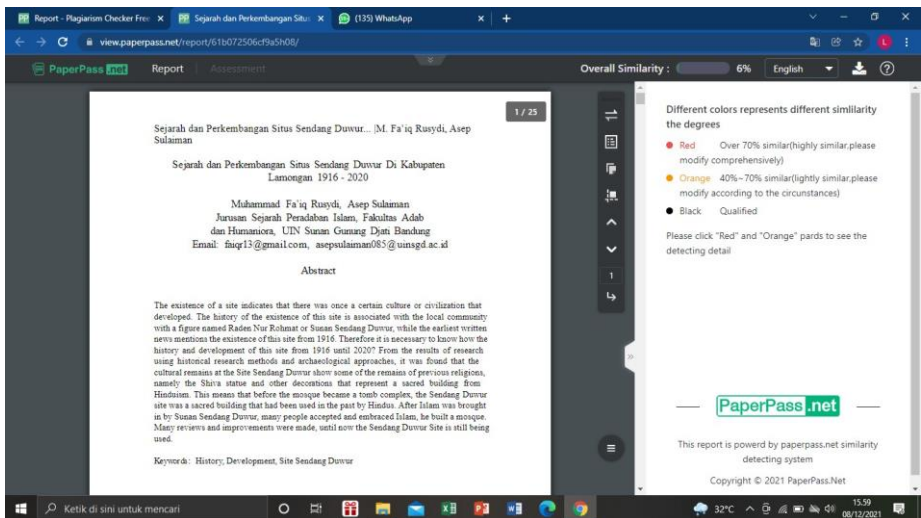
Website Content

Ningsih, W. L. (2021, 9 14). PV van Stein Callenfels, Bapak Prasejarah Indonesia. Retrieved November 25, 2021, from Kompas.com:
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/14/080000079/pv-van-stein-callenfels-bapak-prasejarah-indonesia?page=all>.

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

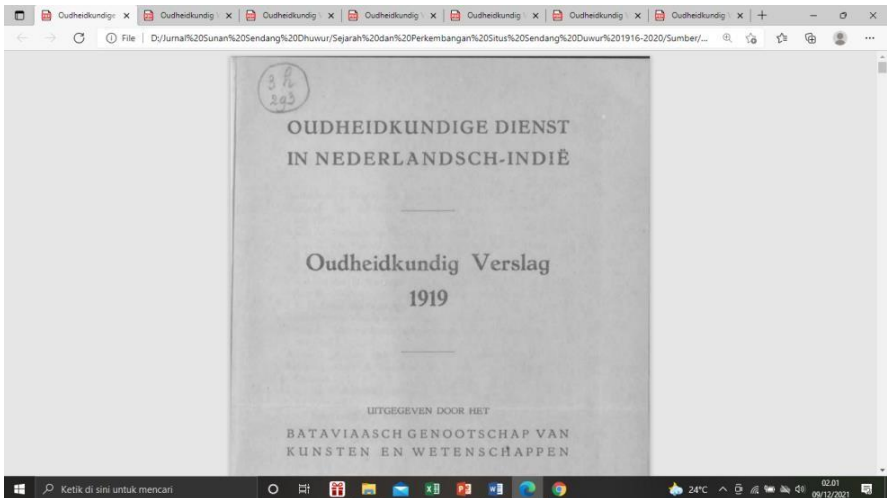
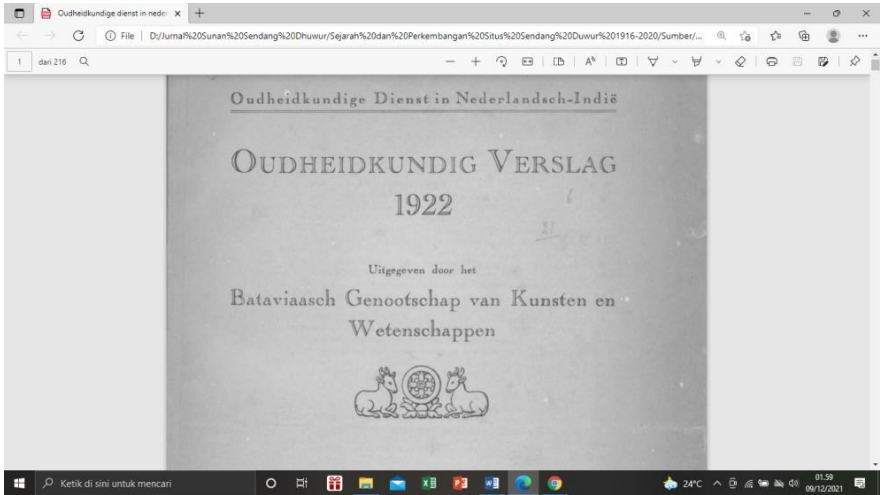


Lampiran 1 Screenshoot Hasil Submit

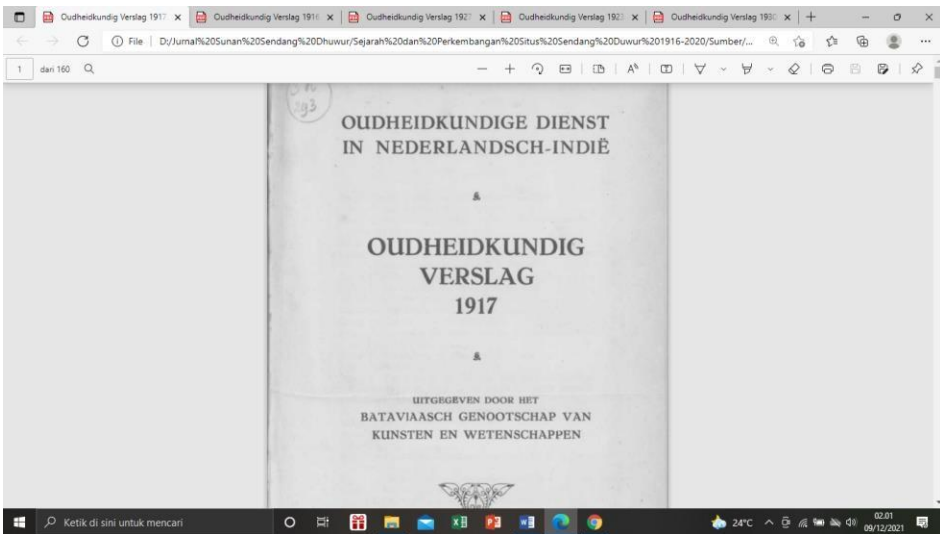
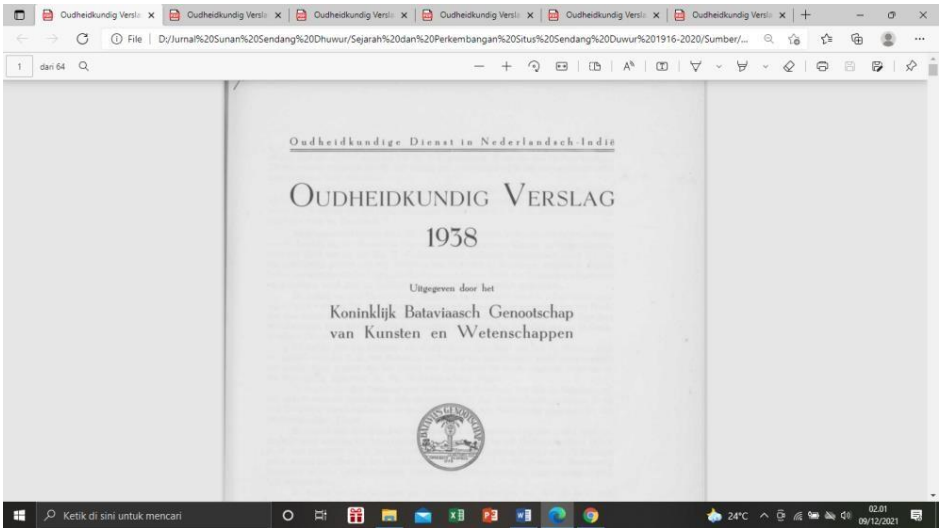


Lampiran 2 : Screenshot Hasil Turnitin

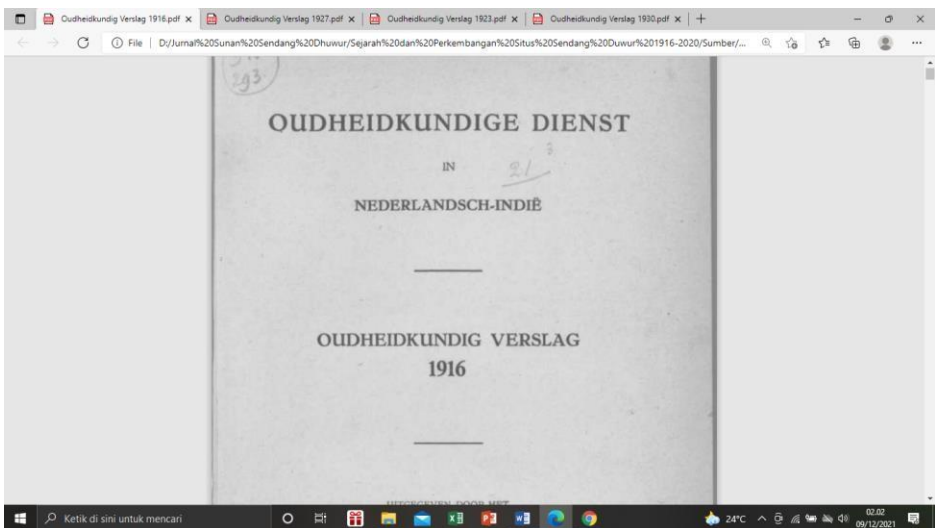
Lampiran 3 :
Sumber-sumber yang digunakan
Foto, Surat Pernyataan Wawancara, Sampul Buku yang
digunakan, Koran yang digunakan



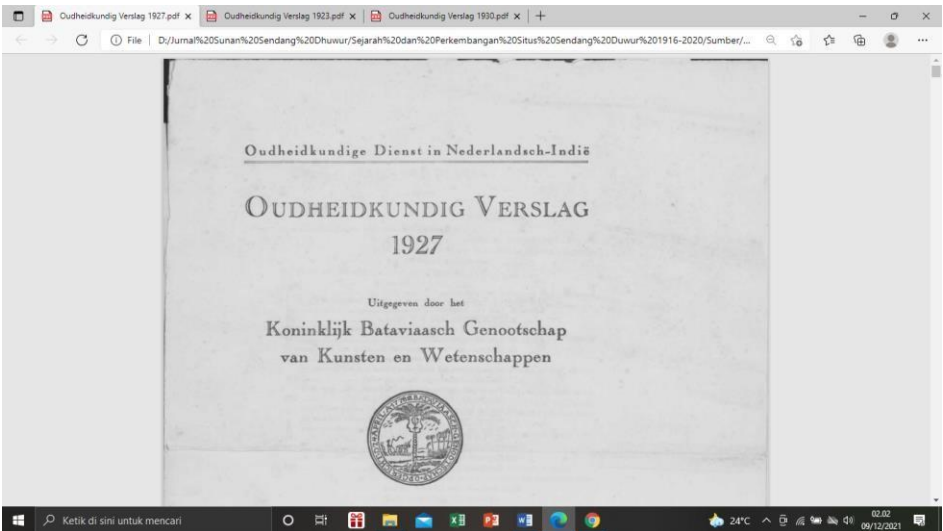
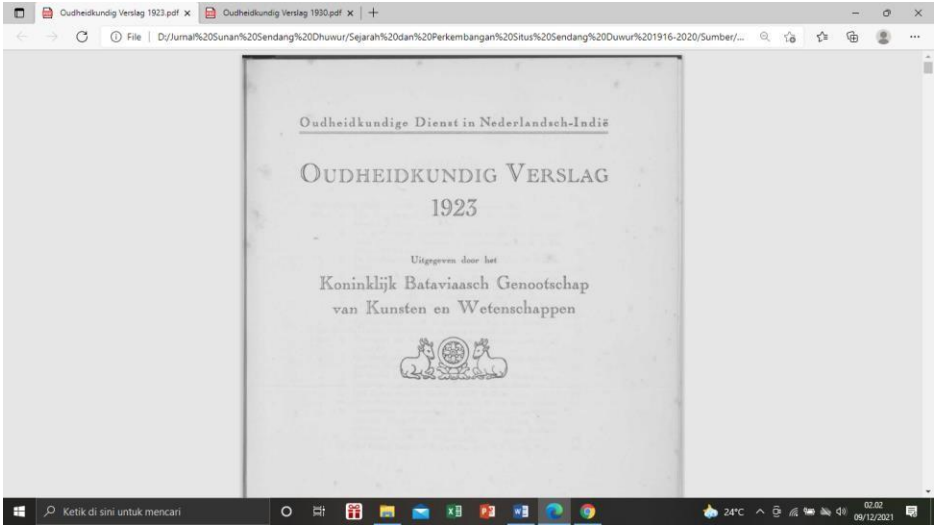
PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA



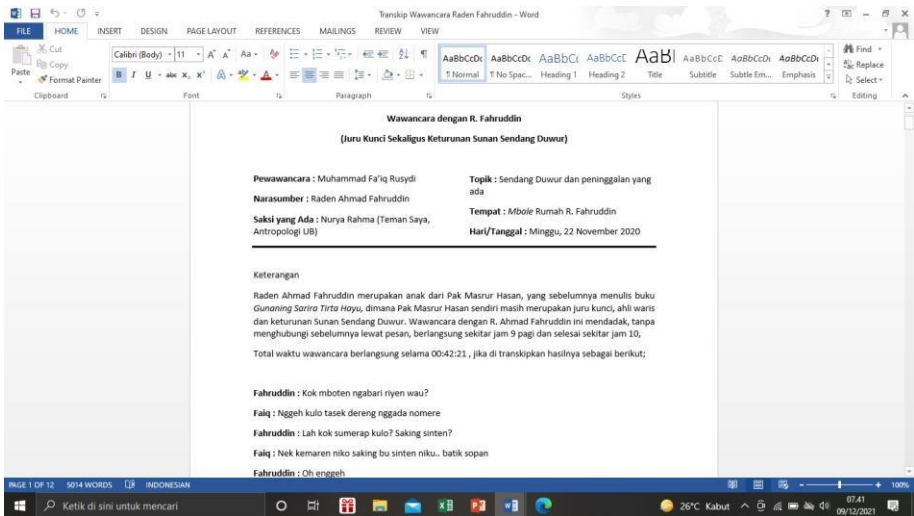
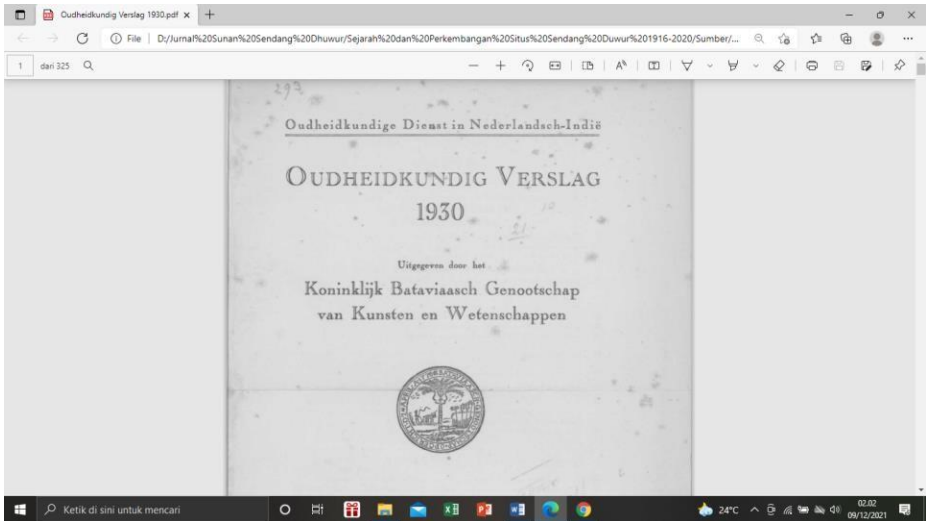
PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA



PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA



PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA



**SEJARAH PENDIRIAN IKATAN MAHASISWA
MUHAMMADIYAH CABANG BANDUNGTIMUR DAN
PERGERAKANNYA 2018-2019**

Asep Sulaeman
Muhammad Azzaahid Sukmana

A. ABSTRAK

Tulisan ini saya untuk mengetahui berdirinya pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung timur serta gerakannya. Ikatan mahasiswa adalah merupakan organisasi di bawah naungan Muhammadiyah yang didalamnya berupa mahasiswa mahasiswa yang berintelektal sebagaimana ayahnya yakni Muhammadiyah itu sendiri. Maka dari itu penulis timbul ketertarikan untuk mengetahui secara mendasar dari ikatan mahasiswa Muhammadiyah yang khusus di wilayah Bandung timur.

Kata kunci: sejarah, gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung timur

HISTORY OF THE ESTABLISHMENT OF THE MUHAMMADIYAH
STUDENT BOARD EAST BANDUNG BRANCH AND ITS
MOVEMENTS 2018-2019

ABSTRACT

In this paper, I want to know about the establishment of the leadership of the East Bandung Muhammadiyah Student Association branch and its movement. The student association is an organization under the auspices of Muhammadiyah which includes students who are intellectual like their father, Muhammadiyah itself. Therefore, the writer is interested in knowing the basics of the Muhammadiyah student ties

specifically in the East Bandung area.

Keywords: *history, East Bandung Muhammadiyah Student Association movement*

B. Pendahuluan

Mahasiswa adalah merupakan penerus bagi estapeta pemimpin bangsa pada masa depan, mahasiswa juga sebagai salah satu kekuatan moral bangsa dan juga bisa mempengaruhi perubahan sosial dan jugapencetus intelektual bangsa dan juga penyadar bagi kelalaian penguasa terhadap tugas nyadalam menyelenggarakan pemerintahan atas nama rakyat.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah suatu elemen bangsa yang juga mempunyai peran yang strategis dalam mengubah bangsa kepada bangsa yang lebih baik. Dengan tuntutan zaman mahasiswa diharuskan menjadi *agen of change* di dalam suatu bangsa dan juga harus di emban oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Sebagai Organisasi yang di bawah naungan Muhammadiyah, IMM berjuang dalam dakwah amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana pula ayahanda nya yakni Muhammadiyah yang menegakkan amarma'ruf nahi munkar.

IMM merupakan sebuah organisasi mahasiswa yang bergerak dalam ranah kegamaan, sekaligus organisasi otonom muhammadiyah yang bergerak di bidang keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan. (Sukmawati & Rafni, 2020) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mempunyai tujuan untuk membuat akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam mencapai tujuan Muhammadiyah itu sendiri. Berdasarkan tujuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tersebut selain menjadi organisasi kader, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga sebagai organisasi Islam dan juga organisasi pergerakan. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai organisasi Islam menjalankan amanah dakwah Islam dalam ruang lingkup mahasiswa dan masyarakat.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yakni sebagai organisasi pergerakan, mempunyai tugas dalam menguatkan dan memperkuat masyarakat dan mencerdaskan masyarakat. Sebagai akademisi, pemberdayaan masyarakat harus

ditekankan pada ranah keilmuan. masyarakat harus ditekankan pada ranah keilmuan. Pencerdasan masyarakat lewat pendidikan Islam dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah termanifesto pada perkaderan intelektual. Hal ini didasari pada falsafah perkaderan IMM yaitu mengembangkan nilai nilai uswah, paedagogi – kritis dan hikmah untuk mewujudkan gerakan IMM sebagai gerakan intelektual. (Lestari, 2017)

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang bergerak dalam gerakan keagamaan pada mahasiswa di harapkan hadir ditengah tengah ummat dan bangsa diharapkan bisa berkontribusi dalam perbaikan moral bangsa ini.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) melakukan pendidikan untuk membentuk kader Ummat, kader Bangsa dan kader Persyarikatan dengan penguatan pada tri kompetensi dasar utama sekaligus yaitu kompetensi Intelektualitas, humanitas dan religiusitas. Sementara kader di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah kelompok pokok organisasi yang menggerakkan organisasi untuk sampai pada tujuannya yakni “Menjadi Akademisi Muslim yang berakhlak Mulia demi Tercapainya Cita-Cita Muhammadiyah yaitu Masyarakat Islam yang Sebenar-Benarnya”. Oleh karena itu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mengembangkan pola perkaderan atau proses pendidikan bagi kader-kadernya. (Fatah & Rasai, 2021)

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah lahir di Yogyakarta pada 14 maret 1964 atau bertepatan juga pada 29 Syawal 1384 H pada saat itu juga tak terlepas dari gejolak bangsa. Di samping lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ada keterkaitan dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan banyak pula keturunan keturunan dari pendiri Muhammadiyah yang nantinya mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) seperti halnya Maisarah Hilal yang tak lain adalah pendiri Himpunan Mahasiswa Islam yang juga cucu dari pendiri

Muhammadiyah yakni KHA. Dahlan dan juga aktiv di Nasyiatul Aisyiyah. (Fathoni, 1990, p.94)

Mahasiswa identik dengan literasinya, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga tak terlepas dari gerakan literasinya yang berfokus dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang ada di Universitas Islam Negeri sunan gunung djati Bandung yang perlu dilihat dari gerakan literasinya.

Literasi adalah ciri khas mahasiswa, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan cabang Bandung Timur juga tak terlepas dari kultur literasi dan diskusi diskusi. Dengan kultur literasi, IMM menjadikan budaya literasi ini sebagai sebuah identitas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam langkah langkah penelitian sejarah itu ada 5 langkah yang harus ditempuh diantaranya: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber atau heuristik, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) historiografi atau penulisan. (Kuntowijoyo, 1995, p. 90)

Pemilihan topik ini berdasarkan dengan kedekatan intelektual dan juga kedekatan emosional. Kedekatan intelektual karena penulis adalah mahasiswa jurusan sejarah UIN sunan gunung djati Bandung yang tertarik untuk meneliti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah PC Bandung timur yang juga berada di UIN Bandung. Kedekatan emosional karena penulis adalah anggota dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah itu sendiri.

Heuristik menggunakan sumber primer dan juga sekunder yang berupa buku buku dan juga artikel ilmiah. Sumber primer didapatkan dari pendiri IMM PC Bandung Timur kemudian sumber sekunder di dapat dari koleksi buku sendiri dan juga artikel artikel ilmiah yang ada di internet.

Kritik sumber tulisan ini dilakukan dengan menggunakan kritik internal dan juga eksternal. Dengan menggunakan sumberkritik artikel ini mendapatkan otensitas dan juga kredibilitas sumber. Selanjutnya adalah tahap interpretasi. Tahap ini di gunakan dengan data data yang otentik dan juga kredibel yang didapatkan untuk dilakukan analisis dan juga sintesis. Selanjutnya data yang sudah di sintesiskan di tulis dengan bentuk historiografi berupa artikel ilmiah padaartikel ini.

D. Pembahasan

1. Sejarah Ikatan MahasiswaMuhammadiyah

Gagasan nyata tentang keinginan melahirkan IMM, yakni di mulai dengan keinginan Muhammadiyah untuk melakukan pembinaan kepada kader yang berada di lingkungan mahasiswa berupa pendirian Perguruan Tinggi di sekitar tahun 1936 melalui pada putusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 25 yang bertempat di betawi Jakarta. Tetapi gagasan tersebut cenderung di abaikan karena Muhammadiyah pada saat itu belum memiliki perguruan tinggi.(Fathoni, 1990, p.93)

Pada muktamar ke 31 pada tahun 1950 di Yogyakarta, diangkat kembali keinginan awal tentang pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah akan tetapi lagi-lagi tidak berhasil. Karena diarsa wadah pemuda Muhammadiyah dan juga Nasi'atul Aisyiyah masih sanggup untuk menjadi wadahnya, namun dalam kenyataannya banyak pelajar dan mahasiswa yang masukdidalamnya. (Fathoni, 1990, p.94)

Pergejolakan organisasi kemahasiswaan pada tahun 1950 s/d 1965 membawa dampak perubahan situasi pada pergerakan organisasi kemahasiswaan. Dengan semakin dominannya Partai Komunis dalam politik mendekati pada tahun 1965. HMI yang sejalan dengan Masyumi menjadi

sasaran empunya politik pemberangusan lawan politiknya, PKI. Sehingga munculah asumsi - asumsi desakan untuk membubarkan HMI atas dorongan PKI yang saat itu dekat dengan Presiden Soekarno. Banyak pula keturunan keturunan dari pendiri Muhammadiyah yang nantinya mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) seperti halnya Maisarah Hilal yang tak lain adalah pendiri Himpunan Mahasiswa Islam yang juga cucu dari pendiri Muhammadiyah yakni KHA. Dahlan dan juga aktiv di Nasyiatul Aisyiyah. (Fathoni, 1990, p.94) Kondisi pada saat itu merupakan tanda bahaya bagi mahasiswa Muhammadiyah. Muhammadiyah butuh organisasi alternatif untuk menyelamatkan kader-kader Muhammadiyah yang ada di HMI. (Nur & Ramli, 2017)

Akhirnya pada tahun 1956 pada Mukhtar ke-33 di Palembang di setujui dan didirikannya Perguruan Tinggi Muhammadiyah, namun pada saat ini juga IMM masih belum lahir. Dalam tahun inilah bisa disebut sebagai tahap awal pendirian IMM. Kemudian tahun 1959, 3 tahun lebih dari keputusan tersebut, kemudian jugapengajian mahasiswa juga sudah semakin banyak, tetapi belum juga dibentuk organisasi mahasiswa Muhammadiyah dikarenakan persoalan klasik, yakni dengan alasan HMI yang bisa menjadi organisasi pengganti. (Fathoni, 1990, p.98) karena memang banyak keturunan pendiri Muhammadiyah yang berkecimpung dalam HMI.

Pada tahun 1961akhir menjelang Mukhtar Muhammadiyah setengah abad, dimaana saat itu setelah diadakannya kongres mahasiswa Muhammadiyah di Yogtakartayaitu dewan pimpinan mahasiswa Muhammadiyah. Di keluarkanlah dengan sekuat-kuatnya tentang perlunya organisasi mahasiswa Muhammadiyah. Akhirnya semakin gencar upaya tokoh pemuda Muhammadiyah untuk melepaskan departemen

kemahasiswaan untuk berdiri sendiri. (Fathoni, 1990, p.100)

Akhirnya pada tahun 1963 diadakanlah penjajagan untuk mendirikan sebuah wadah mahasiswa Muhammadiyah oleh lembaga Dakwah Muhammadiyah yang di sponsori oleh Djasman Al-Kindi yang pada saat itu menjabat sebagai sekretaris PP Pemuda Muhammadiyah. (Fathoni, 1990, p.100)

Setelah 3 bulan berlalu dalam penjajagan yang dilakukan oleh Djasman Al-Kindi tersebut telah dipersiapkan dan yakin, bahkan kemudian telah mendapatkan bentuknya, maka lewat mahasiswa Muhammadiyah yang berada dalam Lembaga Dakwah Muhammadiyah tersebut lahirlah IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH pada tanggal 29 syawal 1384 H / 14 maret 1964 yang diresmikan oleh PP Muhammadiyah yang pada saat itu ketua PP Muhammadiyahnya adalah KHA.Badawi. (Fathoni, 1990, p.101)

2. Sejarah PC IMM Bandung Timur

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung Timur ini merupakan Pimpinan cabang, cabang ini setingkat dengan wilayah kota, maupun kabupaten bila di organisasi lain, tetapi di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tidak mesti dilihat dari kota ataupun kabupaten tapi juga dilihat dari wilayah teritorial yang sangat berpotensi untuk menyebarkan sayap organisasi dan kekuatan organisasi maka bisa di jadikan sebuah cabang meskipun di wilayah tersebut sudah ada beberapa cabang.

Di dalam anggaran dasar / atau anggaran rumah tangga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tidak mematok ukuran kota atau kabupaten saja, tapi dilihat dari wilayah teritorial yang sangat memungkinkan untuk penyebarluasan dakwah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah untuk bisa di kembangkan dan dibesarkan.

Kelahiran pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa

Muhammadiyah Bandung timur terbilang masih muda yakni tahun 2019. Sebenarnya agenda mendirikan PC IMM Bandung timur ini sudah dari jauh jauh hari yakni sekitar taun 90-an. (Sukmana, 2021) dengan nama yang di usulkan yakni Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN bandung sebelum menjadi IMM Bandung Timur. (Sukmana, 2021)

Sebelum berdirinya pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung timur para pendiri melakukan riset terlebih dahulu ke pimpinan cabang daerah daerah lain. Riset ini berjalan pada taun 2016 hingga 2017 tetapi yang paling aktif itu pada taun 2017. Para pendiri sempat berkunjung ke IMM cabang Cirendeuy, IMM cabang Ciputat kemudian ke cabang Ahmad Dahlan ke Yogya karta dengan melakukan riset yang serius untuk mendirikan cabang IMM Bandung timur ini. Dari hasil riset dan kajian ternyata potensi untuk mendirikan pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung Timur ini sangat besar potensinya untuk menggerakkan sayap gerakan ini, dikarenakan banyaknya kampus kampus di wilayah bandung timur ini. Kemudian tekanan dari senior senior Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang menginginkan gerakan yang nyata di UIN bandung supaya gerak dan langkah organisasi itu lebih efektif. (Sukmana, 2021)

Dalam perjalanan pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah bandung timur dulunya berada di bawah pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang kota bandung sebelum akhirnya melepaskan diri dari cabang bandung kota. (Sukmana, 2021)

Selain dari wilayah yang strategis pendirian pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah bandung timur juga dilihat dari alur administrasi dan organisasi kaderisasi. (Sukmana, 2021) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang berfokus di UIN Bandung berkeinginan untuk

mencobamelakukan even even nasional di wilayah organisasi kaderisasi seperti darul arqam madya dan juga latihan instruktur dasar.(Sukmana, 2021) Dengan menempuh tujuan tujuan tersebut maka dari itu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang berada di UIN Bandung memisahkan diri dari pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah kota bandung. Sebelum menjadi pimpinan cabang bandung timur, IMM UIN bandung inimenjadi korkom atau komisariat ketika masih dibawah pimpinan cabang IMM kota bandung.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Jawa Barat pertama kali muncul yakni di UIN Bandung,(Sukmana, 2021) sejarah ini menjadi penguat bagi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Bandung untuk memisahkan diri dari cabang kota bandung. Jadi secara historis UIN Bandung menjadi awal mula munculnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Jawa barat.

Para pendiri IMM bandung timur juga berkaca pada IMM cabang Cirendeu. Di Cirendeu dalam satu wilayah itu ada beberapa kampus besar termasuk UIN Syarif hidayatullah, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan STIE Ahmad Dahlan. Berdiri nya 3 cabang ini sangat efektif seperti IMM cabang Ciputat yang mengelola UIN SyarifHidayatullah, kemudian ada kampus kampus kecil yang jadi garapan Di Cirendeu sendiri ada 3 cabang yang berdiri.(Sukmana, 2021) Dari sini lah IMM bandung timur berkaca pada IMM cabang cirendeu yang ada 3 cabang yang berdiri.(Sukmana, 2021)

Sejarah berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Bandung Timur ini ada 3 pola yang menjadikan PC IMM Bandung Timur ini berdiri yang *pertama* bahwa secara teritorial bahwa wilayah di bandung timur ini sangat dan membutuhkan medan dakwah ini. *Kedua* adalah dukungan dari senior senior untuk mendirikan Pimpinan cabang ini

agar pergerakannya menjadi lebih efektif. *Ketiga* yakni secara jalur administrasi pada dasarnya komisariat yang berada di UIN Bandung ini selalu lambat dalam hal administrasi ke cabang kota Bandung. (Sukmana, 2021) Dengan 3 pola tersebut PC IMM Bandung Timur berdiri.

3. Gerakan IMM PC Bandung Timur

Gerakan PC IMM Bandung Timur ini, pada saat itu terkenal dengan gerakan literasinya. Dari gerakan literasi ini banyak alumni alumni atau demisioner yang bekerja sebagai penulis, pimpinan Koran, hingga dosen. Maka gerakan literasi ini menjadi ciri khas atau identitas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Bandung Timur pada saat itu. (Sukmana, 2021)

Salah satu bentuk PC IMM Bandung Timur ini berdiri juga di landaskan dengan buku yang sudah dibuat. Pada saat itu banyak buku tulisan tulisan yang dimuat di media masa dan yang lainnya. Kemudian PC IMM Bandung Timur ini membuat lembaga semi otonom atau LSO dari beberapa lembaga ini yakni untuk mengaktifkan kaderisasi. Kemudian dari lembaga ini PC IMM Bandung Timur membuat FDD atau bisa disebut juga forum diskusi djati, dalam forum ini PC IMM Bandung Timur ini mengelola riset kajian tentang keilmuan dan yang lainnya. (Sukmana, 2021)

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mempunyai trilogi dan juga tri kompetensi yang sangat di junjung tinggi oleh kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Trilogi dan tri kompetensi itu ialah harus kuat dalam keagamaan, dalam kemahasiswaan, dan dalam kemasyarakatan dan identitas yang harus kita kedepankan yakni religiusitas, intelektualitas dan humanitas. (Sukmana, 2021)

E. Kesimpulan

Lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah pada saat pergejolakan organisasi pada tahun 60 an yang memaksa IMM lahir di Indonesia pada 14 maret 1964.

Kemudian lahirnya pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah bandung timur yakni ada 3 pola pada pendiriannya. Yang pertama karena wilayah yang sangat strategis, kedua dukungan dari senior senior supaya pergerakan lebih efektif. Ketiga jalur administrasi dan kaderisasi organisasi yang lambat ketika masih jadi korkom.

Pergerakan IMM bandung timuryakni terkenal dengan literasinya bahkan menjadi identitas PC IMM bandung timur.

Daftar Pustaka

- Fathoni, F. (1990). *KELAHIRAN YANG DIPERSOALKAN*. Jombang: PT Bina Ilmu.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Fatah, R. A., & Rasai, J. (2021). Model pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era-Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 40-62. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.966>
- Fathoni. (1990). *Kelahiran yang Dipersoalkan*. PT Bina Ilmu.
- Lestari, M. D. (2017). *PERKADERAN INTELEKTUAL PIMPINAN CABANG IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH KABUPATEN SUKOHARJO*. 15(1).
- Nur, F., & Ramli, R. (2017). Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa. *Istiqra'*, IV(2), 213-228.
- Sukmana, M. A. (2021, October 26). *wawancara pribadi Muhammad ajizdzikri sejarah berdiri IMM bandungtimur*.
- Sukmawati, A., & Rafni, A. (2020). Peran Organisasi Kepemudaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemuda di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 191-199.

<https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.349>

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

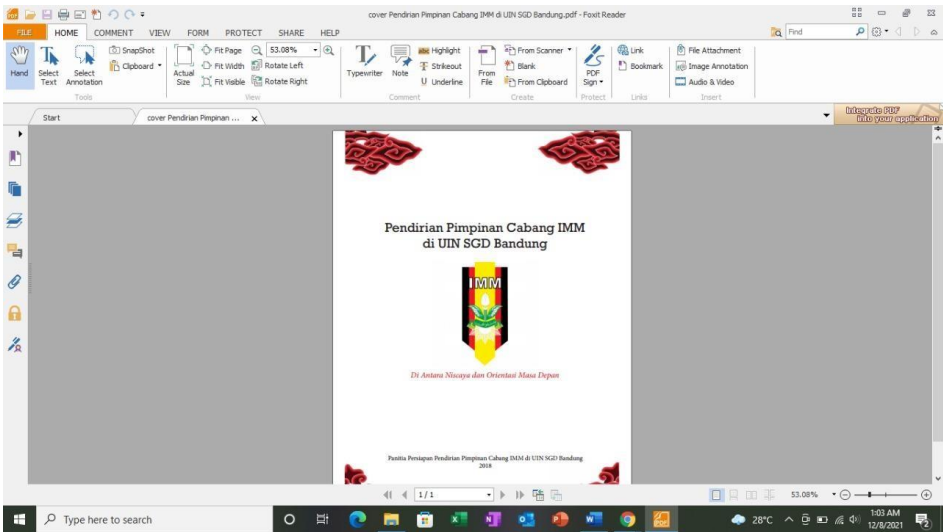
Lampiran 1

The screenshot shows a web browser window displaying the 'Active Submissions' page of a journal. The page includes a sidebar on the left with user information, search options, and navigation links. The main content area features a table of active submissions with columns for ID, Date, Title, and Status. Below the table, there are sections for 'Start a New Submission' and 'Refbacks'. A vertical navigation menu on the right lists various journal-related actions like 'EDITORIAL TEAM', 'AUTHOR GUIDELINES', and 'DOWNLOAD JOURNAL TEMPLATE'. The browser's address bar shows the URL 'journal.uny.ac.id/index.php/istoria/author'.

Lampiran 2 : Screenshot Hasil Turnitin

The screenshot displays a Turnitin feedback report. At the top, it indicates the document is available online at 'https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria'. The document title is 'SEJARAH PENDIRIAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH CABANG BANDUNG TIMUR DAN PERGERAKANNYA 2018-2019'. The author information is: Muhammad Azzaahid Sukmana, Asep Sulaeman, Yasmina Wikan Astri, Fakultas adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: ziamangyots@gmail.com. The abstract section contains the text: 'Abstrak- tulisan ini saya untuk mengetahui berdiri nya pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung timur serta gerakannya. Ikatan mahasiswa adalah merupakan organisasi di bawah naungan Muhammadiyah yang didalamnya berupa mahasiswa mahasiswa yang berintelek sebagaimana ayahnya yakni muhammadiyah itu sendiri. Maka dari itu penulis timbul ketertarikan untuk mengatahui secara mendasar dari ikatan mahasiswa muhammadiyah yang khusus di wilayah bandung timur .'. The key words are: 'Kata kunci: sejarah, gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung timur'. The bottom of the report shows 'Page: 1 of 6', 'Word Count: 2444', and 'High Resolution' status. The browser's address bar shows 'ev.turnitin.com/app/carta/en_us/7student_user=18s=&u=1126182569&o=1724263470&lang=en_us'.

Lampiran 3 :
Sumber-sumber yang digunakan
Foto, Surat Pernyataan Wawancara, Sampul Buku yang
digunakan, Koran yang digunakan



Transkrip wawancara tanggal 26 oktober 2021

**PENDIRIAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
CABANG BANDUNG TIMUR DAN PERGERAKANYA 2018-
2019**

Perkenalkan nama saya Muhammad ajiz dzikri, saya hari ini demisioner di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Bandung Timur, nah Ikatan Mahasiswa Cabang Bandung Timur ini merupakan Pimpinan Cabang, jadi pimpinan cabang itu setingkat dengan tingkat di wilayah, kota atau kabupaten kalo di organisasi lain, tapi di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah keberadaan cabang itu memang tidak mesti hanya euu perkota atau perkabupaten tapi melihat juga teritorial atau wilayah yang mau dan jika berpotensi dan sangat luass dan bisa untuk di dan jika memang medan dakwah nya sangat membutuhkan adanya penguatan ataupenyebar luasan kekuatan organisasi maka tidak ada salahnya untuk membuat sebuah pimpinan cabang. Jadi pimpinan cabang memang di anggaran dasar / anggaran rumah tangga IMM tidak mematok pada ukuran kota atau kabupaten saja, tapi memang melihat juga wilayah teritorial yang memang sangat memungkinkan untuk penebar luasan dakwah di IMM untuk bisa di kembangkan dan di besarkan, nah jika melihat sejarah nya kebetulan saya sebagai salah satu pendiri di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Bandung Timur kebetulan kemarin saya sebelumnya menjadi sekretaris Umum di PC bandung timur ini. Nah sebelum pemilihan juga saya memang perna menjadi bagian dari IMM kota Bandung atau cabang kota bandung, dulu di cabang kota bandung kita punya lebih dari 12 atau 13 komisariat yang memang itu di kampus kampaus besar di ITB juga ada, di sangga buana, di UIN termasuk dulu sebelum berpisah di STAI, STIE Muhammadiyah dan Aisyiah nah yang memang euu dalam kajian kita itu semua sebenarnya dari sejarahnya hampir

semua dari kapus besar itu dari dulu sangat banyak, jadi dari 12 atau 13 komisariat waktu perjalanan saya di IMM kota bandung sebelumnya sejarah sejarah sebelum nyamemang banyak sekali sebenarnya entah ITB itu ada beberapa komisariat UNISBA ada beberapa komisariat. Nah unisba kemarin baru ada di tahun kemarin kalo ga salah di 2018-2019 baru di adakan kembali. Memang eu alur kaderisasi yang mungkin kurang berjalannya masih di kampus tersebut, nah pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang bandug timur sendiri memang jika menghitung kelahirannya memang itu dari taun 2018-2019, tapi sebenarnya memang niat mendirikan cabang bandung timur ini sebenarnya sudah jauh jauh hari dari senior senior, dari angkatan 90 han memang sudah ada agenda ini, sudah agenda untuk membuat cabang ikatan mahasiswa muhammadiyah UIN bandung sebelum bandung timur. Nah bahkan usulannya itu IMM UIN bandung jadi cabang IMM UIN bandung tapi karena memang hasil kajian yang kita lakukan ke beberapa daerah. Jadi sebelum kita dirikan kita mengadakan dulu eu apa riset yang memang memang serius itu riset itu kita jalankan 2016 2017 tapi paling aktif memang 2017 kita sempat berkunjung bukan sempat lagi kita sering berkunjung ke pimpinan cabang cirendeu, Pimpinan cabang IMM ciputat kita juga sering berdiskusi dengan Pimpinan cabang ahmad dahlan yang ada di surakarta di yogyakarta juga kita bener bener melakukan riset yang serius gitu, kenapakita harus mendirikan cabang emang ada beberaa alasan khusus gitu, kenapa cabang Bandung Timur harus ada, hasil kajian yang kita lakukan ternyata potensi untuk menggerakkan sayap gerakan ini atau medan dakwah yang sangat besar ini yang memang sangat potensial untuk di eu apa di lakukan, kenapa karena di Bandung Timur sendiri atau di wilayah bandung bagian timur ini kampus kampus ini sangat banyak jadi kalo kita berpikinya kedepan jadi kebenaran senior senior

berpikirannya kedepan sudah ke arah depan, kita melihat bahwa di kampus-kampus di Bandung itu sangat banyak jika di situ kita taksir secara kasar lah universitas negeri saja di Bandung banyak gitu apalagi swasta perguruan tinggi institutnya, atau pun sekolah tinggi kan ada sekolah tinggi, ada akademi ada Universitas dan yang lainnya itu banyak sekali kalo kita kajiannya kedepan itu bisa memungkinkan kita mendirikan komisariat lebih dari 50 komisariat kalo harus ke arah sana gitu dan kederisasinya mungkin nah hari ini kota Bandung sudah masuk IMM di Bandung Timur juga sedang melakukan pergerakannya. nah di Bandung sendiri kita memiliki 4 komisariat yang memang ini menjadi PR juga kita. Kan kita ada 9 fakultas memang target kita 9 fakultas itu semuanya menjadi komisariat kemudian ada kampus-kampus yang memang harus kita apa gerakan alur organisasinya, kita ada di stikes Bakti Kencana yang hari ini menjadi Universitas Bakti Kencana kader kita ada di sana tapi memang komisariat belum ada tapi kader-kader sudah ada. Kemudian juga ada di UPI Cibiru kader-kadernya ada tapi komisariatnya belum, tapi hari ini memang kaderisasi di kampus-kampus kecil itu yang maksudnya kampus-kampus yang tidak di garap oleh kita yang pada akhirnya kaderisasinya menjadi tidak ada tadi ya memang UPI Cibiru belum kegarap eu Universitas Bakti Kencana juga belum kegarap ada juga Universitas Alghifari dan kampus-kampus kecil di wilayah sini. Itu benar-benar menjadi PR buat PC IMM Bandung Timur bahwa wilayah ini sangat strategis untuk bisa di apa di kelola oleh cabang yaitu cabang Bandung Timur, karena kota Bandung juga banyak garapan yang memang benar-benar akan menjadi potensi-potensi strategis termasuk juga kan ada ITB, UNISBA, ada UPI dan yang lainnya. Nah gitu secara sejarah, nah kenapa PC IMM Bandung Timur benar-benar harus di lakukan pertama itu tadi kajiannya wilayah memang secara wilayah memang sangat kita sangat

membutuhkan medan tersebut, kedua alur administratif dan organisasi organisasi benar benar menjadi tujuan juga nah administratif dan organisasi kaderisasi kita sering gitu punya keinginan mecoab melaksanakan even even nasional yang memang di wilayah kaderisasi oraganisasi seperti darul arqam madya, latihan instruktur dasar karena kebutuhan kita juga di wilayah kita tersebut jika dulu kita masih kordinator komisariat belum cabang jadi masih aga aku gitu harus ada administratif yang harus di tempuh oleh cabang yang memang membutuhkan proses yang lama tapi ketika beralaih menjadi cabang itu semua menjadi sebuah efektifias gitu di cabang bisa melakukan kaderisasi tersebut darul arqam madnyanya latihan instruktur dasarnya. Pada akhirnya bisa seperti itu. Nah hari ini kita kan sudah 3 periode eu kepengurusan pertama ketuanya siti 'aisyah ia dari fakultas adab juga jurusan sastra inggris beliau juga salah satu pendiri yang menjadikan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung Timur. Nah yaa sejarahnya memang seperti itu yaa pertama jauh jauh hari senior senior juga menginginkan ada gerakan yang nyata di UIN Bandung yaitu mendirikan cabang yang bener bener bergerak supaya lebih efektif kedua tadi secara wilayah atau teritorial memang sangat memungkinkan dan benar benar membutuhkan medan dakwah ini untuk menyebarkan dan menguatkan posisi Bandung Timur ini menjadi cabang yang bener bener efektif, nah ketiga tadi gitu bahwa euuu ya bandung Timur dalam hal administratif organisasi kaderisasi bener bener harus di tempuh supaya lebih efektif yang pada akhirnya ketika kita menjadi cabang alhamdulillah kita melakukan darul arqam madya nasional itu udah 2 kali dan itu karena efektifitas menjadikan cabang ya alhamdulillah kaderisasi tingkat madya itu kita berjalan dengan baik kemudian latihan instruktur daasar naah hari ini juga rencananya eu di periode ini latihan instruktur dasar akan

dilaksanakan. Nah ini kan penting banget di organisasi IMM adanya instruktur jadi dulu kalo kita di korkom, kalo kita pingin mengikuti latihan instruktur dasar itu agak kesulitan harus menempuh alur itu kalo engga keluar kota gitu tapi ketika kita mendirikan cabang itu efektif gitu, kita tinggal mengadakan latihan instruktur dasar yang tentunya tetep memenuhi prosedur kita mengajukan ke DPD tapi karna sudah menjadi cabang kalo diluar kota karna susah yang pada akhirnya memang agak kesusahan untuk. Dulu kita di kota bandung dan kebetulan secara sejarah IMM di jawa barat itu pertama kali emang dari UIN Bandung nah itu yang sangat menguatkan kita. Dulu memang sejarahnya kan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di jawa barat itu di UIN bandung, makanya ada sebuah keinginan bahwa UIN Bandung dulu IMM nya sangat besar pada hari ini alhamdulillah salah satu cita cita kita mendirikan cabang yang benar benar supaya tingkat efektifitasnya tingkat organisasinya supaya lebih tersebar luas. Akhirnya kita sudah membentuk hal tersebut, nah tapi kita juga ingin berkaca apakah ada cabang di satu kota euu lebih dari satu gitu di tingkat kota atau kabupaten tadi jawabannya dari hasil daririset kita lakukan 2016 2017 lah, di tahun 2017 lah khususnya kita dapat hal itu di Cirendeui. Di Cirendeui saja satu kelurahan itu berapa kampus besar gitu termasuk ada UIN syarif hidayatulloh trusmi ada Universitas Muhammadiyah Jakarta dan ada STIE Ahmad Dahlan nah disitu ada 3 cabang yang berdiri, tapi memang efektif gitu pelaksanaan cabang ini seperti PC IMM Ciputat yang mengelola UIN Syarif Hidayatullah dan beberapa komisariatnya dan ada kampus kecil yang memang menjadi garapan UIN Ciputat dan juga ada PC IMM Cirendeui, PC IMM Cirendeui yang mengurus Universitas Muhammadiyah Jakarta yang ada beberapa komisariat yang di urus oleh UMJ ini dan juga STIE Ahmad Dahlan sebagai bentukan di jakarta timur tapi ada kampusnya

di kelurahan tersebut. Nah kemudian kita juga pernah kajian di solo, di solo juga seperti itu. Di solo ada cabang subarjo, ada cabang surakarta dan cabang ahmad dahlan. nah dari sana memang pelajaran yang sangat berharga UIN bandung secara sejarah dulu IMM pertama di jawa barat adalah di UIN bandung secara administratif organisasi dan kaderisasi supaya lebih efektif maka didirikanlah cabang dan itu semua dari senior senior semua sangat mendukung supaya hayu kita dirikan bareng bareng pada akhirnya memang pada taun 2019 di bulan januari itu kita baru di lantik baruu dilantik nya benarnya periode ka hiji 2019 nya dibulan januari kan, di bulan januari kita dilantik di PDM di PDM kota Bandung. Nah itu sudah berjalansampai hari ini kita sudah berjalan 3 angkatan gitu dan sudah sudah terlihatlah ada progres progres yang memang sudah nampak gitu nah memang euu semua ini sbenarnya kita sudah arsipkan dalam sebuah buku jadi kita mendirikan cabang bandung Timur juga eu ada buku yang memang menjadi pedoman kita supaya menjadi sejarah bahwa ini benar benar pendirian ini tercatat dalam sebuah buku nanti saya kasih ke zia udah di perjalan Bandung Timur kenapa harus didirikan itu sudah lengkap di buku tersebut tentang perjalanan perjalanan yang memang saya harap sih informasi tentang penelitian ini tidak hanya lewat saya saja sebagai demisioner atau sekretaris umum di PC IMM Bandung Timur di angkatan pertama namun eu sodara zia juga bisa mengkomper dari teman teman pendiri yang lain itu ada siti 'aisyah sebagai ketua umum ada nanti zulkifli sama sebagai pengurus trus ada Faris Rasyadan, ada rizal fahmi nanti bisa ditanyakan juga ke mereka sebagai pendiri pendiri di Cabang Bandung Timur ini nah ah itu saja sebenarnya secara singkat kitu nya sejarah singkat cabang bandung timur kenapa harus Berdiri.

GERAKAN PC IMM BANDUNG TIMUR

Nah jadi gerakan pertama IMM bandung timur ini dari dulu gitu sebenarnya terkenal itu dengan gerakan literasinya jadi banyak banget di kita kader kader yang tingkat literasinya kuat gitu sampai hari ini alhamdulillah sudah bisa buktikan sebenarnya banyak alumni alumni yang memang kerjanya itu memang sebagai penulis sebagaipimpinan redaksi koran euu banyaklah banyak yang jadi yaa ada ang menjadi Hakim juga ada juga yang jadi pengusaha karna tingkat literasinya sangat kuat dan yang menjadi dosen juga sudah sangat banyak alumni alumni dari IMM UIN makanya memang gerakan literasi ini salah satu identitas IMM bandung Timur supaya gerakan literasinya itu sangat kuat, naah salah satu bentuknya itu tadi kita mendirikan cabang ini juga memang di landaskan pada buku yang sudah kita buat, naah di perjalanan juga euu ketika kita menjabat di pengurusan memang kita membuat buku tulisan tulisan sangat aktif dimedia media mas dan yang lainnya itu gerakan yang bener bener ingin diperlihatkan bahwa gerakan literasi di Bandung Timur bener bener sangat melekat gitu dan basis keilmuan bener bener kita lakukan kita juga punya lembaga semi otonom atau LSO kita bikin beberapa LSO yang bener bener untuk euu apa mengaktifkan kaderisasi di organisasi ini nah di LSO ini kita bikin FDD (Forum diskusi djati) itu mengelola tentang riset kajian keilmuan dan yang lain nya itu sudah kita lakukan di gerakan gerakan keilmuan karna kan sebagai tanggung jawab juga oh iya perlu di ingat juga bahwa IMM juga jadi kan ber apa beridentitaskan atau berideologi kita punya trilogi dan juga tri kopetensi yang memang bener bener dijunjung tinggi oleh kader IMM apa trilogi dan tri kopetensi yaitu kita punya basis yang memang bener bener harus kuat dalam keagamaan dalam kemahasiswaan dan kemasyarakatan dan identitas juga yang harus di kita kedepankan religiusitas, intelektualitas dan

humanitas nah ini bener bener menjadi euu apa euu bekal yang harus harus di bawa oleh kader. Makanya cabang bandung timur berdiri ini sebagai alasan alasan tadi yaini ingin mengokohkan dan menguatkan posisi euu bekal itu kita tadi tentang keagamaan kemahasiswaan dan juga kemasyarakatan tentang religiusitas humanitas dan juga tentang inteletualitas, makanya kita awali dengan gerakan gerakan intelektual dari mulai literasinya eu kajian kajian nya bahkan geraka gerakan kita bikin gerakan gerakan bagus nah seperti itu lah kurang lebih

GERAKAN DI/TII DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1952-
1965

Asep Sulaeman
asepsulaimano85@uinsgd.ac.id
Muhammad Dimas Al'Furqon
dimasalfurqon118@gmail.com

A. Abstract

This study describing and explaining of the DI/TII movement in South Sulawesi under the leadership Abdul Kahar Mudzakkar. The method used in this research is a qualitative method with the help of library research. Explaining the reasons for Abdul Kahar Mudzakkar's disappointment with the Indonesian state, the reasons why he joined the DI / TII movement, the separation of Abdul Kahar Mudzakkar from DI / TII to establish NII, and the end of life of Abdul Kahar Mudzakkar.

Keywords: DI/TII, NII, Abdul Kahar Mudzakkar, South Sulawesi

B. Pendahuluan

Pembentukan dan pembangunan Indonesia penuh dengan rasa nasionalisme yang tinggi dari berbagai kalangan. Perbedaan ini seharusnya menjadi landasan berpikir untuk membangun tanah air Indonesia.

Pada tahun 1950—an situasi politik di Indonesia dapat disebut dalam keadaan kacau dan tidak stabil, hal ini terlihat dengan munculnya pemberontakan- pemberontakan yang ingin mengubah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satu pemberontakan itu ialah Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Abdul Kahar Muzakar.

Gerakan pemberontakan Kahar dimasukan sebagai bagian dari gerakan pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang pusatnya berada di Jawa Barat. Walaupun, berdasarkan kenyataannya. Ia memulai gerakan pemberontakannya dari tahun 1950. Lalu ia memutuskan untuk bergabung menjadi bagian dari DI/TII yang berpusat di Jawa Barat pada tahun 1952.

Dari sisi ideologi, kurang lebih gerakan yang dilakukan Kahar Mudzakar terbagi menjadi dua periode. Tahun 1950 sampai 1952 merupakan gerakan pertama pada saat ia masih menggunakan Pancasila sebagai ideologi gerakannya, kemudian pada 1952-1965, ia menggunakan Islam sebagai ideologi gerakannya, pada masa peralihan dari ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam inilah Kahar pun bergabung menjadi Bagian dari DI/TII yang berpusat di Jawa Barat⁴.

Ketidak-seimbangan kehidupan antara pusat dengan non-pusat, dan Jawa dengan Luar Jawa, merupakan salah satu alasan mengapa Kahar melakukan pemberontakan ini. Ia

⁴ C. Van Dijk, *Darul islam : sebuah pemberontakan* (Jakarta : Grasindo,1992), hlm. 97.

berpandangan bahwa kemajuan hanya fokus di daerah pusat saja sedangkan di daerah non-pusat diabaikan begitu saja oleh Presiden Soekarno, dan menganggap bahwa Presiden Soekarno telah gagal dalam menjalankan prinsip demokrasi di NKRI. Barbara Sillars Harvey (1989:181), menilai bahwa:

“Gerakan Kahar Muzakar bermula dari adanya perasaan diperlakukan tidak adil oleh pemerintah pusat. Merasa tidak dihargai dan seakan-akan nasibnya ditentukan secara tidak adil oleh orang-orang yang kurang memahami aspirasi daerah. Karena pusat didominasi oleh Jawa dan Minahasa, maka sentimen perasaan itu mengalami distorsi menjadi sentiment kesukuan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, peneliti menganalisis data-data yang sudah ada mencakup Gerakan DI/TII dan Kahar Muzakar. Penelitian ini termasuk studi pustaka, yaitu kegiatan yang mengolah, mencatat, dan membaca data-data yang sudah dikumpulkan. Kemudian dilakukan pemisahan dan penggabungan data yang sudah diolah berdasarkan persamaan dan perbedaan karakter data, lalu dianalisis dan diinterpretasikan.

Data-data tersebut meliputi:

1. Bahar, M, and Mattalioe. 1994. *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*. Jakarta: Grasindo.
2. Chaniago, J.R. 2002. *Menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia: Peranan Pemimpin Lokal Dalam Dinamika Politik di Sulawesi Selatan dan Sumatera Timur 1950*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
3. Dijk, C. Van. 1987. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Graffiti.
4. Gonggong, Anhar. 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar:*

dari Patriot hingga Pemberontak. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

5. Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Graffiti Pers.
6. Mattalioe, Bahar. 1965. *Kahar Muzakkar dengan Petualanganja*. Jakarta: Intisa.
7. —. 1994. *Pemberontakan Menempuh Jalur Kanan*. Jakarta: Grasindo.
8. Mattalioe, Muhammad Baha. 1959. *Tabir Terbuka*. Makassar: Tanpa Penerbit.
9. Mudzakkar, Abdul Qahhar. 1990. *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia: Koreksi Pemikiran Politik Pemerintahan Soekarno*. Jakarta: Madinah Press.

D. Pembahasan

Peristiwa proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 itu bukanlah perjuangan bangsa Indonesia, bukan juga revolusi bangsa Indonesia, Kahar Muzakkar memandang bahwa itu hanyalah cetusan semangat kemerdekaan semua suku bangsa Indonesia, yang masuk ke dalam revolusi inividual, gerakan yang hanya membebaskan diri dari feodalisme Indonesia, kependudukan Jepang, dan kolonialisme Belanda, dan ia menambahkan bahwa setelah proklamasi kemerdekaan itu Soekarno lah yang melakukan penjajahan terhadap rakyat Indonesia.

Menurut Kahar Muzakkar (2008:24-25), timbulnya pergolakan-pergolakan di wilayah Indonesia setelah proklamasi 17 Agustus 1945 ataupun setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda pada tahun 1949 adalah kekacauan yang disebabkan oleh kegagalan presiden Soekarno dalam praktik demokrasi Indonesia nya. Karena Soekarno dianggap terlalu berambisi untuk mewujudkan cita-cita penjajahan Majapahitnya, yaitu menginginkan daerah-daerah bekas

wilayah kerajaan Majapahit agar menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga menurutnya, hal ini dianggap sebagai penjajahan Soekarno terhadap daerah-daerah yang baru saja lepas dari belenggu penjajahan kolonial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kahar Muzakkar ingin melawan pemerintahan Soekarno sebagai tujuan utamanya. Tokoh yang ia anggap sangat mengecewakan. Ia dan para Gerilyawan Sulawesi Selatan dari masa revolusi yang tergabung dalam Kesatuan Gerilyawan Sulawesi Selatan (KGSS) ingin diberikan tempat yang layak di dalam tubuh TNI dengan menggunakan format Resimen yang diberi tugas dan tempat pada suatu daerah tertentu. Kahar Muzakkar lah sebagai komandan Resimen tersebut. Tetapi, usulan ini ditolak oleh Kawilarang sebagai panglima Komnadi Tentara dan Teritorial Indonesia Timur (KTTIT). Kawilarang hanya mengizinkan para gerilyawan yang memenuhi syarat-syaratnya saja yang bisa masuk ke dalam tubuh Tentara Nasional Indonesia. Hal ini lah yang menjadi kekecewaan pasukan KGSS⁵.

Bersatunya Kahar dengan pasukan gerilya merupakan tanda awal dari pemberontakan yang dilakukan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Rasa kecewa Kahar terhadap penolakan TNI atas keinginannya agar mampu ikut serta ke dalam operasi penjaga keamanan di Sulawesi Selatan menjadi salah satu sebab ketidaksimpatiannya kepada TNI⁶.

Masyarakat Sulawesi Selatan pada saat itu sedang menghadapi situasi yang serba salah, muncul rasa saling curiga antara masyarakat satu sama lain. Hal ini terjadi terhadap golongan masyarakat yang dianggap mendukung DI/TII dengan golongan masyarakat yang tidak mendukung DI/TII.

⁵ *Ibid*, hlm. 183.

⁶ C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan*, hlm. 170.

Bahkan, kemunculan DI/TII di Sulawesi Selatan memunculkan rasa trauma terhadap masyarakat Sulawesi Selatan. Kemunculan DI/TII di Sulawesi Selatan sangat erat kaitannya dengan kondisi politik nasional Indonesia. Terutama peseteruan antar tokoh politik dan perseteruan antar tokoh di dalam TNI. Ditambah pula oleh tekanan dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang sedang bergejolak dengan munculnya laskar-laskar yang memiliki keinginan sendiri dalam membangun daerahnya masing-masing.

Memasuki tahun 1951, berbagai alasan yang digunakan sebagai dasar pemberontakan tidak lagi sekuat diawal. Jika awalnya TNI hanya menerima satu-persatu anggota pasukan gerilya untuk masuk ke dalam bagian TNI, kebijakan itu diubah sehingga para pasukan gerilya dapat kembali dalam bentuk kesatuan batalion. Pasukan pertama yang bergabung dalam TNI adalah pasukan pimpinan Andi Selle yang awalnya merupakan bagian dari pasukan Kahar Mudzakkar⁷.

Pada tahun 1951, pemerintah berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan Kahar Mudzakkar, salah satunya dengan mengubah kebijakan TNI agar para pasukan gerilya mampu kembali menjadi kesatuan battalion, dari yang awalnya hanya menerima satu-persatu anggota pasukan gerilya untuk menjadi bagian dari TNI. Pasukan pimpinan Andi Selle merupakan pasukan gerilya yang bergabung menjadi bagian dari TNI. Pemerintah juga berusaha melakukan perundingan. Salah satunya perundingan di Enrekang yang menghasilkan keputusan bahwa, 4 batalion pasukan Korps Tjadangan Nasional yang berada di bawah pimpinan Kahar Mudzakkar bergabung menjadi bagian dari TNI. Pada tanggal 17 Agustus bertepatan dengan hari

⁷ Azizah, Nurul.. "Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965." *Jurnal Penelitian Keislaman*

kemerdekaan Republik Indonesia, Kahar Mudzakkar beserta pasukannya akan melakukan pelantikan. Namun, pada waktu yang telah ditentukan, Kahar Mudzakkar beserta pasukan gerilya tidak datang, kemudian kabur dengan membawa uang sebesar Rp. 1.500.000,00 dan membawa 5.000 seragam yang telah diberikan oleh pemerintah⁸⁵ kepada mereka sebagai hadiah. Kahar Mudzakkar berserta pasukan gerilyanya tidak menepati hasil perundingan, karena menurut mereka, TNI telah melakukan penipuan dengan tidak melaksanakan dua tuntutan lagi dari Kahar Mudzakkar. Tetapi, menurut Kawilarang, dua tuntutan yang dipermasalahkan oleh Kahar Mudzakkar tidak termasuk ke dalam hasil perundingan.⁹

Konflik bersenjata terjadi antara pasukan Kahar Mudzakkar dan TNI di Sulawesi Selatan pada diakhir tahun 1951. Namun pada tahun selanjutnya kembali terbuka kesempatan untuk terjadinya perundingan dan penyelesaian konflik. Sayangnya penyelesaian konflik tidak pernah benar-benar terlaksana hingga Kahar mendapat tawaran dari Kartosuwirjo untuk bergabung. Secara pribadi Kartosuwirjo mengirimkan surat kepada Kahar yang dikirimkan melalui kurir. Komunikasi antara Kartosuwirjo dan Kahar terjadi melalui surat dan kurir dari masing-masing pihak¹⁰.

Pada tahun 1952, Kahar menjadi panglima divisi IV Tentara Islam Indonesia¹¹. Namun Kahar baru mengumumkan secara resmi penggabungan wilayah kekuasaannya ke dalam daerah DI/TII Jawa Barat setahun setelahnya.

Setahun kemudian, pada 1952. Kahar Mudzakkar diangkat menjadi Panglima Divisi IV Tentara Islam Indonesia.

⁸ C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan*, hlm. 17.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Azizah, Nurul. *Islamisme : "Jurnal Penelitian Keislaman 95-*

104"

¹¹ *Ibid*, hlm. 175

Tetapi, Kahar baru mengumumkan penggabungan wilayah kekuasaannya menjadi daerah DI/TII Jawa Barat pada tahun 1953.

Pada periode 1950-1952, terlihat bahwa Kahar Mudzakkar masih menghargai ideologi Pancasila, tetapi semuanya menjadi terbalik Ketika ia memperjuangkan agar terbentuknya Divisi Hasanudin yang tergabung ke dalam bagian Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) di bawah TNI tidak terwujud karena diakibatkan banyaknya kepentingan. Entah itu kepentingan di dalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS), kepentingan partai politik, dan berkembangnya paham komunis di masyarakat. Rasa kekecewaannya juga bertambah karena anggota-anggota APRIS lebih dominan diambil dari KNIL, sementara di sisi lain, KNIL merupakan bagian dari kaki-tangan Belanda yang menjajah bangsa Indonesia. Serta munculnya rasa iri dalam diri Kahar, melihat pulau Jawa yang tidak begitu luas ditangani oleh 3 divisi militer, sementara pulau Sulawesi yang lebih luas dibandingkan dengan pulau Jawa hanya ditangani oleh TT VII/Wirabuana. Ia pun mengambil jalan alternatif dengan menggabungkan diri menjadi bagian Negara Islam Indonesia—(NII)—nya Kartosuwirdjo. Muncul juga perasaan bahwa Pancasila merupakan produk gagal yang tidak mampu menyelesaikan dinamika-dinamika yang terjadi pada zamannya, sehingga harus diubah dengan yang lebih nyata, yaitu Islam. Ditambah Pancasila telah memberikan celah untuk masuk dan berkembangnya paham atheis dan komunis, sampai paham komunis menggerogoti tubuh TNI, paham terorisme, kemudian melahirkan gerakan pemberontakan Madiun pada tahun 1948 dan Gerakan 30 September 1965.

Ahmad, salah satu informan yang dekat dengan Kahar Muzakkar, mengatakan bahwa gerakan-gerakan tersebut

seharusnya tidak terjadi, termasuk DI/TII, seandainya saja 7 kata dalam usulan sila pertama tidak dirubah isinya. Tetapi karena 7 kata tersebut dihapus dari sila pertama, menyebabkan paham komunis merasuk ke mana-mana, termasuk pada saat itu Sulawesi Selatan. Para penganut paham komunis tidak hanya muncul pada masa DI/TII tapi jauh sebelum adanya DI/TII. Tepatnya pada masa Pergerakan Nasional yang ditandai dengan berdirinya Partai Komunis Indie pada tahun 1922 pimpinan Maleki (Chaniago 2002, 134). Hal ini terjadi karena kesalahan awal yang terjadi Ketika BPUPKI sedang mendiskusikan dan membicarakan tentang dasar negara Indonesia. Sila pertama Pancasila yang harusnya berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa, dengan *Kewajiban Menjalankan Syariat Agama bagi Pemeluk-pemeluknya*” dapat diterima dan tidak dirubah menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa” saja, maka sila itu mampu meredam pihak-pihak atau kelompok atau golongan yang tidak memiliki agama seperti atheis dan komunis.

7 kata yang disebutkan Ahmad selaku informan yang dekat dengan Kahar itu berbeda dengan 7 kata yang terdapat dari berbagai data dan arsip yang beredar selama ini, “Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya”. Tetapi entah mana yang benar dan mana yang salah, harus ada penelitian yang lebih lanjut. Menurut Ahmad, bahwa usulan sila pertama itu berasal dari Abdul Kahar Muzakkar yang pernah diusulkannya pada saat menjelang rapat BPUPKI.

Ketika masa itu juga muncul kekuatan komunis, khususnya kekuatan Partai Komunis Indonesia yang berhasil meraih peringkat ke-4 dalam perebutan kursi parlemen dari hasil pemilu 1953.

Pada tanggal 7 Agustus 1953, Kahar Muzakkar memproklamasikan daerah Sulawesi Selatan menjadi bagian

dari DI/TII, berawal dari ditolaknya tuntutananya agak seluruh anggota KGSS dimasukan ke dalam satu brigade yang disebut Brigade Hassanudin, dan ia sendiri yang menjadi komandan Brigade Hassanudin di Sulawesi Selatan.

Kahar Muzakkar dan para pengikutnya melarikan diri ke hutan dengan membawa persenjataan saat pelantikan sebagai Wakil Panglima Tentara dan Teterium VII. Ia pun mengubah nama pasukannya menjadi Tentara Islam Indonesia.

Kahar Muddzakan mendirikan organisasi untuk menarik rasa simpati masyarakat Sulawesi Selatan, ia juga mendirikan sekolah, tepatnya didirikan di dalam hutan, para siswa dan para siswinya berasal dari berbagai daerah Sulawesi Selatan. Bahkan istri Kahar pun mendirikan gerakan untuk wanita, dan juga mendirikan sekolah kewanitaan dengan sistem semester dan pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran umum seperti membaca, menulis dan berhitung, beberapa wawasan umum, serta keterampilan-keterampilan wanita mulai dari menyulam, memasak, dan menjahit.

Pada 23 Januari 1955 sampai dengan tahun 1958, berdirilah Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR), organisasi ini sebelumnya bernama Organisasi Pagar Desa (OPD), merupakan sebuah organisasi yang menjadi barisan penjaga keamanan. Kemunculan OPR ini disambut dengan baik oleh golongan masyarakat Sulawesi Selatan yang tidak mendukung Gerakan DI/TII Kahar Mudzakkar, terutama di daerah pedalaman yang masih melakukan tradisi-tradisi lokal mereka, karena mereka selalu diganggu oleh DI/TII. Wujud dari sambutan yang baik ini ialah keterlibatan Sebagian masyarakat ke dalam struktur OPR.

Pada tanggal 7 Agustus 1953, bendera DI/TII pun mulai dikibarkan di Sulawesi Selatan sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII). Dari tahun 1953 sampai 1965, situasi di Sulawesi Selatan sangat mengerikan

dan mencekam karena sering terjadi bunuh-membunuh satu sama lain karena saling curiga satu sama lain. Dampak yang muncul pun sedikit demi sedikit mulai meluas. Struktur permukiman yang terbentuk atas dasar rasa keterikatan dan kedekatan antar keluarga pun seketika menjadi porak poranda, fasilitas-fasilitas umum pun hancur secara perlahan, kegiatan ekonomi terhenti secara perlahan, pangan pun berkurang secara perlahan karena hancurnya tanah-tanah pertanian dan banyaknya kematian para petani serta buruh tani. Sehingga menimbulkan kemiskinan, kelaparan, dan kesengsaraan.

Masumi, Muhammadiyah, PSII, serta Lembaga Pendidikan Islam DII yang ada di Sulawesi Selatan merupakan organisasi yang mendukung Gerakan DI/TII Kahar Muzdakar secara tidak langsung, dan diam-diam mendapatkan respon positif dari beberapa tokoh yang ada di Sulawesi Selatan.

Islam diberlakukan sebagai ideologi dalam gerakan pemberontakan Kahar memberikan dampak yang besar, dampak tersebut tidak hanya terjadi terhadap golongan masyarakat yang mendukung Kahar, namun juga golongan masyarakat yang tidak mendukung Kahar. Bahkan para masyarakat yang tidak memeluk agama Islam dan mereka yang masih mempercayai kepercayaan lokal dialporkan sering terkena penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Kahar, terutama ke daerah yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen. Mereka dipaksa untuk pindah agama ke agama Islam, dan melarang adanya peternakan babi di wilayah penduduk. Mereka yang masih menganut kepercayaan lokal juga dipaksa untuk menganut agama Islam yang murni dari pandangan Kahar. Dua kelompok yang terkena dampak secara jelas dari hal ini adalah komunis *bissu'* di daerah Pangkep, dan komunitas Ammatoa, di Kajang.

Pasukan Darul Islam Tentara Islam Indonesia hanya ingin melakukan aksi- aksinya di daerah pedalaman. Di

samping untuk menerapkan ideologi Islam dan mengakomodir kepentingan masyarakat setempat yang telah dikuasainya, ternyata ironisnya kepala pemerintahan yang bertanggung jawab atas daerah-daerah tersebut seperti kepala kampung dan kepala distrik tidak berada di tempat atau dengan kata lain telah meninggalkan daerahnya, sebab terpengaruh oleh isu yang dilancarkan oleh pemerintah sehingga mereka tidak mau lagi bekerja sama dengan DI/TII.¹²

Pada 20 Oktober 1954, masyarakat Kajang dilaporkan melakukan perlawanan kepada pasukan Kahar Muzakkar yang ada di kampung mereka. Masyarakat Kajang merasa sangat marah karena pasukan Kahar Muzakkar melarang pelaksanaan tradisi yang telah mereka lakukan selama turun-temurun. Pihak Kahar menyatakan bahwa sarung hitam yang digunakan oleh masyarakat Kajang itu haram hukumnya untuk dipakai bersembahyang. Karna masyarakat Kajang tertekan, mereka pun mundur ke perbatasan Kewedanaan Sinjai dan ke Bulukumba, lalu terjadi lagi perlawanan masyarakat Kajang melawan pasukan Kahar Muzakkar pada tanggal 7-17 Februari 1955.

Komunitas *bissu'* mengalami hal yang lebih berat, para *bissu'* dianggap telah melanggar kodrat dari Allah karena mereka menjadi laki-laki namun bersifat seperti perempuan. Pada saat itu dilaporkan bahwa arajang atau simbol-simbol kerajaan, serta peralatan keritualan yang digunakan oleh para *bissu'* ini dihancurkan oleh pasukan Kahar Muzakkar. Mereka dipaksa untuk kembali menjadi kodratnya, yang laki-laki bersifat seperti laki-laki, yang perempuan bersifat seperti perempuan, bagi mereka yang tidak patuh akan dibunuh.

Selain mengawasi secara ketat pegenai ritual peribadatan

¹² Bahar and Mattalioe 1994, *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*, hlm. 45

yang dilakukan oleh para pengikut gerakannya, penberlakuan Islam sebagai dasar negara terwujud dalam seperangkat aturan yang dirumuskan secara rinci yang disebut sebagai Piagam Makkalua. Piagam Makkalua mengatur kehidupan anggota gerakan untuk hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan. Konsep yang dipakai yakni “kepentingan kelompok harus didahulukan dari kepentingan pribadi”. Piagam ini mengatur dengan sangat detail mengenai kehidupan para anggota mulai dari aturan batas memegang uang tunai, penggunaan gelar bangsawan dan harta benda seperti emas dan berlian, bahkan hingga pelarangan mengkonsumsi rokok impor dan makanan impor. Selain itu piagam ini juga mengatur mengenai batas mahar pernikahan, bahkan menganjurkan poligami.

Para perempuan pendukung gerakan Kahar jelas menolak ide mengenai adanya penganjuran poligami. Mereka melawan dan tidak setuju dengan keputusan adanya imbauan ini¹³. Sayangnya permintaan mereka tidak dikabulkan dan pasal mengenai penganjuran poligami tetap dimasukkan dalam dalam piagam Makkalua. Pada bab VII terdapat pasal yang menganjurkan para penanggung jawab para janda yang suaminya meninggal dunia, untuk mencarikan jodoh bagi mereka. Selanjutnya di bab IX disebutkan bahwa bagi para penentang poligami akan diadili di depan pengadilan¹⁴.

Di tahun 1957, terjadi pemberontakan PERMESTA dengan tokoh utama Muhammad Saleh Lahade dan J.F. Warouw. Pada awalnya gerakan ini melakukan pemberontakan untuk mendapatkan otonomi lebih luas bukannya ingin memisahkan diri dari Indonesia. Namun pada

¹³ B. Mattalioe, Kahar Muzakkar dengan Petualanganja 1965, 61-62

¹⁴ B. Mattalioe, Kahar Muzakkar dengan Petualanganja 1965, 84-85

tahun 1958, PERMESTA mengumumkan pembentukan PRRI dengan menunjuk Saleh Lahade sebagai menteri penerangan dan J.F. Warrow sebagai menteri pembangunan dan industri.¹⁵

Dalam perjalannya, Kahar Mudzakar bersama pemimpin DI/TII di Aceh dan PRRI/Permesta di Sumatera dan Sulawesi Utara bergabung membentuk Republik Persatuan Indonesia (RPI) sebagai wadah pemersatu kekuatan para pemberontak di Indonesia. Sayangnya tak lama setelah dibentuk, kekuatan RPI berangsur-angsur meredup dalam waktu dua tahun sejak pembentukannya ditahun 1960. Dua faktor utama yang mendasari berakhirnya RPI adalah konflik internal- ketidakcocokan karakter antara para pemimpin, perbedaan etnis, hubungan dekat pemimpin DI/TII Aceh dengan perdana Menteri Natsir dan juga kekuatan militer yang dikerahkan pemerintah pusat untuk menumpas gerakan Permesta.¹⁶

Dalam rapat komandan DI/TII akhir April atau Awal Mei 1958 yang dikenal sebagai rapat PUPIR II, Kahar mengumumkan rencananya untuk membentuk satu pasukan elite baru yang diberi nama Momoc Ansharullah, langsung di bawah komandonya. Senjata diambil alih dari pasukan-pasukan teritorial, semua senjata berat dan lima persen dari semua senjata ringan untuk melengkapi pasukan momoc ini, yang dimasukkan menjadi inti DI/TII. Dengan tujuan membentuk Momoc Ansharullah semakin jelas, ketika tiga bulan kemudian Sjamsul Bahcri dikirim keluar negeri untuk belajar. Dengan kepergiannya dua diantara resimen yang sebelumnya berada di Divisi Hasanuddin dipaksa masuk Momoc di bawah komando Abdul Qahhar Mudzakar.

¹⁵ B. Mattalioe, Pemberontakan Menempuh Jalur Kanan 1994, 197

¹⁶ Gonggong 1992, 191

Abdul Qahhar Mudzakkar berhasil membuat persetujuan teritorial dan perdangan dengan diantara bekas komandan CTN, yang sekarang menjadi penguasa perang TNI, Andi Selle dan Andi Sose, sehingga operasi setempat tidak akan dilakukan terhadap dirinya di dalam daerah luasyang berada di bawah kekuasaannya. Khususnya selle, yang ditempatkan di daerah pantai deka Parepare dan Polewali (Mandar), Merupakan sumber senjata danm persediaan yang baik sekali, karena ia selalu bersedia mengadakan barter selama ia mendapat bagian. Parepare adalah pelabuhan lama untuk penyelundupan, dekat dengan daerah penghasil kopra, dan dari sini hubungan dengan Kalimantan, Tawao bahkan dengan Singapura mudah diadakan.

Beberapa anggota TNI yang berjiwa dagang diberitakan menyewakan senjata mereka kepada DI/TII secara mingguan dengan demikian dapat memperolehnya kembali apabila mereka memerlukan, tetapi sementara itu mendapat keuntungan luimayan dari senjata tersebut. Anggota keluarga dan temanp-teman di kota juga mengirim makanan, obat-obatan dan barang-baranglainnya yang bersifat duniawi.

Ada beberapa bantuan asing secara langsung, sekalipun hampir tidak secara sukarela, kepada DI/TII daklam bentuk sebelas orang asing diculik selama masa pemberontakan. Empat orang diantaranya adalah dikatan Dokter, dua orang melakukan praktek pengobatan, dua orang lainnya mengajar di Universitas Islam yang di dirikan oleh DI/TII di Gunung Latimojong. Orang asing lain yang disebut adalah seorang guru besar sastra Prancis yang mengalami nasib buruk karena menyertai salah seorang Dokter tersebut dalam kunjungan ke kota peristirahatan Malino dan seorang pendeta Belanda yang diculik di daerah Toraja¹⁷.

¹⁷ M. B. Mattalioe 1959, 208

Antara tahun 1959 - 1962, TNI berhasil menekan pemberontakan Kahar Muzakkar, karena disebabkan perpecahan di dalam tubuh Gerakan DI/TII itu sendiri. pada tahun 1962, Kahar mencoba bertahan dengan kesendiriannya, berusaha untuk merealisasikan ide-idenya untuk mendirikan Negar Islam yang ia impi-impikan selama ini. Ia beserta sisa-sisa pasukannya memproklamasikan berdirinya Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII). RPII ini merupakan negara berbasis Islam yang berpusat di Sulawesi Selatan, tidak lagi hanya sekedar bagian dari DI Jawa Barat yang sudah dihancurkan oleh TNI, sudah menjadi bagian mandiri. Kahar Muzakkar lah yang menjadi Presiden/Khalifah RPII, dengan gelar militernya yang tertinggi di DI/TII sebagai kolonel.

Banyak tokoh DI/TII Sulawesi Selatan yang menyerah dan tertangkap, diantaranya Bahar Mataliu, Usman Balo, dan Nurdin Piso. Membuat gerakan pemberontakan Kahar Mudzakkar semakin melemah. Bahkan banyak dari pendukungnya yang lebih memilih untuk mendukung kembali Republi Indonesia, hal ini membuat kepercayaan diri TNI menjadi naik drastic untuk menyelesaikan pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi sana yang terjadi selama 15 tahun lamanya.

Pada tahun 1952, tepatnya pada pagi hari tanggal 3 Februari, bertepatan dengan perayaan hari raya Idul Adha. Kahar beserta pasukannya yang tersisa dalam keadaan yang sangat terdesak. Ia mundur bersama pasukannya ke dalam hutan. Kopda Sadeli, prajurit Yon 330 Kujang I Siliwangi berhasil menembak Kahar, tepatnya di sisi Sungai Lasolo', Desa Laiyu. Kahar pun kemudian mengembuskan nafas terakhirnya. Berita kematiannya pun tersebar luas dengan cepat, bahkan menjadi topik yang sangat hangat di acara-acara berita TV nasional, namun, sampai saat ini makam Kahar Mudzakkar masih menjadi misteri, karena belum

diketahui dimana tempatnya ia dimakamkan.

E. Kesimpulan

Faktor-faktor yang menyebabkan pemberontakan yang dilakukan Abdul Kahar Mudzakkar diantaranya yaitu, kekecewannya terhadap penghapusan 7 kata sila pertama di Pancasila, lalu kekecewannya terhadap TNI yang menolak tuntutannya agar para pasukannya dapat ikut bergabung menjadi bagian dari TNI untuk berkontribusi menjaga wilayah Sulawesi, lalu masuknya paham komunisme dan atheism ke negara Indonesia.

Abdul Kahar Mudzakkar, sebelum dan saat terjadinya gerakan DI/TII memang mendapatkan dukungan serta sambutan dari berbagai pihak, baik itu secara individu maupun secara kelompok.

Gerakan DI/TII Sulawesi Selatan tidak sepenuhnya buruk, buktinya Kahar Mudzakkar beserta istrinya membangun sekolah-sekolah untuk memajukan pemikiran para anak-anak dan wanita. Walaupun dalam implementasinya tidak berjalan baik.

Gerakan awal Abdul Kahar Mudzakkar pada tahun 1950 sampai 1952 masih sesuai dengan rasa nasionalisme dan Pancasila. Namun, persoalan-persoalan yang ada di dalam pemerintahan membuat rumit karena adanya persaingan satu sama lain demi kepentingan masing-masing. Oleh karena itu, Kartosuwirdjo pun memberikan jalan kepada Kahar Mudzakkar dan para pengikutnya, dan mereka memilih untuk menempuh jalan tersebut. Sehingga, dapat kita katakan bahwa DI/TII untuk Kahar Mudzakkar merupakan sebuah bentuk pelarian dari rasa kecewanya.

Daftar Pustaka

- Azizah, Nurul. 2019. "Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952- 1965." *Jurnal Penelitian Keislaman* 95-104.
- Bahar, M, and Mattalioe. 1994. *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*. Jakarta: Grasindo.
- Chaniago, J.R. 2002. *Menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia: Peranan Pemimpin Lokal Dalam Dinamika Politik Di Sulawesi Selatan dan Sumatera Timur 1950*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Dijk, C. Van. 1987. *Darul Islam : sebuah pemberontakan*. Jakarta : Graffiti.
- Gonggong, Anhar. 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari Patriot hingga Pemberontak*. Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta:Graffiti Pers.
- Mattalioe, Bahar. 1965. *Kahar Muzakkar dengan Petualangannya*. Jakarta: Intisa.
- . 1994. *Pemberontakan Menempuh Jalur Kanan*. Jakarta: Grasindo.
- Mattalioe, Muhammad Baha. 1959. *Tabir Terbuka*. Makassar: Tanpa Penerbit.
- Mudzakkar, Abdul Qahhar. 1990. *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia: Koreksi Pemikiran Politik Pemerintahan Soekarno*. Jakarta: Madinah Press.
- Sahajuddin, Abdul Hafid, and Rosdiana Hafid. 2019.

"Gerakan DI/TII dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965." *Seminar Series in Humanities and Social Sciences* 49-67.

Lampiran 1 Screenshoot Hasil Submit

4G 44.6K/s 16:08 4G 32%

journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia



e-ISSN 2723-4185
p-ISSN 2088-2289

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

Home > User > Author > Submissions > Active Submissions

Active Submissions

Submission complete. Thank you for your interest in publishing with Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah.

- Active Submissions

Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah is Indexed by:



All publications by Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah are licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ADDITIONAL MENU

- EDITORIAL TEAM
- REVIEWER
- PEER REVIEW PROCESS
- FOCUS AND SCOPE
- PUBLICATION ETHICS
- AUTHOR GUIDELINES
- OPEN ACCESS POLICY
- SCREENING PLAGIARISM
- INDEXING

TEMPLATE

Journal Template

TOOLS

- turnitin
- MENDELEY
- grammarly

FLAG COUNTER

18,773	37
645	25
170	23
67	19
45	13

STAT COUNTER

View My Stats

ISSN ONLINE

9 772723 4185

2723-4185

ISSN PRINT

9 772088 2289

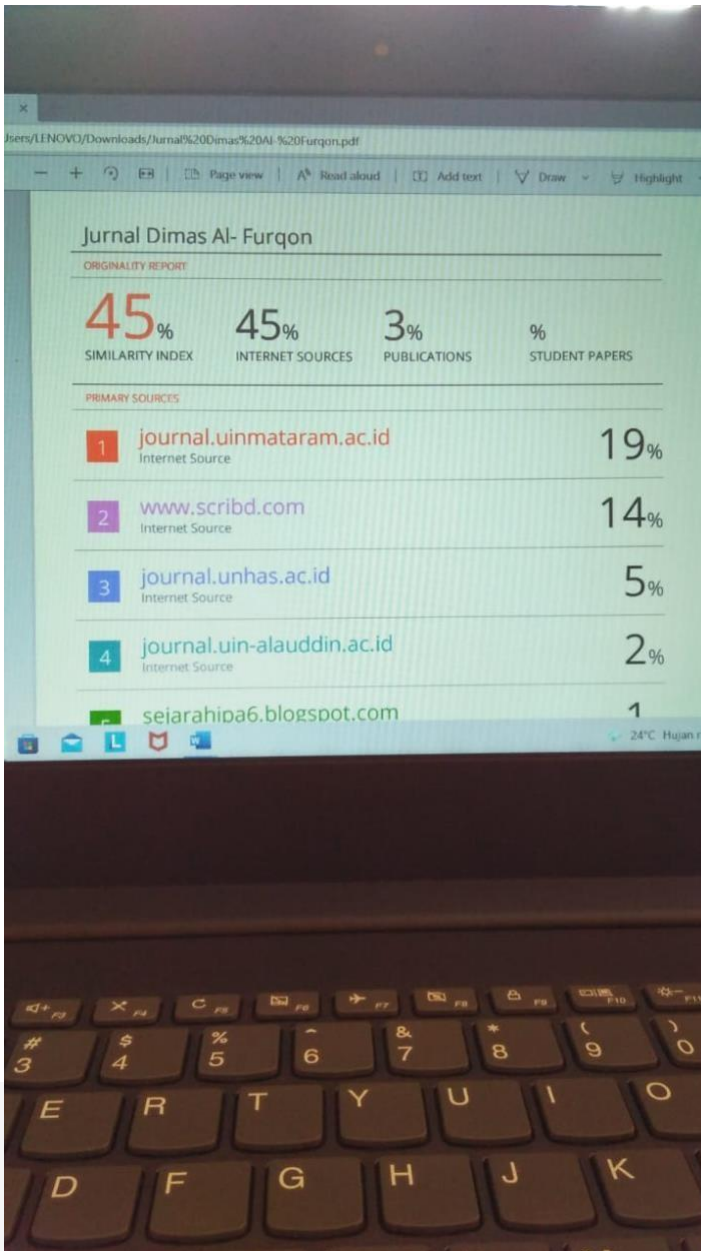
2088-2289

INFORMATION

- For Readers
- For Authors
- For Librarians

NOTIFICATIONS

**Lampiran 2 : Screenshot
Hasil Turnitin**



Lampiran 3 :
Sumber-sumber yang digunakan
Foto, Surat Pernyataan Wawancara, Sampul Buku yang
digunakan, Koran yang digunakan

Jenis Bahan	Monograf
Judul	Pemberontakan Kahar Muzakkar : dari tradisi ke DI/TII / Barbara Sillars Harvey
Judul Asli	
Pengarang	Harvey, Barbara Sillars, 1933-
Penerbitan	Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1989
Deskripsi Fisik	ix, 415 hlm. : illus. ; 21 cm.
ISBN	979-444-065-5
Subjek	Pemberontakan Kahar Muzakkar, - 1950-1965 Sulawesi Selatan -- 1950-1965 -- Sejarah
Catatan	Indeks Bibliografi : hlm. 378-402
Bahasa	Indonesia
Bentuk Karya	Bukan fiksi

**SEJARAH UPACARA ADAT "SEREN TAUN" DI KAMPUNG
NAGA TASIKMALAYA²⁰¹⁰ - 2020**

Asep Sulaeman
Muhammad Dzikrulsyah

A. Abstract

In the era of rapid development of the times, there are still many indigenous Indonesian cultures that should be preserved by the People of Indonesia itself. One of the cultures is the harvest party that is done after harvest or post-harvest in order to be grateful for the grace of God Almighty, harvest parties are still widely carried out in various regions throughout Indonesia with different procedures and complementary harvesting devices. Harvest parties also have benefits for farmers in various regions, harvest parties are also the result of the hard work of farmers therefore in their implementation it takes a hikmad but fun atmosphere. Since this is the culture of the region, all existing devices are very simple.

Di era perkembangan zaman yang pesat, masih banyak terdapat budaya asli Indonesia yang memang sudah sepatutnya dilestarikan oleh rakyat Indonesia sendiri. Salah satu budayanya adalah pesta panen yang dilakukan setelah panen atau pasca panen dalam rangka bersyukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, pesta panen masih banyak dilakukan di berbagai daerah di seluruh Indonesia dengan tata cara dan perangkat pelengkap pesta panen yang berbeda. Pesta panen juga memiliki manfaat bagi para petani di berbagai daerah, pesta panen juga merupakan hasil dari kerja keras para petani oleh sebab itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan suasana yang hikmad tetapi menyenangkan. Karena ini adalah budaya

daerah, maka semua perangkat yang ada pun sangat sederhana.

Keywords: Budaya ; Daerah ; Lestari ; Manfaat ; Petani

B. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku dan bangsa yang hidup didalamnya. Keberagaman ini merupakan suatu hal yang harus disyukuri oleh manusia khususnya masyarakat Indonesia. Tujuan dari penulisan ini tidak jauh dari pengungkapan rasa syukur dan mencari tau lebih dalam mengenai adat yang ada di Indonesia. Mulai dari mengetahui tujuan dari pesta panen tersebut hingga mengetahui cara melestarikan budaya tersebut.

Seiring berkembangnya jaman, pengaruh globalisasi pun semakin besar. Penulis sangat khawatir mengenai pelestarian adat dan istiadat yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penulis berusaha sebaik mungkin untuk turut membantu melestarikan budaya yang ada di Indonesia

Kita dapat memperoleh banyak wawasan dan pengetahuan tentang pesta panen yang beragam di Negeri kita yang heterogen ini. Kita juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pesta panen tersebut mempunyai makna-makna yang bermanfaat bagi kehidupan kita. Meskipun makna di setiap pesta panen berbeda-beda. Kita juga dapat menerapkan apa saja tanaman yang cocok untuk ditanam dalam suatu daerah dalam kehidupan sehari-hari sesuai daerah dan waktupenanaman.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan 4 Tahapan Metode Penelitian Sejarah dengan pertama-tama menentukan topik penelitian kemudian dilanjutkan kepada pengumpulan sumber,

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya dalam metode penelitian sejarah yaitu

mengumpulkan sumber. Tahapan ini berperan penting untuk mengetahui fakta-fakta baru tentang sebuah peristiwa. Adapun sumber-sumber yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu: sumber lisan dan sumber tulisan, dikarenakan penelitian dan penulisan jurnal tentang Perkembangan Produksi Nanas Simadu di kota Subang tahun 2008 ini menggunakan kajian pustakajadi penulis hanya bisa menggunakan sumber tertulis yang di dapat dari sumber digital seperti PDF, e-book dan sumber link lainnya.

2. Kritik

Kritik sejarah adalah sebuah metode tafsir yang mempertimbangkan faktor historis dari suatu teks untuk dapat menggali maknanya secara lebih mendalam. Dalam ilmu sejarah, kritik dilakukan untuk mencari kebenaran suatu sumber sejarah. Terdapat dua jenis kritik sejarah, yaitu:

- Kritik internal (uji kredibilitas) merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian.
- Kritik ekstern merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah

3. Interpretasi

Metode penelitian sejarah yang keempat yaitu interpretasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran makna atas sumber sejarah yang berhasil dikritik. Penafsiran yang dilakukan peneliti harus dilandasi sifat objektif. Walaupun membutuhkan sikap subjektif, peneliti harus bersikap subjektif rasional. Peristiwa sejarah yang disampaikan harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Dalam artian, penafsiran yang

dilakukan peneliti tidak boleh menyimpang. Ada dua cara melakukan tahap interpretasi ini, yaitu dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, historiografi menjadi akhir tahapan dari metode penelitian sejarah. Dalam proses penulisan ini, kemampuan peneliti atas teori dan metodologi yang digunakan akan berpengaruh pada historiografi yang dihasilkan. Peneliti tidak hanya menuliskan laporan semata, namun juga bekerja keras untuk memahami sejarah dan hasil pemikirannya¹

5. Bahasan Utama

Dalam pembahasan sejarah, menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, perayaan Seren Taun sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Pajajaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemujaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran Hindu. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak, kekuatan alam ini diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dan kesuburan. Pasangannya adalah Kuwera, dewa kemakmuran. Keduanya diwujudkan dalam Pare Abah (Padi Ayah) dan Pare Ambu (Padi Ibu), melambangkan persatuan laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan keluarga. Upacara-upacara di Kerajaan Pajajaran ada yang bersifat tahunan dan delapan tahunan. Upacara

yang bersifat tahunan disebut Seren Taun Guru Bumi yang dilaksanakan di Pakuan Pajajaran dan di tiap wilayah. Upacara besar yang bersifat delapan tahunan sekali atau sewindu disebut upacara Seren Taun Tutug Galur atau lazim disebut upacara Kuwera Bakti yang dilaksanakan khusus di Pakuan.

Kegiatan Seren Taun sudah berlangsung pada masa Pajajaran dan berhenti ketika Pajajaran runtuh. Empat windu kemudian upacara itu hidup lagi di Sindang Barang, Kuta Batu, dan Cipakancilan. Namun akhirnya berhenti benar pada 1970-an. Setelah kegiatan ini berhenti selama 36 tahun, Seren Taun dihidupkan kembali sejak tahun 2006 di Desa Adat Sindang Barang, Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. Upacara ini disebut upacara Seren Taun Guru Bumi sebagai upaya membangkitkan jati diri budaya masyarakat Sunda.

Di Cigugur, Kuningan, upacara seren taun yang diselenggarakan tiap tanggal 22 Rayagung- bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda, sebagaimana biasa, dipusatkan di pendopo Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman Pangeran Djatikusumah, yang didirikan tahun 1840. Sebagaimana layaknya sesembahan musim panen, ornamen gabah serta hasil bumi mendominasi rangkaian acara. Masyarakat pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan tetap menjalankan upacara ini, seperti masyarakat Kanekes, Kasepuhan Banten Kidul, dan Cigugur. Kini setelah kebanyakan masyarakat Sunda memeluk agama Islam, di beberapa desa adat Sunda seperti Sindang Barang, ritual Seren Taun tetap digelar dengan doa-doa Islam. Upacara seren taun bukan sekadar tontonan, melainkan juga tuntutan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen. Upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan

memberikan perlindungan di musim tanam mendatang.¹⁸

Seren Taun adalah upacara adat panen padi masyarakat Sunda yang dilakukan tiap tahun. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai desa adat Sunda. Upacara adat sebagai syukuran masyarakat agraris ini diramaikan ribuan masyarakat sekitarnya, bahkan dari beberapa daerah di Jawa Barat dan mancanegara. Beberapa desa adat Sunda yang menggelar Seren Taun tiap tahunnya adalah:

- Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Kasepuhan Banten Kidul, Desa Ciptagelar, Cisolok, Kabupaten Sukabumi
- Desa adat Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor
- Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten
- Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya¹⁹

Upacara Seren taun merupakan upacara masyarakat agraris adalah penyerahan hasil panen yang diterima pada tahun yang akan berlalu serta salah satu media dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah yang telah diterima seiring dengan harapan agar dimasa yang akan datang, hasil panen seluruh anggota masyarakat dapat lebih melimpah lagi. Penyelenggaraan dimulai dengan upacara ngajayuk (menyambut) pada tanggal 18 Rayagung, kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Rayagung

¹⁸ <https://www.infobudaya.net/2017/09/ingin-ke-upacara-seren-taun-ciptagelar-ini-10-hal-yang-wajib-kamu-tahu-tentang-upacara-seren-taun/> diakses pada 21 oktober 2021

Sulasman, Sulasman. (2014). Metodologi Penelitian Sejarah, 125.

¹⁹ <https://genpi.id/seren-taun-masyarakat-sunda-yang-dikenal-mancanegara/> diakses pada 21 Oktober 2021.

dengan upacara pembukaan padi sebagai puncak acara, dengan disertai beberapa kesenian tradisional masyarakat agraris sunda tempo dulu, seperti ronggeng gunung, seni klasik tarawangsa, gending karesmen, tari bedaya, upacara adat ngareremokeun dari masyarakat kanenes baduy, goong renteng, tari buyung, angkulung buncis doodog lonjor, reog, kacapi suling dan lain-lain yang mempunyai makna dan arti tersendiri, khususnya bagi masyarakat sunda.²⁰

Upacara Adat Seren Taun berlangsung selama 7 hari dengan sebutan dan rangkaian acara yang berbeda. Penjelasan lebih lanjut secara detail akan dibahas di paragraf berikut ini :

Kegiatan adat ini biasanya berlangsung selama 7 hari, rangkaian acaranya adalah sebagai berikut:

1. Hari ke 1, Neutepkeun

Neutepken ini dimaksud adalah memanjatkan niat agar acara Seren Taun berjalan lancar serta memohon agar kebutuhan pangan selama acara terpenuhi tanpa ada kekurangan. Upacararitual ini dipimpin oleh Sang Rama dan Kokolot Panggiwa yang dilaksanakan di tempat pabeasan (tempat menyimpan beras) di Imah Gede. Di Pabeasan inilah dikumpulkan semua bahan-bahan makanan yang akan dimasak mulai dari bumbu dapur, sayur mayur, minuman, serta kue-kue yang akan dimakan sepanjang acara seren Taun berlangsung

2. Hari ke 2, Ngembang

Ngembang / nyekar/ ziarah dipimpin oleh Kokolot Panggiwa dan Panengen dilakukan ke makam sebagai leluhur warga Sindangbarang yaitu Sang Prabu Langlangbuana, Prabu Prenggong Jayadikusumah di Gunung Salak

²⁰ *Seren taun - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*

3. Hari ke 3, Sawer Sudat dan Ngalage

Sunatan massal, yaitu upacara sudat (sunat) bagi anak-anak di kampung Sindang Barang, dengan berpakaian adat lengkap serta duduk di atas tandu (jampana) Acara ini dilaksanakan di alun-alun. Sebelum acara di mulai dilakukan doa yang dipimpin oleh Sang Rama untuk memberi restu terhadap perwakilan orang tua peserta sunatan massal agar acara berlangsung lancar, selamat dan mendoakan agar anak-anak yang di sudat menjadi anak yang berbakti pada orangtua, agama dan bangsa, setelah acara doa selesai anak-anak peserta sudat yang menaiki jampana di arak dan di sawer dengan kunyit, beras merah, dan panglay sambil diiringi oleh tatabuhan musik tradisional seperti reog, calung, kendang pencak dan terompet. Seusai arak-arakan anak-anak berkumpul di bale Pangriungan sambil dihibur oleh para orang tua.

4. Hari ke 4, Sebret Kasep

Hari ke 4 merupakan hari yang berisi acara pelaksanaan sudat (sunat) di Bale Pangriungan.

5. Hari ke 5, Ngukuluan

Ngukuluan ini adalah mengambil air dari tujuh sumber mata air, bermula dari Imah kolot. Dilepas oleh Sang Rama kepada para kokolot dan parawari (panitia). Perjalanan mengambil air dari sumber mata air ini diiringi dengan kesenian tradisional Angklung Gubrag. Malam harinya dengan dipimpin oleh Kokolot Panggiwa air tersebut dibacakan doa-doa tolak bala.

6. Hari ke 6, Sedekah kue, Helaran, Nugel Munding,

Sedekah daging, Pertunjukan seni Acara hari ke enam dilaksanakan pagi hari di alun-alun, diawali dengan

parawari (panitia) mempersiapkan sebanyak 40 tampah yang berisi aneka kue, upacara dipimpin oleh kokolot, diawali dengan meriwayatkan sejarah leluhur Sindangbarang. Serta membacakan doa buat para leluhur. Setelah itu barulah kokolot dan para warga memperebutkan sedekah kue, dilanjutkan menujulapangan inpres untuk memotong kerbau, sepanjang berjalan ke lapangan inpres digelar pula helaran/pawai kesenian yang terdiri dari angklung gubrag, tujuh orang mojang, pembawa pohon hanjuang, jampana berisi air kukulu, pembawa tebu hitam, pembawa jampana daging, pembawa pohon hanjuang, para kokolot, kesenian reog, calung, kendang pencak.

Di lapangan inpres Kokolot melakukan serah terima (seren-sumeren) kepada Sang Rama untuk memimpin pelaksanaan pemotongan kerbau yang diselingi dengan bunyi lisung dan terompet, daging kerbau yang dipotong kemudian di taruh dalam 40 nyiru (tampah), setelah dilakukan doa maka daing inipun disedekahkan untuk masyarakat.

Saat malam harinya diadakan hiburan bagi masyarakat dilaksanakan di alun-alun kajeroan dan di lapangan inpres dengan menampilkan kesenian tradisional jaipong, ketuk tilu, ngagondang, angklung gubrag, kendang pencak, parebut seeng, reog, dan calung

7. Hari ke 7, Helaran dongdang, Majiekeun Pare, Pintonan kesenian

Persiapan oleh masyarakat sudah diawali sejak subuh, karena pagi harinya sebanyak 54 RT di kampung Sindangbarang sudah berkumpul di depan masjid Sindangbarang dengan membawa dongdang (hasil bumi) yang dihias aneka bentuk. Pawai dongdang ini dilengkapi oleh barisan pembawa Rengkong (padi) hasil panen, para kokolot,

rombongan kesenian, dll. Jam 08.00 WIB rombongan bergerak menuju kampung budaya Sindangbarang untuk melaksanakan Upacara puncak yaitu Majiekeun Pare ayah dan ambu ke dalam lumbung Ratna Inten. sementara di lapangan Sang Rama sudah menunggu untuk memasukan Pare Ayah dan Ambu. Setelah memasukan padi, kemudian dongdang (hasil bumi) dibawa ke depan sang Rama untuk didoakan, setelah diberi doa maka warga akan berebut hasil bumi tersebut. Pertunjukan tarian dipersembahkan oleh muda-mudi Sindangbarang dengan diiringi gamelan. Ditampilkan pula pertunjukan gondang, reog, angklung gubrag, kendang penca dan ditutup oleh rampag parebut seeng. Malam harinya di alun-alun kajeroan pagelaran wayang golek semalam suntuk digelar.

Inti pada acaranya berlangsung sekitar 30 menit – 5 jam lamanya. Untuk yang lainnya hanya sebagai pendamping saja, tetapi tidak kalah pentingnya.

Selanjutnya, busana para pembawa padi wanita yaitu dengan pakaian kebaya lengkap dengan samping motif batik, biasanya warna kebaya yang dipakai beragam. Setiap wanita ini di iringi oleh para pria yang memakai baju dan celana panjang putih dengan penutup kepala motif batik yang berdiri memayungi para wanita tersebut di belakang. Serta didampingi oleh para pria yang memakai celana pendek yang bagian kanan berwarna putih dan kirinya berwarna hitam, dengan sebilah keris (senjata) yang ditaruh di bagian pinggang dan kalung seperti jimat serta penutup kepala. Lalu, ada ketua adat yang memakai baju dan celana panjang hitam serta penutup kepala motif batik sama dengan pembawa padi para bapak-bapak yang membedakan adalah kedudukannya dan tempatnya saat melaksanakan upacara Seren Taun.

Ada para penari Tari Buyung yang mengawal di depan barisan para wanita pembawa padi. Para penari memakai

pakaian adat khusus dengan lengan panjang, samping batik, selendang yang memutari setengah dari badannya di pinggang, dan tempat untuk kendi yang di taruh di kepala. Mereka juga memegang kendi lainnya dengan kedua tangan.²¹⁷

D. Kesimpulan

Upacara Seren Taun adalah sebuah upacara sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan hasil panen yang baik. Dalam makalah ini, kita dapat mengetahui sejarah diadakannya upacara ini, sinopsis atau cerita yang berada di dalamnya, waktu dan tempat berlangsungnya upacara, gerakan dan iringan saat upacara berlangsung, tata busana da tata rias yang dipersiapkan untuk orang-orang yang mengikuti dan kita juga dapat memahami rangkaian upacara ini dari awal sampai akhir.

Perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam penyelenggaraan upacara ini karena adanya toleransi. Jadi, kebersamaan akan terasa dan hasil bumi benar-benar nyata penuh dengan kesyukuran. Upacara Seren Taun, memang berlangsung cukup lama. Tapi, masih menjadi tradisi mereka untuk merayakannya dalam rangka rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga untuk do'a agar panen di tahun mendatang lebih baik dan lebih bermanfaat lagi.

²¹ <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3150992/seren-taun-festival-unik-khas-sunda-yang-harus-kamu-datangi> diakses pada 21 Oktober 2021

Daftar Pustaka

MAKALAH SENI : UPACARA SEREN TAUN (full)
(ferlinhalida.blogspot.com)Seren Taun; Upacara Padi dan
Rasa Sukur Orang Sunda – Dgraft Outline

Seren taun - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

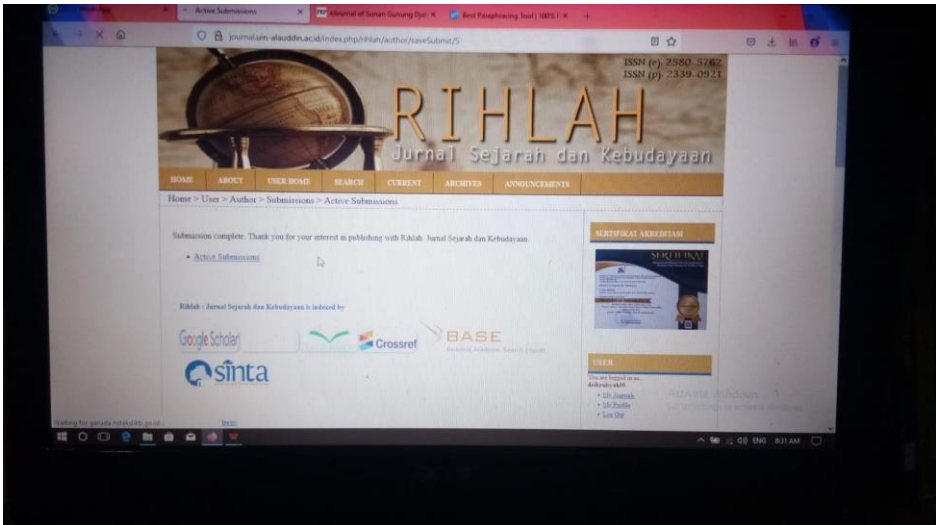
<https://www.infobudaya.net/2017/09/ingin-ke-upacara-seren-taun-ciptagelar-ini-10-hal-yang-wajib-kamu-tahu-tentang-upacara-seren-taun/>

<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3150992/seren-taun-festival-unik-khas-sunda-yang-harus-kamu-datangi>

<https://genpi.id/seren-taun-masyarakat-sunda-yang-dikenal-mancanegara/>

PERAN TOKOH SOSIAL POLITIK AGAMA DI INDONESIA

Lampiran 1 Screenshot Hasil Submit



Lampiran 2 : Screenshot Hasil Turnitin

PaperPass.net Mengunggah Laporan Akun Indonesia Keluar

Waktu deteksi makalah tergantung pada jumlah kata dalamnya. Biasanya laporan plagiarisme akan selesai dalam satu jam.

Judul	Status	Kesamaan	Laporan	Waktu pengiriman
Sejarah upacara adat "Seren Tauin" Di kampung Nag...	Selesai	74%	Membaca laporan	2021-12-08 16:57

Hapus

Peringatan: Laporan disimpan di sistem selama 100 hari. Silakan unduh laporannya sesegera mungkin

Barang Hukum Kebijakan pribadi Perjanjian Pengguna Kebijakan pengembalian

Hubungi kami services@paperpass.net

Copyright ©2021 PaperPass.net

**Lampiran 3:
Foto wawancara**

